

H. MIRHAN. AM

**HIDUP DAMAI
BERSAMA ISLAM**
*(Menyingkap Rahasia Sukses
Kehidupan Nabi saw. di Madinah)*

IAIN ANTASARI PRESS
2015

HIDUP DAMAI BERSAMA ISLAM

Penulis

Mirhan. AM

Cetakan I Oktober 2015

15,5 x 23 cm; xii + 124 halaman

ISBN : 978-602-0828-26-8

Editor/Layout : Barsihannor

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No. 6 tahun 1982:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi ijin untuk itu, dipidana dengan pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (Seratus Juta Rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarka atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun, dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (Lima Puluh Juta Rupiah)

Penerbit:

IAIN ANTASARI PRESS

Jl. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235

Telp.0511-3256980

E-mail: antasari^{press}@iain-antasari.ac.id

Pencetak

Aswaja Pressindo

Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Ngaglik

Sleman Yogyakarta

Telp. 0274-4462377

E-mail: aswaja^{press}indo@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah swt., tulisan ini dapat diselesaikan. Penulisan ini adalah dalam rangka melengkapi bahan bacaan tentang agama Islam, khususnya tentang agama Islam, sebuah tinjauan sejarah masa Nabi Muhammad saw. di Madinah. Penulis sendiri adalah pemegang mata kuliah Sosiologi Agama pada Fakultas Ushluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin. Dengan demikian, tulisan ini kiranya bermanfaat bagi yang ingin mengetahui kehidupan toleransi umat beragama masa Nabi Muhammad saw. Di Madinah. Pada saat itu masyarakat Madinah adalah masyarakat pluralis. Mereka hidup rukun dan berdampingan, Islam, Yahudi, Nasrani dan agama lainnya.

Dalam tulisan ini diuraikan beberapa permasalahan toleransi umat beragama, pengertian toleransi dan aspek-aspek toleransi dalam Islam, toleransi antar umat beragama dan intern umat Islam, kemudian gambaran masyarakat Madinah tentang kehidupan sosial dan budayanya sebelum dan sesudah Nabi Muhammad saw. hijrah, serta usaha-usaha yang dilakukan Nabi untuk membangun masyarakat Madinah. Penulis juga mengemukakan wujud toleransi umat beragama di Madinah, faktor-faktor pendorong lahirnya toleransi umat beragama serta juga beberapa penghambat toleransi tersebut.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis menyadari bahwa tulisan ini tentunya masih

Dr. H. Mirhan. AM., M.Ag

banyak kekurangannya. Maka dari itu, mohon saran dan perbaikan dari semua pihak demi kesempurnaan. Terima kasih atas perhatiannya.

Penulis

Dr. H. Mirhan. AM, M.Ag

KATA SAMBUTAN

Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA.

Masalah pokok yang dibahas buku ini adalah toleransi beragama. Kata 'toleransi' pengindonesiaan dari kata 'tolerance' atau 'toleration' dalam bahasa Inggris. Kata ini kurang lebih menunjukkan kepada sikap menahan diri untuk tidak melarang dan tidak menindas orang lain atau kelompok lain karena alasan-alasan tertentu. Misalnya, saya bukan seorang perokok dan selalu merasa terganggu dengan asap rokok, tetapi ketika ada seseorang merokok di dekat saya, apalagi kalau dia adalah tamu di rumah saya, maka saya memilih untuk membiarkan dan tidak melarang orang tersebut untuk merokok. Sikap saya itu sama sekali tidak mengubah ketidaksukaan saya pada asap rokok. Dalam keadaan tertentu ketika saya sudah tidak tahan menyandang kupalan asap rokok tersebut, mungkin saya akan meminta perokok itu untuk mematikan rokoknya atau memintanya berpindah ke tempat lain. Ini berarti bahwa dalam toleransi selalu terdapat potensi penolakan karena sesuatu yang tidak disukai itu tidak dapat diterima sepenuh hati, melainkan diletakkan dalam batas-batas tertentu.

Dalam hidup beragama, toleransi menjadi masalah penting oleh karena kenyataan bahwa kita umumnya hidup dalam masyarakat yang menganut agama yang berbeda-beda. Bahkan para pemeluk satu agama pun terbagi-bagi kepada bagian aliran, pemikiran, gerakan dan organisasi. Dalam menghadapi masalah ini, setiap penganut agama mau tidak mau harus menemukan cara yang dianggap tepat untuk menyikapi keraga-

man tersebut. Salah satu rujukan penting bagi pembentukan sikap tersebut adalah ajaran-ajaran agama, baik yang ditemukan dalam sumber primer ataupun penafsiran para ahli agama terhadapnya. Lebih dari itu, masalah ini juga merambah kepada wilayah yang lebih luas dan signifikan, yaitu kekuasaan negara. Bagaimanakah kiranya sikap negara terhadap agama-agama dan aliran-aliran yang tidak hanya berbeda tetapi juga kadang bertentangan di masyarakat? Apakah negara harus netral agama atau tidak? Bagaimana menerjemahkan toleransi beragama dalam kebijakan-kebijakan negara?

Dengan demikian, masalah toleransi keagamaan adalah masalah yang sangat rumit dan kompleks karena terkait dengan keragaman tafsir ajaran agama di satu pihak, dan masalah sosial politik di pihak lain. Siapa saja yang mengkaji masalah ini lambat laun akan menyadari bahwa sangat sulit menemukan suatu rumusan toleransi beragama yang lengkap dan dapat diterima semua pihak. Ia bukanlah masalah hitam putih yang bisa diselesaikan melalui sejenis rumusan matematika. Berbagai pendekatan tafsir dan analisis terhadap teks-teks agama telah dilakukan oleh para pemikir untuk mendukung aneka pendapat yang kadang saling bertentangan mengenai hakikat dan batas-batas toleransi. Kita bahkan mungkin terperanjat ketika seorang melimpahkan tuduhan 'kafir' dan 'murtad' kepada saudaranya seagama hanya karena ia menganut tafsir yang berbeda. Masalah ini menjadi semakin rumit manakala debat menyentuh ranah politik seperti masalah hubungan agama dan negara, demokrasi, hak-hak azasi manusia dan sebagainya.

Kompleksitas masalah toleransi beragama ini tak ayal lagi telah mendorong para sarjana untuk melakukan berbagai kajian. Kajian-kajian tersebut umumnya berkisar pada pemikiran teologis yang dikembangkan dalam suatu agama atau kajian sosial historis yang mencoba menelaah konsep dan praktik toleransi keagamaan dalam periode dan masyarakat tertentu. Buku ini merupakan jenis kajian yang terakhir, dengan memfokuskan pada toleransi beragama pada masa Nabi Muhammad saw di Madinah. Karena kajian ini mencakup masa awal perkembangan Islam, rujukan pada ayat-ayat al-Qur'an sebagai

dasar ajaran Islam juga disebutkan. Kajian semacam ini tentu sangat berguna bagi kaum muslim untuk melihat bagaimana toleransi beragama yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, dan kemudian bagaimana kiranya kaum muslim di zaman sekarang dapat mengambil hikmah daripadanya.

Harus diikuti bahwa sudah banyak kajian dan analisis yang dilakukan para sarjana, baik yang muslim ataupun non-muslim, mengenai toleransi beragama yang dijalankan Nabi Muhammad saw di Madinah. Di Indonesia, cendekiawan muslim Nurcholish Madjid dan Mantan Menteri Agama Munawir Sjadzali adalah sebagian dari tokoh-tokoh nasional yang gemar menyebut 'Piagam Madinah' sebagai contoh ideal toleransi beragama dalam Islam. Sayangnya, dalam kajian-kajian tersebut kadangkala kita temukan apa yang mungkin dapat disebut sebagai 'idealisisi sejarah'. Masa lalu tidak lagi dilihat sebagai sebuah kumpulan peristiwa yang terjadi dalam ruang dan waktu tertentu, melainkan sebagai cetak biru yang siap diterapkan dimanapun dan kapanpun. Para penganjur idealisisi sejarah akhirnya jatuh pada rumus yang 'aneh', yaitu melompat ke masa lalu sebagai lompatan ke masa depan.

Sebagai seorang Muslim saya meyakini bahwa nilai-nilai dasar al-Qur'an mengenai toleransi beragama dan praktik sosial yang dilaksanakan Nabi Muhammad saw adalah sumber rujukan utama dalam merumuskan sikap toleransi kaum muslimin di sepanjang masa. Tetapi disisi lain, kita harus pula menelaah dengan cermat dan teliti perbedaan kondisi sosial dan budaya yang ada di zaman Nabi 14 abad yang silam dengan kondisi yang kita hadapi di abad 21 ini. Seorang pemikir Islam asal Maroko, Muhammad 'Abid al-Jabiri, misalnya, dengan tajam menganalisis mengenai pentingnya faktor kesukuan dalam masyarakat Arab sebelum dan ketika kedatangan Islam. Demokrasi seperti yang kita praktikkan di Indonesia saat ini jelas tidak dikenal di Zaman Nabi. Demikia pula, 'negara' Madinah (jikapun kita dapat menyebutnya sebagai negara) bukanlah sebuah negara bangsa (*nation state*) seperti kebanyakan negara modern, melainkan negara yang dipimpin oleh seorang manusia suci, Nabi Muhammad saw.

Untuk menghindari idealisasi sejarah, kajian kritis terhadap perkembangan sejarah Islam sesudah masa Nabi Muhammad saw juga sangat penting. Dalam sejarah Islam, kita akan menemukan fakta-fakta bukan saja mengenai sikap keagamaan yang toleran, tetapi juga sikap intoleran dikalangan umat Islam, baik terhadap sesama Muslim yang berbeda aliran ataupun terhadap penganut agama lain. Bahkan sejarah toleransi dalam agama-agama lain juga perlu kita pelajari sebagai bahan perbandingan. Dengan berkaca pada sejarah, kita akan dapat memahami mengapa sikap toleran dan intoleran dapat muncul dalam suatu masyarakat. Artinya, ajaran-ajaran normatif agama tidak lagi dilihat sebagai suatu yang terpisah dari pergumulan sejarah itu sendiri.

Di atas telah disinggung bahwa dalam konsep toleransi masih terkandung bibit permusuhan dan penolakan terhadap sesuatu yang ditolerir. Karena itu, sebagai pemikir keagamaan mencoba menawarkan konsep alternatif terhadap toleransi. Salah satu konsep itu adalah sikap saling menerima (*mutual acceptance*). Dalam sikap saling menerima terkandung usaha untuk saling memahami dan bekerjasama dalam kehidupan sosial sambil tetap mempertahankan identitas keagamaan masing-masing. Seorang cendekiawan asal Makassar, Ishak Ngeljaratan, mengatakan bahwa sikap saling menerima terwujud dalam apa yang disebutkan dengan 'hidup bersesama'. Orang dapat saja hidup bersama dalam satu rumah, tetapi tidak saling menyapa. Di sebuah gedung apartemen yang menjulang tinggi dengan ratusan kamar, para penghuninya hidup bersama di gedung itu, tetapi seringkali penghuni kamar yang satu tidak mengenal para penghuni kamar-kamar lainnya. Mereka hidup *bersama*, tetapi tidak *bersesama*.

Baik toleransi ataupun sikap saling menerima tentu saja tidak lahir dengan sendirinya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang adalah paham keagamaan yang dianutnya. Klasifikasi pemikiran teologis menjadi tiga kelompok, yaitu eksklusif, inklusif dan pluralis barangkali cukup membantu menggambarkan variasi sikap teologis terha-

dap perbedaan paham atau agama. Pandangan eksklusif menganggap bahwa hanya agama dan paham yang dianutnyalah yang baik dan benar, sedangkan yang lain adalah salah. Pandangan inklusif beranggapan bahwa paham dan agama yang dianutnyalah yang paling baik dan benar, tetapi dalam agama dan paham lain juga terdapat kebaikan dan kebenaran. Pandangan pluralis bergerak lebih jauh dengan mengatakan bahwa semua agama memang berbeda pada tataran eksoteris, tetapi mereka bertemu pada tataran esoteris. Pada hakikatnya tidak ada agama yang lebih tinggi dari yang lain. Semua agama yang 'otentik' adalah setara sebagai jalan menuju yang absolut.

Ketiga pandangan teologis di atas tentu memiliki dasar-dasar argumen masing-masing dan barangkali perdebatan di antara mereka tidak akan pernah berujung pada suatu kesepakatan. Perbedaan pandangan teologis itu seolah memantulkan karakter manusia yang berbeda-beda. Setiap orang dalam hidup ini pada dasarnya selalu bersentuhan dengan 'yang lain', yang berbeda dari dirinya. Dalam menyikapi yang lain itu, kadang orang pandai menyesuaikan diri, menerima bahkan memahami yang lain, tetapi kadangkala orang lebih suka menyendiri, tertutup dan cenderung merasa benar sendiri. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, para penganut agama mungkin tidak selalu merujuk kepada landasan teologis dalam menentukan sikap. Faktor-faktor lain seperti kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman, lingkungan sosial budaya dan politik tentu mempengaruhi sikap seseorang pula.

Dengan demikian, disatu pihak kita tak dapat menyangkal bahwa kehidupan ini, termasuk hidup beragama, adalah beragam alias majemuk, dan dipihak lain, cara manusia dalam menyikapi keragaman itu beragam pula. Kita seolah memulai dari satu titik dari lingkaran bernama keragaman dan akhirnya kembali ke titik itu sendiri! Lalu mengapa kita tertarik membicarakan masalah kemajemukan ini? Karena kemajemukan dapat melahirkan konflik dan petaka bagi manusia, disamping dapat pula menghadirkan nuansa keindahan dan dinamika, dan yang kita inginkan tentu yang terakhir ini. Karena kemajemukan adalah fakta nyata yang tak bisa disangkal oleh

siapapun, maka tugas kita tinggal menentukan sikap terhadap fakta itu. Sikap yang tepat kiranya adalah memandang keragaman secara positif, dan berupaya secara sungguh-sungguh untuk mengelola keragaman itu secara *damai* dan *berkeadilan*. Disini tidak ada masalah apakah anda berpandangan teologi eksklusif, inklusif atau pluralis. Rumusan ini mungkin sulit untuk dijabarkan dan diwujudkan, tetapi ia adalah tantangan bagi kita semua. *Wallahu a'lam*.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
KATA SAMBUTAN DR. MUJIBURRAHMAN, MA.	v
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I

PENDAHULUAN	1
-------------------	---

BAB II

PENGERTIAN DAN ASPEK TOLERANSI

DALAM ISLAM.....	11
A. Pengertian Toleransi.....	14
B. Toleransi Kehidupan antar Umat Beragama	17
C. Toleransi Kehidupan intern Umat Islam	34

BAB III

MASYARAKAT MADINAH DAN KEHIDUPAN

NABI MUHAMMAD SAW.....	47
A. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Madinah Sebelum Nabi Hijrah.....	47
B. Keadaan Masyarakat Madinah setelah Nabi Hijrah.....	56

C. Upaya Nabi saw. Membangun Masyarakat Madinah	62
--	----

BAB IV

WUJUD TOLERANSI UMAT BERAGAMA	75
A. Faktor-faktor Pendukung Lahirnya Toleransi.....	75
B. Faktor-faktor Penghambat Toleransi	95
C. Toleransi Masyarakat Madinah.....	102

BAB V

PENUTUP	111
A. Penutup.....	111
B. Saran-Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA.....	115
----------------------------	------------

IDENTITAS PENULIS	123
--------------------------------	------------

BAB I PENDAHULUAN

Manusia mulanya terdiri dari dua insan yaitu Adam dan Hawa. Keduanya tergoda iblis, diusir dari surga, pindah ke dunia menerima tugas baru sebagai khalifah di muka bumi, agar memakmurkan bumi sehingga menjadi aman, damai, tenteram serta tidak ada permusuhan. Firman Allah dalam QS. al-Baqarah (2): 35-36, sebagai berikut:

وَقُلْنَا يَتَّعَادُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتْنَعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

35. Dan Kami berfirman: “Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

36. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: “Turunlah kamu! Sebaha-

*gian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.*¹

Manusia, walaupun berasal dari satu darah, daerah dan keturunan, akan tetapi dari waktu ke waktu bertambah dan berkembang menjadi banyak, tersebar ke seluruh penjuru dunia dengan berbagai warna, baik dari segi kebudayaan, adat, pemikiran dan keyakinan agama. Faktor lingkungan, pendidikan, geografis dan ekonomis menyebabkan perbedaan pandangan, sekalipun berasal dari keturunan yang sama.²

Sebagai makhluk sosial, fitrah manusia menghajatkan hidup rukun berdampingan satu sama lain, tanpa adanya permusuhan, terjalin dan terjamin rasa kekeluargaan dan persahabatan, tenggang rasa, saling hormat-menghormati sesama.³

Dimensi sosial manusia yang direfleksikan dalam kehidupan nyata adalah rasa persatuan dan persaudaraan yang dipadu oleh akhlak, rasa kebersamaan dan rasa kasih sayang sesama manusia.⁴

Dilihat dari dimensi lain, manusia mempunyai banyak kekurangan, misalnya, sikap rakus, dengki, ingin menang sendiri, ingin berkuasa, tidak mau disaingi oleh orang lain, suka membantah dan juga berbuat zalim.⁵ Permusuhan pada akhirnya tidak terelakkan, karena sikap dan sifat semacam itu. Kadangkala manusia tidak sadar kalau dirinya mempunyai kekurangan dan kelemahan. Ia hanya merasa dirinya paling sempurna, sehingga membawa kepada sikap meremehkan eksistensi orang lain.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama R.I., 1982/1983), h. 14-15.

²Imam Munawwir, *Sikap Islam Terhadap Kekerasan Damai Toleransi dan Solidaritas* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 9.

³M. Chalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa* (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), h. 63.

⁴Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sehubungan Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 1992), h. 352-354.

⁵Kekurangan-kekurangan ini antara lain dapat dibaca dalam Q.S. al-Nahl (16): 4 dan 26, al-Kahfi (18): 54, Ibrahim (14): 34.

Permusuhan dan pertentangan bukan hanya terbatas pada kehidupan sosial saja, tetapi terjadi pula dalam kehidupan beragama. Agama memang mengajarkan hidup harmonis, kalau dipandang dari segi normatif. Islam mengajarkan kerukunan dan kasih sayang, begitu pula agama-agama lain. Tetapi kenyataan sosiologis memperlihatkan hal yang sebaliknya. Ketegangan hidup beragama tidak terjadi hanya antara agama-agama, tetapi juga antara golongan dalam satu agama.

Di dalam sejarah perkembangan agama, ketika pembawa agama itu, baik Nabi atau bukan, masih hidup, pengikutnya merupakan suatu kelompok yang kompak. Tetapi setelah pembawa agama yang bersangkutan meninggal, kelompok itu pecah dalam beberapa golongan yang berbeda-beda. Masing-masing mengklaim bahwa kelompoknyalah yang benar, dan menyalahkan yang lainnya. Timbul perpecahan, bahkan peperangan.⁶

Ajaran-ajaran yang dibawa oleh suatu agama, diyakini oleh pemeluknya sebagai kebenaran mutlak, sedang ajaran agama orang lain, yang bertentangan dengan ajaran yang dianutnya dipandang salah. Apalagi bila agama yang bersangkutan bersifat universal, maka dituntut kewajiban menyampaikan kepada seluruh manusia, sehingga kadang-kadang dengan paksaan, karena didorong oleh keinginan menyelamatkan sesama manusia.

Karenanya, timbullah usaha-usaha untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan agama orang lain sambil menyatakan kebenaran agamanya sendiri dan berusaha menarik pemeluk agama lain untuk masuk ke dalam agamanya.⁷

Sadar atau tidak sadar, setiap pihak mempunyai gambaran tentang ajaran agamanya masing-masing membandingkannya dengan ajaran orang lain, memberi penilaian atas agama sendiri dan agama orang lain. Akhirnya agama sendiri dianggap yang paling sempurna dan meremehkan pihak lain, yang menyebabkan terjadinya salah paham, konflik dan ketegangan

⁶Syaiful Muzani (ed), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1995), h. 267.

⁷*Ibid.*, h. 266.

umat beragama.⁸ Gambaran penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Agama A (agama yang saya anut) adalah paling benar dan paling lengkap.
2. Agama B (agama orang lain) mempunyai unsur-unsur kebenaran (tidak lengkap).
3. Agama C (agama yang lain lagi) mempunyai sedikit kebenaran (sangat tak lengkap).
4. Agama D adalah agama kafir (tidak punya kebenaran).⁹

Demikianlah gambaran penilaian, sehingga pada kesimpulannya agama yang dipeluknyalah yang dianggap paling benar.

Terjadinya konflik umat beragama ini diperkuat pula oleh berbagai hal, misalnya;

1. sifat dari masing-masing agama yang mengandung tugas dakwah dan misi;
2. kurangnya pengetahuan para pemeluknya akan agamanya sendiri dan agama pihak lain;
3. kurangnya kemampuan pemeluk agama untuk menahan diri sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah pihak lain;
4. kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat;
5. kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain antar umat beragama bahkan dengan penguasa;
6. perbedaan yang menyolok tentang status sosial, ekonomi, dan pendidikan antara berbagai golongan agama;
7. rasa rendah diri dan takut terdesak oleh agama lain;
8. kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat.¹⁰

⁸D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 152.

⁹*Ibid.*, h. 152.

¹⁰Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Departemen Agama R.I., 1982), h. 83.

A. Mukti Ali, pakar *Ilmu Perbandingan Agama* di Indonesia, mengatakan bahwa untuk mendamaikan antar umat beragama, harus ditetapkan prinsip “*agree in disagreement*”, “setuju dalam perbedaan”. Memang seorang yang paling baik, ia mengetahui adanya perbedaan dengan agama lain, namun berlapang dada menghargai dan menghormati penganut agama lain.¹¹

Dalam sejarah Islam, memang juga pernah terjadi kekerasan-kekerasan terhadap pemeluk agama lain. Umpamanya raja Fatimi merampas kekayaan-kekayaan gereja dan membakar salib di Mesir pada abad ke -11 M. Demikian juga gereja yang terdapat di Yerussalem dihancurkan, pemuka-pemuka agama Kristen ditangkap, dan hubungan dagang dengan kaum Kristen dilarang.¹² Penguasa Saljuk (471 H.) juga pernah mempersulit umat Kristen yang ingin berziarah ke *Bayt al-Maqdis*.¹³ Ini menyebabkan Paus Urbanus II menyerukan kepada umat Kristen melakukan perang suci yang dikenal dengan Perang Salib.¹⁴

Inilah beberapa contoh dalam sejarah, konflik umat Islam dengan umat agama lain sebagai akibat dari intoleransi pada masing-masing pemeluknya (atau hanya pemeluk Islam saja).

Dalam sejarah Islam di Indonesia pernah pula terjadi konflik antara umat Islam dengan Kristen. Misalnya pada tahun 1967, di Aceh Barat (Meulaboh), karena di tengah pemukiman masyarakat Islam didirikan gereja, maka muncul protes umat Islam, dan terjadilah konflik antara keduanya.¹⁵

Kemudian muncul peristiwa Makassar pada tanggal 1 Oktober 1967. Seorang pendeta Kristen mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang pezina, bodoh dan tolol, maka muncullah reaksi umat Islam dan terjadilah pen-

¹¹H. A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Biro Hukum dan Humas Departemen Agama R.I., 1977), h. 117.

¹²Saiful Muzani, *op. cit.*, h. 269.

¹³Hasan Ibrahim Hasan, *Tārikh al-Islām*, Jilid IV (Kairo: Maktabat al-Nahdat al-Misriyyah, 1967), h. 243-244.

¹⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1985), h. 78.

¹⁵Sudjangi (ed), *Agama dan Masyarakat*, Jilid III (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993), h. 1.

grusakan gereja oleh para pemuda Islam. Di beberapa tempat peristiwa demi peristiwa terjadi juga, seperti peristiwa Slipi, Jakarta Barat, peristiwa Pulau Banyak, peristiwa Rumah Sakit Immanuel, Bukit Tinggi, peristiwa Manado, peristiwa Flores, peristiwa Gedung Tarakanita, Jakarta, dan lain-lain.¹⁶ Semua peristiwa itu menunjukkan konflik umat beragama dan intoleransi antar umat, yang membawa pada kehidupan yang tidak harmonis satu sama lain.

Selain beberapa contoh peristiwa di atas yang terjadi antara umat beragama, juga dapat dicatat perpecahan di kalangan umat Islam sendiri. Setelah wafat Nabi Muhammad saw. dan akhir masa khalifah muncullah aliran Khawarij. Dalam sejarah Islam kaum ini dikenal ekstrim. Mereka menganggap bahwa hanya ajaran-ajaran yang mereka anutlah yang benar, dan semua orang yang tidak mau menerima ajaran-ajarannya keluar dari Islam (murtad). Akibatnya, kaum Khawarij menganggap orang di luar golongannya sebagai murtad dan harus dibunuh.¹⁷ Karena itu, kalau ada kesempatan, mereka tidak segan-segan membunuh orang-orang Islam sendiri yang tidak setuju dan sepaham dengan mereka. Tetapi pada akhirnya pengikut Khawarij ini dimusuhi oleh umat Islam lainnya, bahkan mereka habis diperangi.

Pertentangan-pertentangan ini juga terdapat antara kaum Mu'tazilah dan ahl al-Sunnah. Peristiwa *al-mihnah* yang dilancarkan oleh Khalifah al-Ma'mun, al-Mu'tasim, dan al-Wasiq untuk menyetujui pendapat dan kesetiaan para qadi, fuqaha, dan ahli hadis, semua itu tidak terlepas dari kekerasan dan paksaan. Mereka banyak yang dihukum bunuh.¹⁸

¹⁶*Ibid*, h. 3-4.

¹⁷Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 11-21. Lihat pula penjelasan 'Abd al-Qāhir al-Bagdady dalam kitab *Al-Farq Bayn al-Firāq* (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1973), h. 62-63, juga Abū al-Hasan 'Alī ibn Ismā'il al-Asy'ariy, *Maqālat al-Islāmiyyin wa Ikhtilāf al-Musallin*, Juz 1 (Mesir: Maktabat al-Nahdat, 1950), h. 162

¹⁸Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 63. Lihat juga penjelasan W. Montgomery Watt, *Islamic Theology and Philosophy*, diterjemahkan oleh Umar Basalim dengan judul, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam* (Jakarta: P3M, 1987), h. 93-94

Demikian pula pertentangan antara Sunni dan Syi'ah, juga sering membawa konflik dalam kehidupan beragama.¹⁹ Masing-masing mengklaim golongannya yang benar dalam memahami ajaran agama, sehingga mudah menyalahkan orang lain.

Di Indonesia terjadi konflik antara penganut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, seperti yang dilaporkan dalam hasil penelitian oleh A. Fedyani Saifuddin, terjadi di Alabio, Kalimantan Selatan. Berbagai perbedaan pendapat membawa retaknya hubungan ukhuwah Islamiyah sesama umat Islam.²⁰

Dengan demikian, intoleransi bukan hanya terdapat antar umat beragama, tetapi juga intern umat beragama, yaitu antara paham-paham dalam suatu agama.

Penerapan prinsip kemajemukan masyarakat (pluralisme), perlu dilakukan, mengingat masyarakat semakin majemuk. Pluralisme menghendaki masing-masing kelompok bersedia dengan tulus menerima eksistensi dan kehadiran kelompok lain secara positif dalam pergaulan kemasyarakatan. Di antara umat Islam sendiri dengan berbagai golongannya, pluralisme itu menghendaki diterapkannya paham kenisbian ke dalam (*internal relativism*), yaitu pandangan bahwa masing-masing golongan Islam itu termasuk golongan yang bersangkutan sendiri, dapat benar dan dapat pula salah.²¹

Petunjuk agama tentang prinsip persaudaran berdasarkan iman atau *ukhuwah al-Islamiyah*, melarang suatu golongan yang direndahkan itu lebih baik daripada yang merendahkan, seperti firman Allah dalam Q.S. al-Hujurat (49): 11, yang menyatakannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

¹⁹Saiful Muzani (ed), *op. cit.*, h. 268. Lihat juga penjelasan Ahmad Amin, *Yawn al-Islām* (Kairo: Makatabat al-Nahdat, t.th), h. 184.

²⁰Sudjangi (ed), *op. cit.*, Jilid II, h. 281-292

²¹Nurcholish Madjid, *Iman dan Taqwa Sebagai Sumber Pandangan Etika dan Moral Bangsa*, disampaikan dalam pertemuan ilmiah yang dilaksanakan oleh Ikatan Mahasiswa Makassar di Ujungpandang, 8 September 1995.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yng lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebh baik dari mereka yang mengolok-olokkan...²²

Dalam hubungan antara berbagai agama, pluralisme menuntut adanya kesediaan masing-masing umat untuk mengakui hak wujud umat-umat lain. Islam mengakui eksistensinya, dan tidak melarang untuk berbuat baik dan berbuat adil, jika mereka tidak memerangi dan mengusir. Firman Allah dalam surah al-Mumtahanah (60): 8-9 menyatakan:

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقْتِلُوْكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ تَحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٨﴾ اِنَّمَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ قَتَلُوْكُمْ فِي الدِّينِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوْا عَلٰى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

'8. Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.²³

Nabi Muhammad saw. telah melaksanakan toleransi kehidupan umat beragama dalam teori dan praktik, dan telah dicontohkan dalam bermasyarakat, karena Nabi sebagai *uswah hasanah*, menjadi ikutan seluruh umat.

²²Departemen Agama, *op. cit.*, h. 847.

²³*Ibid*, h. 924.

Demikianlah beberapa permasalahan yang menyangkut kehidupan umat beragama. Dalam hal ini penulis ingin mengungkapkan pemikiran dalam penulisan mengenai toleransi beragama dalam Islam, khususnya pada masa Nabi Muhammad saw. berada di Madinah, dan mengkaji prinsip-prinsip toleransi secara sosial yang telah dilakukan beliau.

BAB II

PENGERTIAN DAN ASPEK-ASPEK TOLERANSI DALAM ISLAM

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt. kepada seluruh umat manusia melalui Rasul pilihan-Nya, Nabi Muhammad saw. Ajaran ini bukan sesuatu yang baru tetapi merupakan kelanjutan dan penyempurnaan agama-agama yang dibawa para rasul sebelumnya. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah QS. al-Anbiyā (21): 25 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Terjemahnya:

*Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."*¹

Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai semua segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran Islam adalah al-Qur'an dan Hadis.² Islam adalah agama yang mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan sesama manusia. Dalam QS. Ali Imran (3): 122, Allah berfirman:

¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Anbiya (21): 25, h. 498, untuk penjelasan selanjutnya, Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 24.

²*Ibid.*

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا ۖ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

*Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.*³

Perkataan “Islam” berasal dari bahasa Arab dari bentuk verb “salima” yang berarti; 1) “selamat”; 2) “bebas dari bermacam bentuk kejahatan, godaan dan penderitaan, kesalahan, keburukan, kerusakan serta noda”.⁴ Bentuk verba “aslama” berarti: 1) menyerahkan atau menundukkan diri; 2) menjadi tunduk dan patuh.⁵

Perkataan *aslama* berubah dalam bentuk masdar menjadi Islam yang berarti ketundukan, kepatuhan kepada Allah.⁶

Dari pengertian Islam secara etimologis di atas yakni tunduk dan damai, maka di satu sisi, Islam menghendaki pemeluknya agar taat kepada Allah Sang Pencipta dalam bentuk hubungan vertikal kepada-Nya, kemudian pada sisi lain ada kedamaian, hubungan horizontal dengan sesama manusia, berhubungan dengan aspek kehidupan sosial. Sikap tunduk kepada Allah mewujudkan sikap penuh tanggung jawab kepada sesama manusia atau masyarakat, bahkan kepada seluruh makhluk.⁷

Salah satu yang diharapkan dari adanya iman adalah terwujudnya tindakan yang berdimensi sosial. Tanpa itu, suatu pengakuan keimanan masih menjadi pertanyaan tingkat kesetiannya. Itulah sebabnya dalam al-Qur’an disebutkan adanya kutukan Allah kepada mereka yang melakukan ritus-ritus keagamaan namun tidak menghasilkan realisasi kebbaikannya

³Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 96.

⁴E.W. Lane, *An Arabic English Lexicon*, (Campany: t.p. t.th.), h. 1412.

⁵*Ibid.*, h. 1413.

⁶*Ibid.*

⁷Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 1992), h. 345-346.

dalam bentuk tindakan-tindakan berdimensi sosial. Firman Allah dalam Q.S. al-Ma'un/ 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا
يُخْصُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ
صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?;
2. itulah orang yang menghardik anak yatim;
3. dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin;
4. maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat;
5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya;
6. orang-orang yang berbuat riya;
7. dan enggan (menolong dengan) barang berguna.⁸

Pengamalan agama yang berbentuk kemasyarakatan, hubungan dan interaksi sosial, hubungan kekerabatan dan kemasyarakatan, segala kegiatan yang ada dalam masyarakat menggambarkan adanya penghayatan agama yang mendalam, sehingga dibuktikan dalam perbuatan nyata.

Agama tidak hanya dipandang dari konsep teologis, kemudian memancar dalam aktivitas ibadah, akan tetapi agama juga punya sistem hubungan atau interaksi sosial.⁹ Termasuk salah satu ajaran Islam mengenai hubungan kepada sesama manusia adalah ajaran toleransi beragama. Toleransi yang menjadi pegangan umat Islam dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat, bukanlah toleransi yang semu, tetapi telah menjadi keyakinan, karena bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.

⁸Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 1108.

⁹Agama mengandung beberapa unsur penting. *Pertama*, unsur teoritis yaitu bahwa agama adalah sistem kepercayaan. *Kedua*, unsur praktis yaitu agama mengandung sistem kaidah ritual yang mengikat pengikutnya. *Ketiga*, aspek sosiologis yaitu agama memiliki kaidah sosial, sistem hubungan kemasyarakatan. Joachim Wach, *Sociology of Religion*, (London: The University of Chicago Press, Ltd., 1971), h. 13-18.

A. Pengertian Toleransi dalam Islam

Toleransi dalam pengertian umum berasal dari kata “toleran” yakni sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan dan membolehkan) pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya, yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi adalah sifat atau sikap toleran.¹⁰

Toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya dan mengatur hidupnya serta menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar serta tidak bertentangan dengan norma yang menimbulkan kekacauan dalam masyarakat.¹¹

Kata toleransi dalam bahasa Inggris “*tolerance*” mengandung pengertian sikap jujur dan objektif terhadap orang yang berbeda pandangan, tingkah laku, ras, agama, kebangsaan serta bebas dari prasangka dan fanatis.¹² Dalam bahasa Arab kata yang biasa digunakan untuk menyebut toleransi adalah “*tasamuh*”, dari akar kata “*samaha*” yang mengandung arti lemah lembut dan kemudahan.¹³ Kata *tasamuh* bias pula berarti lunak, lapang dada, dan saling memudahkan.¹⁴ Juga berarti sikap murah hati dan memberikan kebebasan yang sebanyak-banyaknya kepada orang lain.¹⁵

Jika dihubungkan dengan agama yang dipeluk oleh seseorang, maka toleransi mengandung pengertian kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda, dapat menghargai keyakinan orang lain serta memberikan kebebasan

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 955.

¹¹Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, t.th),h. 22.

¹²Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary* (New york: William Cel-lins Publishers Inc., 1980), h. 1919. Lihat pula uraian dalam *Webster's Encyclopedic Un-abridged Dictionary of the English Language* (New York: Portland House, 1989),h. 1419.

¹³Ibn al-Husayn Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz III (Bei-rut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 99.

¹⁴Ibrāhim Anis, *al-Mu'jam al-Wāsit*, Juz II (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1972), h. 447.

¹⁵E.W. Lane, *op. cit*, h. 1422.

untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya.

Sikap toleransi dalam beragama bukan sinkretisme dan bukan pula meninggalkan prinsip agama yang dianutnya. Kebebasan melaksanakan ajaran agama tidak berarti seseorang boleh diajak mengikuti upacara keagamaan tertentu yang bersifat ritual, tetapi masing-masing tetap menjaga batas-batas keyakinan agamanya.¹⁶

Toleransi bukan terbatas antar pemeluk agama yang berbeda, melainkan juga pada intern pemeluk-pemeluk agama tertentu.¹⁷ Perbedaan pendapat dan pandangan, tidak bersikap reaktif dan menentang, melainkan perlu melakukan pendekatan dengan cara musyawarah atau dialog untuk saling memberikan informasi dan argumentasi tentang apa yang diterima sebagai kebenaran sehingga tidak menimbulkan konflik.

Dalam ajaran Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, sikap dalam hidup beragama, yakni dengan agama sendiri, tidak boleh memaksakan keyakinan itu kepada orang lain, bahkan harus menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Sikap yang dimaksud adalah baik sikap dalam lingkungan agama sendiri maupun sikap terhadap agama lain. Sikap inilah yang dikembangkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. sewaktu beliau berada di Madinah, ketika Islam berkembang dalam masyarakat majemuk Madinah. Pemeliharaan kemerdekaan beragama betul-betul dipraktekkan. Nabi Muhammad saw. memerintahkan melindungi jiwa, agama dan harta umat beragama lainnya, kepercayaan mereka tidak boleh diganggu, kebiasaannya tidak boleh disinggung, hak dan kewajiban tetap terlaksana.¹⁸

Setiap orang dijamin kebebasannya dalam menjalankan agamanya masing-masing. Apabila kota Madinah diserang

¹⁶Walter Bonar Sidjabat, *Religious Tolerance and The Christian Faith: A Study Concerning the Concept of Divine Omnipotence in the Indonesian Constitution in the Light of Islam and Christianity* (Jakarta: BPK, 1965), h. 12.

¹⁷Saiful Muzani, (ed.), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1995), h. 267.

¹⁸Abu Bakar Aceh, *Toleransi Nabi Muhammad dan Para Sahabatnya* (Solo: Ramadhani, 1984), h. 67.

oleh orang luar, maka kewajiban penduduknya untuk mempertahankannya. Nabi benar-benar membawa rahmat bagi alam semesta, beliau mengajarkan toleransi untuk membawa perbaikan di segala bidang.¹⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa toleransi adalah kesadaran dapat menerima kenyataan pendapat dan pandangan yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut, menghargai keyakinan agama orang lain serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya. Menghormati perbedaan tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Perwujudan dari sikap toleransi beragama melahirkan kerukunan umat beragama. Kata kerukunan berasal dari kata rukun yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an, yang antara lain berarti perihal hidup rukun, keragaman, kesepakatan, perasaan rukun (bersatu hati).²⁰ Kata kerukunan juga diartikan sebagai rasa rukun dan kesepakatan.²¹ Kerukunan adalah saling menghormati, harga menghargai, tidak saling mengganggu tidak saling menyalahkan antara satu agama dengan agama lain atau antara pemeluk gama yang satu dengan yang lainnya dapat bekerja sama, bergaul dalam satu kehidupan bersama penuh toleransi.²²

Dengan demikian kerukunan umat beragama adalah bila suatu golongan masyarakat, lingkungan, kesatuan sosial mengakui kemerdekaan beragama masyarakat lain menjalankan kepercayaan, tidak berbuat sesuatu yang bisa mengganggu atau menghalang-halangi, ada rasa aman dan tenteram, saling menghormati, terwujud persatuan dan kesatuan sosial, saling membantu dalam kehidupan kemasyarakatan.

¹⁹Yunus Ali al-Muhdar, *Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Musuh-musuhnya* (Surabaya: PT. Bungkul Indah, 199x4), h. 35-36

²⁰W.J. S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 836.

²¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 757.

²²Departemen Agama RI., *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI., 1981/1982), h. 9.

B. Toleransi Kehidupan antar Umat Beragama

Kata umat berarti para penganut suatu agama.²³ Sedangkan kata beragama mengandung arti menganut agama, beribadat, taat pada agama, baik hidup.²⁴ Dengan demikian yang dimaksud umat beragama adalah umat yang telah menganut suatu agama tertentu, mereka melaksanakan dan menjalankan agamanya dengan baik.

Jiwa toleransi dalam Islam sebenarnya meliputi toleransi terhadap segenap umat manusia, tidak terbatas pada suatu bangsa atau penganut kepercayaan tertentu.²⁵ Jadi pengertian toleransi dalam Islam telah meliputi dan menjangkau toleransi kemanusiaan universal. Semangat inilah memungkinkan terpeliharanya perdamaian di muka bumi, terciptanya kerukunan semua bangsa dan warna kulit.

Islam menanamkan semangat persaudaraan dan kasih sayang di antara semua manusia, membersihkan suasana kehidupan dari berbagai hal yang merusak, seperti iri hati, dengki dan sebagainya.²⁶ Prinsip ini digambarkan dalam al-Qur'an, firman Allah dalam QS. Al-Hujurat (49): 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*²⁷

²³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 988.

²⁴*Ibid.*, h. 9.

²⁵Sayed Qutb, *Islam and Universal Peace* (t.t.: American Trust Publications, t.th.), h. 74.

²⁶*Ibid.*

²⁷Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 847.

Al-Qur'an banyak memberikan petunjuk kepada umat Islam untuk bersikap toleran kepada penganut agama lain. Beberapa prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada paksaan memeluk agama

Islam adalah agama dakwah, tapi usaha untuk mengajak ke dalam agama Islam tidak dibenarkan dengan cara paksaan. Islam mengajak dengan dalil dan *hujjah* yang jelas, tidak memaksa penganut agama lain keluar dari agamanya dan memerintahkan agar memeluk Islam. Di dalam QS. Al-Baqarah (2): 256 telah dijelaskan sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ج فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ أَصْبَحَ عَلَى الْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا ^ق وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya:

*Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*²⁸

Menurut riwayat Ibn Jarir dari Sa'id dari Ibn 'Abbas, ayat tersebut turun karena Husain, seorang *Ansār* dari Bani Sālim, mempunyai dua orang anak yang memeluk agama Nasrani, sedangkan dia sendiri memeluk agama Islam. Ia kemudian bertanya kepada Rasulullah saw. bolehkah ia memaksa kedua anaknya itu memeluk Islam, karena mereka tetap memeluk agama Nasrani dan tidak mau patuh kepada ayahnya. Sebagai jawabannya, Allah menurunkan ayat di atas.²⁹

Setiap orang berhak memeluk agama dan alirannya masing-masing. Tidak boleh dipaksa untuk meninggalkannya atau pun melakukan penekanan dengan cara apa pun agar berpindah.

²⁸*Ibid.*

²⁹Jalāl al-Dīn al-Sayuti, *Asbāb al-Nuzūl*, diterjemahkan oleh Qamaruddin Shaleh, dkk. Dengan judul *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 1974), h. 81.

dah agama Islam tetap berpegang pada prinsip toleransi, dan membiarkan orang lain tetap pada agamanya.³⁰

Di samping itu juga Allah swt. menjelaskan dalam QS. Yūnus (10): 99, sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Terjemahnya:

*Dan jikalau Tuhanku menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka pakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?.*³¹

Abdullah Yusuf Ali, salah seorang ahli tafsir memberikan komentar bahwa sekiranya Allah menghendaki atau berkenan, kemauan bebas yang terbatas yang selama ini telah diberikan kepada manusia itu, tidak diberikan, maka dengan kekuasaan-Nya Ia akan membuat semua umat manusia sama; semua mereka beriman. Tetapi iman yang demikian tidak akan memantulkan pahala apa-apa kepada mereka. Dalam kenyataannya, manusia dianugerahi bermacam-macam kemampuan dan kecerdasan, dengan demikian, mereka berjuang dan berusaha keras, dan menempatkan dirinya sesuai dengan kehendak Tuhan. Di sini, iman menjadi suatu prestasi moral, dan iman akan dipertahankan agar tidak menjadi suatu dosa. Sebagai pegangan juga, bahwa seorang yang beriman tidak boleh marah jika berhadapan dengan orang yang tidak beriman dan ia harus menahan diri dari melakukan kekerasan, misalnya memaksakan iman kepada orang lain dengan paksaan fisik atau lainnya, membujuk dengan harta, kedudukan atau dengan cara-cara tertentu. Iman yang demikian bukanlah iman yang sebenarnya. Mereka harus berusaha dengan cara yang dirid-

³⁰Muhammad al-Gazāliy, *al-Ta'assub wa al-Tasamuh Bayn al-Mas'hiyyat wa al-Islām* (Kuwait: Mansyūrāt Dār al-Bayān, t.th.), h. 53.

³¹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 322.

hai Allah. Tuhan Maha Mengetahui yang menentukan sesuai dengan kehendak-Nya.³²

Islam mengajarkan, agar tidak memaksakan seseorang untuk beriman, tetapi Islam menggerakkan pikiran dan menyentuh hati seseorang agar memeluk agama Islam dengan keinginan yang tulus dan kesadaran yang mendalam.³³ Dengan demikian, keimanan yang dimiliki betul-betul tertanam dalam dirinya dan menghasilkan amalan yang baik untuk dirinya, juga kepada orang lain.

Muhammad Abu Zahrah, seorang cendekiawan muslim kontemporer, mengemukakan bahwa kebebasan dan kemerdekaan kepercayaan agama terdiri dari tiga unsur, yaitu:

- a. Memiliki pemikiran yang bebas dan tak terikat oleh kefanatikan kebangsaan atau ikut-ikutan dan juga karena hawa nafsu.
- b. Larangan penggunaan bujukan untuk menarik suatu kepercayaan Islam tidak memberikan seseorang yang memeluk agama karena di bawah tekanan, bujukan harta, pangkat dan kedudukan.
- c. Beramal sesuai dengan kepercayaan dan memudahkannya bagi setiap penganut agama tanpa menyulitkan.³⁴

Islam melindungi kepercayaan orang-orang yang berada di bawah perlindungannya, atau mengadakan perjanjian dengan kelompok yang tidak akan memerangi Islam. Bahkan Islam memudahkan bagi mereka untuk melaksanakan dan mendirikan tempat ibadah. Ahli-ahli hukum Islam, dengan berdalih ayat-ayat al-Qur'an dan perbuatan Nabi serta para sahabatnya, menggaris bawahi suatu prinsip yang berbunyi: "Biarkan mereka menurut apa yang mereka percayai".³⁵ Dengan dasar yang disepakati ini, kemerdekaan kepercayaan terjamin di bawah

³²Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Translation and Commentary* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 510.

³³Muhammad al-Gazaliy, *op. cit.*, h. 83.

³⁴Disadur dari Muhammad Abu Zahrah, *Al-'Alāqāt al-Duwalīyyat fī al-Islām*, diterjemahkan oleh Muhammad Zein Hassan dengan judul *Hubungan-hubungan Internasional Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 27.

³⁵*Ibid.*, h. 28.

perlindungan Islam. Maka orang-orang bukan Islam sama sekali tidak terganggu dalam kepercayaan mereka dan mereka bebas melaksanakan ajaran agama dan peribadatannya.

Semangat toleransi pernah dilakukan oleh 'Umar ibn al-Khattab, ketika menghadiri perjanjian damai dengan para penguasa Elia (Bayt al-Maqdis). Beliau melihat sebuah kuil (synagogue) Yahudi yang telah tertimbun oleh debu. "Umar membersihkan kuil tersebut dengan diikuti oleh seluruh kaum muslimin, sehingga akhirnya kuil tersebut bisa digunakan oleh kaum Yahudi untuk melakukan ibadah mereka.³⁶ Dengan ini perlindungan dan kebebasan beragama benar-benar terlaksana dengan baik.

Di dalam ajaran Islam, Allah memberikan petunjuk-Nya melalui Rasul dengan wahyu dan kemudian manusia diberi kebebasan untuk memilih agama dan keyakinan yang dikehendakinya. Dalam QS. Al-Kahfi (18): 29, Allah berfirman sebagai berikut:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ

Terjemahnya:

Dan katakanlah: Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir....'.³⁷

Terbukti pula, meskipun para rasul Allah sangat menghendaki para umatnya beriman kepada Allah, namun sebagian besar manusia tetap tidak beriman, seperti firman Allah swt. dalam QS. Yusuf (12): 103 sebagai berikut:

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya.³⁸

³⁶Ibid., h. 29.

³⁷Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 448.

³⁸Ibid., h. 365.

Ayat-ayat tersebut merupakan bukti tidak dibenarkannya memaksa orang lain untuk memeluk Islam. Setiap orang diberi kebebasan memilih agama yang dikehendaknya.

2. Tidak Mencaci Maki Sesembahan Pemeluk Agama Lain

Islam mengajarkan agar umatnya tidak mencaci maki, menghina dan melecehkan sesembahan-sesembahan dan lambang-lambang keagamaan pemeluk agama lain meski sesembahan-sesembahan dan lambang-lambang itu berlawanan dengan ajaran Islam. Larangan ini ditegaskan di dalam QS. al-An'ām (6): 108 sebagai berikut:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.³⁹

Terhadap ayat ini, Abdullah Yusuf Ali memberikan komentar, bahwa keberagamaan seseorang tergantung pada latar belakang kejiwaan pribadinya, kehidupannya, perasaannya, kecenderungannya, sejarah, sifat-sifat dan antipati keturunan serta pengaruh halus pendidikan dan lingkungannya. Tujuan dan tugas Nabi adalah: a) melihat latar belakang tersebut, kemudian mengarahkan pada tujuan luhur, b) memurnikan segala yang salah, c) mengambil hikmah dalam memandang sesuatu, dan d) memerangi kemungkaran, semua itu bertujuan mengantarkan seseorang kepada kebenaran. Jika semua itu tidak dilakukan dengan kearifan, maka mereka menanggapi dengan reaksi keras, bahkan dengan sikap tidak senonoh ter-

39 Ibid., h. 205.

hadap Allah serta kebenaran-Nya, dan keraguan akan menimpa bagi yang masih lemah keimanannya, baik kepada pribadi dan golongan. Karena mereka menganggap pikiran merekalah yang benar. Allah menyerukan kepada orang yang telah beriman, tidak memaki-maki mereka, agar mereka juga tidak memaki-maki. Allah dengan segala kebijaksanaan-Nya akan memberikan balasan terhadap mereka dan terhadap orang yang beriman.⁴⁰

3. Islam Tidak Menghalangi Pemeluk Agama Lain Melakukan Ibadah dan Upacara

Prinsip Islam melakukan dakwah tetap dilakukan, akan tetapi pada batas ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah swt. kepada mereka yang belum bisa menerima Islam, dan tetap pada pendiriannya, maka Allah memerintahkan hendaklah berlaku adil dan tidak membuat pertengkaran dengan mereka, tidak menghalangi mereka untuk melakukan ibadah dan upacara-upacara keagamaan menurut keyakinan mereka, meskipun bentuk dan cara pelaksanaannya berlawanan dengan akidah Islam. Mengenai hal ini Allah swt. Memberikan penjelasan dalam QS. Asy-Syuraa (42): 15 sebagai berikut:

فَلِذَلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا
أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ ۖ وَأُمرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَلُنَا
وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Maka karena itu serulah mereka kepada agama itu dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan

⁴⁰ Abdullah Yusuf Ali, *op. cit.*, h. 321.

kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali kita".⁴¹

Kemudian firman Allah swt. dalam QS. al-Kāfirūn (109): 1-6, sebagai berikut:

قُلْ يَتَّيِبُهَا لَكُمُ الْكُفْرُ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا
أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Terjemahnya:

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir;
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah;
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah;
4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah;
5. Dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah;
6. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku."⁴²

Menurut para ahli hukum Islam, termasuk juga sikap toleran ini adalah tidak menghancurkan rumah-rumah ibadah mereka seperti gereja, synagogue, lambang-lambang keagamaan seperti palang salib, tidak menghalangi mereka melaksanakan hukum-hukum keluarga menurut ajaran agama mereka, tidak melarang mereka untuk melakukan hal-hal yang dibenarkan oleh agama mereka walaupun hal-hal itu berlawanan dengan ajaran Islam. Misalnya, orang-orang muslim tidak boleh mencegah orang-orang non-muslim untuk memakan babi, memakan daging binatang yang tidak disembelih, dan meminum khamar yang dibenarkan oleh agama mereka sela-

⁴¹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 785-786. Pada ayat lain yang serupa dinyatakan pada surah al-Baqarah (28): 15.

⁴²*Ibid.*, h. 1112.

ma tidak mengganggu ketertiban masyarakat meskipun hal itu diharamkan menurut hukum Islam.⁴³

4. Islam Memerintahkan Untuk Selalu Berbuat Baik

Ajaran Islam memerintahkan agar tidak memutuskan silaturahmi dengan kedua orang tua, kerabat, dan tetangga walaupun berbeda agama. Di dalam QS. Luqmān (31): 15, Allah berfirman sebagai berikut:

وَأَنِ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*⁴⁴

Kemudian firman Allah dalam QS. An-Nisā (4): 36, sebagai berikut:

❖ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-

⁴³Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 73.

⁴⁴Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 654-655.

*kerabat, anak-anak yatim, orang-orang mukmin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*⁴⁵

Menurut para ahli tafsir, yang dimaksud dengan tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh itu adalah tetangga yang berdekatan dan tetangga yang berjauhan tempat, bisa pula tetangga yang beragama Islam dan bukan yang beragama Islam.⁴⁶ Dengan demikian, sikap toleran selalu mewarnai kehidupan dan menciptakan hidup rukun baik sesama umat Islam, juga penganut agama lainnya.

5. Dialog dengan Cara Bijaksana

Islam memerintahkan kepada umatnya dalam menghadapi pemeluk agama lainnya dapat berdialog dengan cara bijaksana, sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS. an-Nahl (16): 125, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁴⁷

Kemudian firman Allah dalam QS. Al-Ankbut (29): 46, sebagai berikut:

⁴⁵*Ibid.*, h. 123-124.

⁴⁶Lihat *Ibid.*, h. 124 pada catatan kaki tentang pengertian keluarga jauh. Lihat juga Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azim*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 611.

⁴⁷Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 421.

﴿ وَلَا تَجْدِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu, Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu, dan kami hanya kepada-Nya berserah diri."⁴⁸

Al-Qur'an telah memberikan arahan-arahan yang sangat jelas manakala berhadapan dengan pemeluk agama lain, berdialog dengan cara yang bijaksana. Di sinilah juga salah satu fungsi al-Qur'an, yang merupakan sumber etika. Etika pergaulan antara sesama manusia, termasuk etika hubungan antar umat beragama. Al-Qur'an tidak hanya didominasi ajaran-ajaran teologis dan hukum, tetapi dipenuhi dengan wawasan, acuan, dan dasar-dasar etika.⁴⁹

Sehubungan dengan prinsip dialog antar pemeluk agama, al-Qur'an menganjurkan agar mencari titik singgung dan titik temu, hal ini agar dalam interaksi sosial tercipta harmonisasi kehidupan, bila tidak ditemukan persamaan hendaklah masing-masing mengakui keberadaan pihak lain, dan tidak perlu saling menyalahkan. Firman Allah dalam QS. Ali Imran (3): 64, sebagai berikut:

﴿ قُلْ يَأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾

⁴⁸ Ibid., h. 635.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 253-273.

Terjemahnya:

Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat ketetapan yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang bersejarah diri kepada Allah”.⁵⁰

Kemudian al-Qur’an mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya dalam berhadapan dengan pemeluk agama lain, setelah titik temu tidak dicapai, maka prinsip selanjutnya adalah masing-masing pasti akan bertanggung-jawabkan segala perbuatannya. Firman Allah dalam QS. Saba’ (34): 24-26, sebagai berikut:

﴿ قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ قُلِ اللَّهُ ۖ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝ قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ۝ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ۝﴾

Terjemahnya:

24. Katakanlah: “Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan dari bumi?” Katakanlah: “Allah”, dan sesungguhnya kami atau kamu orang-orang yang musyrik, pasti berada dalam kebenaran atau kesesatan yang nyata.

25. Katakanlah: “Kamu tidak akan ditanya (bertanggungjawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya pula tentang apa yang kamu perbuat”.

⁵⁰Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 86.

26. Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".⁵¹

Dengan demikian pengertian dialog di sini, tidak dimaksudkan berdebat atau adu argumentasi, sehingga ada yang kalah dan ada yang menang, tetapi temu kerjasama untuk kemaslahatan bersama, membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya, agar tercipta kedamaian dan keamanan berdasarkan etika dan moral agama.

6. Islam Membolehkan Makan Sembelihan *Ahl al-Kitab* dan Mengawini Perempuan *Ahl al-Kitab*.

Di dalam hal mu'amalah atau hubungan antar-manusia, Islam banyak menunjukkan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Dalam masalah makanan, orang Islam boleh memakan sembelihan *Ahl al-Kitab* dan juga boleh mengawini perempuan *Ahl al-Kitab*. Firman Allah dalam QS. al-Mā'idah (5): 5, sebagai berikut:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّخِذِي أَحْدَانٍ مِنْ يَكْفُرٍ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan sembelihan orang-orang yang diberi al-kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. Dan dihalalkan mengawini wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak

51 Ibid., h. 687.

*pula menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman tidak menerima hukum-hukum Islam, maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang yang merugi.*⁵²

Islam mengajarkan memakan makanan sebagaimana halnya makanan pemeluk agama lain, kecuali bagi orang Islam memang dilarang memakan makanan yang telah jelas dilarang oleh nash, seperti daging babi, minuman keras dan lain-lain. Daging yang disembelih oleh *Ahl al-Kitab* (Yahudi dan Nasrani) boleh dimakan oleh orang Islam.⁵³

Ayat di atas juga membolehkan seorang pria muslim mengawini *Ahl al-Kitab*. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *Ahl al-Kitab* yang boleh dikawini itu adalah yang diungkapkan dalam redaksi ayat *وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ* mempunyai pengertian “wanita-wanita terhormat yang selalu menjaga kesuciannya dan sangat menghormati dan mengagungkan Kitab Suci”.⁵⁴ Suami muslim bertanggung jawab terhadap isteri dan anak-anaknya, karena dia sebagai pemimpin rumah tangganya, berkewajiban mendidik anak-anaknya, menciptakan kehidupan yang harmonis.⁵⁵

Demikianlah prinsip Islam, selalu menginginkan hubungan yang harmonis antara sesama pemeluk agama yang berbeda, toleransi dalam soal makanan dan bahkan perkawinan, semua itu untuk menjaga tata pergaulan kehidupan yang baik antar sesama.

7. Islam Tidak Melarang Berbuat Baik dan Berlaku Adil.

Di dalam prinsip ajaran Islam, tentang toleransi umat beragama, Islam tidak melarang umatnya berbuat baik dan berlaku adil terhadap pemeluk agama lain, selama mereka tidak melakukan hal-hal yang merugikan Islam dan masyarakatnya, dan mereka menghormati hak-hak kaum muslimin. Firman Allah dalam surah al-Mumtahanah (60): 8-9, sebagai berikut:

⁵²*Ibid.*, h. 158.

⁵³Ibn Kasir, *op. cit.*, Juz II, h. 26.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 197-198.

⁵⁵*Ibid.*

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دَيْرِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دَيْرِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

8. Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁵⁶

Demikianlah, setiap muslim dituntut agar memperlakukan semua manusia dengan kebajikan dan keadilan, walaupun mereka itu tidak mengakui agama Islam, selama mereka tidak menghalangi umat Islam melakukan ibadahnya, tidak menindas dan memeranginya. Hubungan yang ditegakkan atas dasar toleransi, keadilan, kebajikan serta kasih sayang ini, tidak pernah dikenal ada sebelum Islam.⁵⁷

M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa peperangan dengan kaum kafir bukanlah disebabkan kekufuran mereka atau keengganan mereka memeluk agama Islam, tetapi karena penganiayaan yang mereka lakukan terhadap hak asasi manusia untuk memeluk agama yang dipercayainya.⁵⁸ Bahkan berdasarkan ayat di atas mereka mengusir umat Islam dari negeri-

⁵⁶Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 924.

⁵⁷Yūsuf Qardawī, *Gayr al-Muslimīn fī al-Mujtam' al-Islāmī*, diterjemahkan oleh Muhammad Baqir dengan judul *Minoritas Non-Muslim di Dalam Masyarakat Islam* (Bandung: Karisma, 1994), h. 15

⁵⁸M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 517

nya. Dengan demikian persoalannya bukan muncul dari umat Islam, tetapi dari pemeluk agama lain.

Allah swt. menegaskan, bila umat Islam terdesak dengan fitnah dan kebrutalan pihak lain, maka jalan terakhir adalah perang. Firman Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah (2): 191-193, sebagai berikut:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُم ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ
مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْتَلُوا فِيهِ ۚ فَإِن قَتَلُوكُم
فَاقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾ فَإِنِ أَنتَهُوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٢﴾
وَقَتِّلُواهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ أَنتَهُوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى
الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Terjemahnya:

191. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, sdan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.

192. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

193. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan lagi, kecuali terhadap orang-orang yang zalim.⁵⁹

Allah swt. dengan tegas memerintahkan kepada kaum muslimin agar memerangi orang-orang yang membuat fitnah. Fitnah menimbulkan kekacauan, seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti

⁵⁹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 46-47.

atau mengganggu kebebasan beragama, bahkan fitnah yang menyebabkan umat Islam melepaskan agamanya. Namun jika fitnah itu sudah dapat dihentikan dan permusuhan dari mereka juga dihentikan, maka kaum muslimin mesti juga menghentikan permusuhan itu, kemudian kehidupan damai dan penuh toleran akan terwujud.

Perang di dalam Islam juga mengenal batas-batas. Kaum muslimin yang berperang dilarang membunuh orang-orang yang sudah tua, wanita-wanita dan anak-anak, dilarang menebang pohon-pohon kalau tidak diperlukan, dilarang membunuh binatang-binatang, dilarang merusak dan meruntuhkan rumah-rumah ibadah seperti gereja dan synagogue-synagogue dan dilarang membumihanguskan daerah-daerah musuh.⁶⁰

Jadi pada dasarnya umat Islam sangat ditekankan untuk hidup berdampingan, penuh toleran terhadap pemeluk agama lain selama tidak timbul fitnah dan kekacauan dalam masyarakat.

Semangat toleransi yang diajarkan dalam al-Qur'an untuk kaum muslimin sekaligus diterapkan dalam kehidupan antar umat beragama. Sejarah telah membuktikan bahwa apa yang telah diajarkan, bukan hanya sekedar teori, tetapi benar-benar telah dilaksanakan oleh kaum muslimin sejak masa Nabi Muhammad saw. Hal ini telah diakui oleh penulis Barat Thomas W. Arnold antara lain sebagai berikut:

Dari contoh-contoh tentang sikap toleransi kaum muslimin terhadap kaum Kristen pada abad pertama Hijrah dan dilanjutkan oleh generasi-generasi berikutnya, maka dapatlah kita tarik kesimpulan bahwa masuknya kabilah-kabilah Kristen ke dalam Islam adalah mereka lakukan atas pilihan dan kemauan sendiri tanpa suatu paksaan. Orang-orang Arab Kristen yang dewasa ini masih hidup di tengah-tengah masyarakat kaum muslimin, adalah bukti yang tak dapat disangkal tentang adanya sikap toleransi ini.⁶¹

⁶⁰*Ibid.*, h. 484.

⁶¹Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, diterjemahkan oleh H. A. Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Da'wah Islam*, (Jakarta: Wijaya, 1979), h. 47.

Demikianlah ajaran toleransi dalam Islam, toleransi kepada pemeluk agama lain. Islam sangat menginginkan masyarakat yang harmonis, penuh ketertiban dan kedamaian. Hidup berdampingan, aman sentosa dalam mencapai cita-cita hidup bersama.

C. Toleransi Kehidupan Intern Umat Islam

Pengertian “intern” yakni di kalangan sendiri, dalam lingkungan sendiri.⁶² Kehidupan intern umat beragama yaitu kehidupan beragama di kalangan sesama, yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sesama umat Islam.

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk individu sekaligus makhluk yang tidak bisa terlepas dengan masyarakat. Dengan demikian antara individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat.⁶³ Individu tidak dipandang sebagai orang tanpa hubungan dengan individu lain. Hidup bermasyarakat adalah sangat penting bagi manusia, ia tidak sempurna dan tidak dapat hidup sendirian secara berkelanjutan tanpa mengadakan hubungan sesamanya dalam masyarakat.⁶⁴ Dalam kehidupan bermasyarakat itu pula salah satu aspek kehidupannya menyangkut kehidupan beragama. Kehidupan masyarakat yang diwarnai dengan kehidupan agama, lambang persatuan dan persaudaraan sesama umat Islam dikenal dengan sebutan *ukhuwah Islamiyyah* yakni persaudaraan antar sesama muslim atau persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim.⁶⁵ Menurut M. Quraish Shihab, makna *ukhuwah Islamiyyah* yang lebih tepat yaitu persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam.⁶⁶

Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah kemanusiaan. Tidak terkecuali bagi

⁶²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *op. cit.*, h. 336.

⁶³Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1995), h. 26-53.

⁶⁴Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h. 48.

⁶⁵M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 486.

⁶⁶*Ibid.*

kalangan umat Islam. Perbedaan pendapat terhadap suatu masalah sering terjadi masa Rasulullah saw. tetapi persoalan dan permasalahan diselesaikan dan dihadapkan kepada Nabi saw.⁶⁷ Perbedaan di kalangan umat Islam disebabkan perbedaan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan juga hadis Nabi.⁶⁸ Maka dengan demikian toleransi intern umat beragama perlu mendapat perhatian. Hal ini agar tercipta kehidupan yang penuh persaudaraan, perdamaian dan ketenteraman. Firman Allah swt. dalam QS. Al-Hujurat (49): 9-12, sebagai berikut :

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَاقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ ۚ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِ بِئْسَ الْأَلْسَمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

9. Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 362.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 364-365.

berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

10. *Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikan lah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*

11. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik bagi mereka (yang mengolok-olokkan) lebih baik dari wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

12. *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah kamu mengguing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?, maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁶⁹*

Beberapa prinsip ajaran Islam dalam menata kehidupan sesama muslim, sebagai berikut:

1. Prinsip Perdamaian (Islah)

Ajaran Islam sangat menekankan adanya perdamaian yaitu perdamaian yang bersifat universal; dan inilah hakikat Islam. Damai dalam kehidupan masyarakat keseluruhan dan juga sesama muslim.⁷⁰ Ayat 9 menjelaskan bahwa jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin yang berperang, orang-orang mukmin diperintahkan menghentikan mereka dari

⁶⁹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 846-847.

⁷⁰Sayyid Qutb, *op. cit.*, h. 5.

peperangan, dengan nasehat, atau dengan ancaman, dan atau sanksi hukum.⁷¹ Ini dapat dipahami bahwa apabila sesama kaum muslimin terjadi konflik, maka harus dicari pemecahan perdamaian dengan cara adil.

Kemudian pada ayat 10 dinyatakan “Damaikanlah antara kedua saudaramu karena orang-orang mukmin itu bersaudara”. Ini dapat dipahami bahwa persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan berdasarkan kepada keimanan. Persaudaraan berdasarkan ikatan keagamaan yang menuju kepada taqwa kepada Allah swt.

Nabi Muhammad saw. menggambarkan bahwa sesama muslim, satu sama lain saling menguatkan dan saling membantu, sebagaimana sabdanya sebagai berikut:

عن أبي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إن المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً، ثم شبك بين أصابعه.⁷²

Terjemahnya:

Dari Abu Musa r.a. dari Nabi Muhammad saw. beliau bersabda: “Orang mukmin yang lain bagaikan sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain”, kemudian Nabi menjalinkan jari-jarinya. (H.R. Bukhari).⁷³

Kemudian sesama muslim adalah bersaudara seagama, Nabi melarang saling menganiaya dan menyakiti, sebagaimana sabdanya:

عن ابن شهاب أن سالماً أخبره أن عبد الله بن عمر أخبره أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يسلّمه ومن كان في حاجة أخيه كان الله في حاجته ومن فُج عن مسلم كربة فُج الله عنه كربة من كربات يوم القيامة).⁷⁴

⁷¹ Ahmad Mustafā al-Marāḡiy, *Tafsir al-Marāḡiy*, Jilid XXVI (Beirut: Dār Ihya al-Turās al-‘Arabiyy, 1985), h. 129.

⁷² Al-Bukhārīy, *Shahih al-Bukhārīy*, Jilid IV (Indonesia: Maktabah Dahlan, t. th.), h. 2441.

⁷³ Terjemah Penulis.

⁷⁴ *Ibid.*, Jilid II, h. 930.

Terjemahnya:

Dari Ibn Syihab sesungguhnya Salim bercerita kepadanya; Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah bersabda: "Seorang muslim itu adalah saudara seorang muslim yang lain. Dia tidak boleh berbuat aniaya dan menyakiti saudaranya, maka Allahpun akan menanggung hajatnya. Barangsiapa yang melepaskan salah satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melepaskan salah satu kesusahannya di antara kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka pada hari kiamat kelak Allah akan menutupi aibnya." (H.R. Bukhari).⁷⁵

2. Prinsip Persatuan dan Persaudaraan

Pada dasarnya manusia itu satu (*ummatan wahidah*), seperti pernyataan Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah (2): 213, sebagai berikut:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا....

Terjemahnya:

Manusia itu adalah umat yang satu. Setelah timbul perselisihan, maka Allah mengutus Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan...⁷⁶

Muhammad 'Abduh memberikan komentar tentang ayat di atas, bahwa manusia sebagai makhluk sosial merupakan satu kesatuan karena adanya ikatan antara mereka dalam kehidupan ini. Mereka tidak sanggup berdiri sendiri menghadapi kehidupan ini sehingga harus hidup dalam kelompoknya.⁷⁷

Tabātabā'iy menjelaskan, bahwa pengertian ummah yaitu al-qasd, berarti bahwa kelompok manusia itu mempunyai tu-

⁷⁵Terjemah penulis.

⁷⁶Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 51.

⁷⁷Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Qur'ān al-Hakīm (Tafsir al-Manar)*, Juz II (Mesir: Maktabah al-Qāhira, 1960), h. 282.

juan dan keinginan yang satu, yaitu satu ikatan kesatuan diantara kelompok tersebut.⁷⁸ Pendapat tersebut di atas dapat dipadukan dengan melihat manusia secara fitrah memiliki satu keyakinan tauhid,⁷⁹ dan sebagai makhluk sosial.⁸⁰

Persaudaraan yang teguh di antara kalangan kaum muslimin merupakan suatu keniscayaan dan keharusan agar tidak terjadi fitnah dan kerusakan. pernyataan ayat (إِنَّمَا الْأُمُومُونَ إِخْوَةٌ...) ,⁸¹ "sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara" adalah persaudaraan umat yang berdasarkan agama. Saling mencintai, saling menjaga keselamatan dan saling tolong menolong satu sama lain.⁸² Abdullah Yusuf Ali dalam kaitan ini menyatakan bahwa pelaksanaan perwujudan persaudaraan muslim (muslim brotherhood) merupakan ide sosial yang paling besar dalam Islam. Islam tidak bisa direalisasikan tanpa ide besar ini berhasil diwujudkan.⁸³

Allah swt. Menegaskan pula untuk selalu berpegang kepada tali Allah, jangan bercerai berai, disuruh mengingat akan nikmat Allah, karena sebelum Islam (zaman jahiliyah), kehidupan saling bermusuhan, lalu Allah menjadikan saling bersatu padu. Firman Allah swt. QS. Ali Imrān (3):103, sebagai berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

⁷⁸Muhammad Husayn al-Tabātabā'iy, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Juz II (Beirut: Muassasat al-A'lamīy li al-Matbū'at, 1991), h. 125.

⁷⁹QS. Al-Rum (30): 30; Lihat Abd. Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 187.

⁸⁰QS. Al-Hujurat (49): 13.

⁸¹QS. al-Hujurat (49): 10.

⁸²Sayyid Qutb, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, Juz V (Beirut: Dār Ihya al-Turās al-'Arabīy, 1967), h. 530.

⁸³Abdullah Yusuf Ali, *op. cit.*, h. 1341.

Terjemahnya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.⁸⁴

Ayat di atas menjelaskan kepada masyarakat Islam agar bersatu dan berpegang teguh kepada al-Quran dan Sunnah, memperkuat persaudaraan, memperingatkan bahwa Allah menjinakkan hati sehingga akhirnya menjadi bersaudara. Karena itu Allah tidak menghendaki perpecahan, melainkan persaudaraan serta taat kepada-Nya dan Rasul-Nya. Orang-orang mukmin yang berpegang teguh kepada Kitab dan Sunnah, mereka menjalin hubungan baik dengan Allah dan Rasul, dan sesama manusia sehingga mereka bersatu dalam peraturan Allah, bersaudara dan bersatu dengan sesama manusia.

Demikian persatuan dan persaudaraan antara sesama keyakinan agama, ikatan iman, bahkan persatuan dan persaudaraan dalam arti luas, bertujuan untuk memelihara kesatuan umat. Suatu bangsa, umat, dan negara tidak akan berdiri tegak bila di dalamnya tidak terdapat persatuan dan persaudaraan sesama warganya. Suatu jamaah yang tidak diikat oleh adanya persatuan dan persaudaraan, saling membenci dan saling memaki, saling menghina dan melecehkan, saling curiga dan mencurigai dan saling menyalahkan, maka tidak mungkin tercipta suatu ketentraman dan kedamaian yang penuh toleransi dalam kehidupan mereka.

2. Prinsip Persamaan

Persamaan ini penting, karena kita telah mengetahui bahwa sebelum Islam datang, orang-orang jahiliyah hidup berbagai kabilah, keluarga dan suku yang sering terjadi perselisihan, pertentangan sosial dan bunuh-membunuh. Islam datang men-

⁸⁴Depertemen Agama RI., *op. cit.*, h. 93.

erangkan bahwa tidak ada perbedaan umat manusia di muka bumi ini. Sesama manusia saling membutuhkan dan Allah menyuruh memelihara hubungan silaturahmi. Firman Allah swt. dalam QS. al-Nisa (4): 1, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*⁸⁵

Ayat di atas menjelaskan, bahwa hakikat penciptaan manusia tidak ada perbedaan. Mereka semua sama, dan dari asal kejadian yang sama yaitu tanah, dari diri yang satu yaitu Adam dan diciptakan dari tanah dan daripadanya diciptakan istrinya, kemudian berkembang biak. Manusia diciptakan oleh Allah yang Maha tunggal yaitu Allah swt.

Oleh karena itu, tidak ada kelebihan antara individu dengan individu lain, golongan yang satu dengan golongan yang lainnya, demikian pula ras dan warna kulit, semuanya sama, kecuali membedakan hanya taqwa. Atas dasar kejadian manusia seluruhnya adalah sama, maka tidak layak seseorang atau segolongan membanggakan dirinya atau menghina yang lainnya.⁸⁶ Suatu kaum tidak boleh mengolok-olok terhadap kaum lainnya demikian pula penghinaanya.⁸⁷

⁸⁵ *Ibid.*, h. 114; lihat pula al-A'rāf (7): 189, al-Zumar (93): 6.

⁸⁶ Al-Tabātabā'iy, *op. cit.*, Juz IV, h. 134-135

⁸⁷ QS. al-Hujūrāt (49): 11.

Dalam kaitan ini, Nabi Muhammad saw. bersabda:

عن أبي ذر رضي الله عنه: أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول: لا يرمي رجل رجلاً بالفسوق ولا يرميه بالكفر إلا ارتدت عليه إن لم يكن صاحبه كذلك.⁸⁸

Terjemahnya:

'Dari Abu Zarr r.a. Bahwa ia mendengar Nabi (Muhammad) saw. Bersabda: "tidak seorangpun yang menuduh kepasikan terhadap temannya, atau menuduh kekufuran, kecuali tuduhan tersebut kembali kepadanya, jika temannya tidak demikian."⁸⁹

Kemudian sabda Nabi pula:

عن أبي هريرة: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث ولا تحسسوا ولا تجسسوا ولا تنافسوا ولا تحاسدوا ولا تباغضوا ولا تدابروا وكونوا عباد الله إخواناً.⁹⁰

Terjemahnya:

Dari Abu Hurairah r.a dari Nabi Muhammad saw. Beliau bersabda "takutlah kalian akan buruk sangka, karena buruk sangka adalah ucapan paling dusta, dan janganlah saling mengata-ngatai, saling memata-matai, saling dengki, saling membenci, dan tidak bertegur sapa satu sama lain. Hendaklah semua menjadi hamba Allah yang bersaudara."⁹¹

Jadi dengan demikian jelas walaupun antara sesama manusia terdapat perbedaan dari segi seks (jenis kelamin), warna kulit (ras), sifat pembawaan, bakat, kekuasaan, agama dan keyakinan, ketrampilan, kekuatan fisik dan kemampuan intelektual, kedudukan sosial, tingkat ekonomi, pendidikan dan sebagainya, namun sebagai manusia, mereka tetap sama. Perbedaan yang nyata yang ada diantara manusia bukan dijadikan untuk alasan untuk membedakan satu sama lain, bahkan saling mem-

⁸⁸Al-Bukhāriy, *op. cit.*, h. 2447.

⁸⁹Terjemah Penulis.

⁹⁰Ibid., h. 2455; Hadis senada dikemukakan pula oleh Muslim, lihat Imām Muslim, *Sahīh Muslim bi Syarh al-Nawāwi*, Jilid IV (Indonesia: Maktabah Dahlan, t. th.), h. 1985.

⁹¹Terjemahan penulis.

benci, menghina dan menjelekkan. Pada hakikatnya semua manusia semua bersaudara.

3. Prinsip Persamaan Kasih Sayang

Persamaan kasih sayang yang tertanam dalam jiwa seseorang dan direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, itulah yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw. Kasih sayang terhadap sesama muslim, bahkan sesama umat manusia. Firman Allah swt. dalam QS.al-Fath (48):29, sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Terjemahnya;

*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka....*⁹²

Bila kasih sayang sesama umat dapat dijadikan suatu prinsip pergaulan, maka tidak ada lagi prasangka-prasangka buruk terhadap sesama, tidak ada lagi saling mencari kesalahan, pepatah mengatakan: "kuman diseberang laut tampak, gajah dipelepuk mata tidak tampak." begitulah pepatah mengatakan. Alangkah buruknya sifat suka menggunjing dan mengata-ngatai orang lain, dalam agama disebut dengan "gibah", perbuatan ini diumpamakan Allah sebagai seorang yang memakan bangkai saudaranya.⁹³

Dalam masyarakat yang aman dan tentram, penuh rasa kasih sayang, jelas tidak akan terdapat perbuatan-perbuatan semacam itu. Sebaliknya mereka saling bantu dan saling menolong, bahkan saling menyeru untuk kebajikan dan mencegah dalam keburukan. Firman Allah dalam QS. al-Tawbah (9): 71, sebagai berikut:

⁹²Depertemen Agama RI., *op. cit.*, h. 483.

⁹³Ahmad Mustafā al-Marāgiy, *op. cit.*, Juz XXVI, h. 137-138.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar...⁹⁴

Islam menegaskan cinta dan kasih sayang sebagai prinsip dasar seluruh hubungan kemanusiaan. Kasih sayang kemanusiaan suatu aturan komprehensif bagi hubungan-hubungan kemanusiaan. Islam memandang sebagai tali penghubung segenap manusia di bumi ini, hubungan pribadi karena ikatan keluarga, hubungan kelompok dan masyarakat luas, masyarakat manusia secara universal. faktor-faktor inilah yang membuat Nabi saw. Memandang ucapan salam dan menjamu tamu sebagai syiar Islam.⁹⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ikatan kasih sayang yang terjalin diantara umat ini, sebagai umat yang utuh. Bagaikan bangunan yang kokoh, berdiri sebagai suatu dasar yang kuat pula. Inilah gambaran kasih sayang sesama umat Islam.

Dengan demikian, umat Islam dalam hidup beragama dan bermasyarakat harus bersifat lapang dada, berjiwa besar dan tidak melakukan tercela, tidak mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain dan juga tidak bertindak atau melakukan tindakan-tindakan yang menimbulkan keresahan orang lain. Sikap dalam hidup beragama, tidak boleh memaksakan keyakinannya terhadap orang lain, bahkan harus menghormati dan menghargai keyakinan orang lain. Sikap ini harus ditunjukkan kepada pemeluk agama lain dan sesama muslim.

⁹⁴Depertemen Agama RI., *op. cit.*, h. 291.

⁹⁵Muhammad Abu Zahrah, *Tanzim al-Islām li al-Mujtam'*, diterjemahkan oleh Shodiq Noor Rahmat dengan judul *Membangun Masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 47.

Kesediaan menerima adanya perbedaan, keyakinan, merupakan sikap yang harus dimiliki dalam hidup beragama dan bermasyarakat. Kesiapan menerima kenyataan kemajemukan di dalam pendapat dan agama dan bersedia menerima kemajemukan masyarakat dengan tindakan tidak tetap reaksi dan menentang. Kebenaran yang diyakini orang dan golongan lain dihargai dan dihormati.

BAB III

MASYARAKAT MADINAH DAN KEHIDUPAN NABI MUHAMMAD SAW.

A. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Madinah Sebelum Hijrah Nabi Muhammad saw.

Sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah, Madinah dikenal dengan nama *Yašrib*. Kata *Yašrib* berasal dari bahasa Mesir *isribbs* bahasa Bani Amaliqah yang berkebangsaan Yahudi pengikut Nabi Musa a.s. Mereka mengembara sampai ke suatu tempat kemudian menetap di sana dan memberi nama tempat tersebut dengan nama Isribbs, sekitar tahun 1600 S.M. atau 2222 sebelum Hijrah.¹ Setelah peristiwa hijrah kota tersebut diubah menjadi *Madinat al-Naby*, disingkat al-Madinah.² Menurut Nurcholish Madjid, kata *madinah* adalah padanan kata Yunani "*polis*" yang dari kata ini terambil kata "*politik*" mengisyaratkan cita-cita kehidupan teratur dan penuh kesopanan. Dalam bahasa Arab, peradaban atau kehidupan yang sopan dinyatakan sebagai tamaddun atau madaniyyah.³

Penduduknya terdiri atas bangsa Arab dan bangsa Yahudi yang terbagi dalam beberapa suku. Suku-suku terkemuka Arab

¹Muhammad Farid Wajdi, *Dā'irat al-Ma'ārif al-Qarn al-'Isyīn*, Jilid X (Beirut: Dār al-Fikr, t. th.), h. 913. Bandingkan dengan H. A. R. Gibb dan J. H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam* (London: E. J. Brill, 1961), h. 291. G. E. Von Grunebaum, *Classical Islam: A History 600-1258*, Translated by Katherine Watson (London: George Allen and Unwin Ltd., 1970), h. 34. Lihat juga Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Cet. X: London: The Macmillan Press Ltd., 1970), h. 104.

²*Ibid.*

³Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 1992), h. 356.

adalah Auz dan Khazraj yang berasal dari Yaman.⁴ Sebelum suku-suku arab yang lebih dahulu menetap di kota tersebut, menurut W. Montgomery Watt, terdapat delapan suku utama bangsa Arab.⁵ Mereka tinggal tersebar di sekitar Yasrib

Adapun bangsa Yahudi mempunyai lebih dari dua puluh suku yang menetap di daerah tersebut, diantaranya yang terkemuka adalah Baani Qurayzah, Bani Nadir, Bani Qaynuqa, Bani Sa'labah dan Bani Had.⁶ Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang pemulaan suku-suku ini menetap di Yasrib atau Madinah. Di antaranya ada yang mengatakan berawal pada zaman Nabi Musa a.s., yang lainnya mengatakan abad pertama dan kedua Masehi. Mereka berasal dari Yaman, kemudian ke Palestina, namun ketika penaklukan Romawi ke Palestina, orang-orang Yahudi itu ditindas dan diusir, sehingga mereka terpencar ke mana-mana. Mereka sebahagian sampai ke Yasrib. Jelasnya bangsa Yahudi yang menetap di Ya'srib adalah Yahudi imigran.⁷

Dalam lapangan ekonomi, kelihatannya bangsa Yahudi berada di atas angin. Lahan pertanian terbaik dan oase-oase Tayma, Fadak dan Wadi al-Qura berada dibawah kekuasaan mereka. Kemakmuran Yahudi disebabkan karena keunggulan pengetahuan mereka dibidang pertanian, irigasi, dan industri. Mereka sebelumnya sebagai imigran yang tidak memiliki lahan pertanian, tetapi setelah beberapa lama usaha-usaha mereka semakin berkembang. Mereka banyak yang menjadi tuan-tuan tanah serta pengontrol keuangan dan perdagangan di Madinah.⁸ Dari segi populasi mereka telah berkembang tidak kurang dari separuh penduduk kota itu. Jumlah orang-orang Yahudi ketika Nabi hijrah ke sana sekitar 36 ribu sampai 42 ribu jiwa.⁹

⁴Philip K. Hitti, *loc. cit.* Lihat pula Mustafa Kamal Wasfiy, *Muhammad wa Banu Isra'il*, diterjemahkan oleh Abdulkadir Mahdamy dengan judul *Strategi Rasulullah Menghadapi Ulah Yahudi* (solo: Pustaka Mantiq, 1992), h. 45.

⁵W. Montgomery Watt, *Muhammad Propet and Statesman* (London: Oxford University Press, 1967), h. 85.

⁶Barakat Ahmad, *Muhammad and The Jews* (New Delhi: Vikas Publishing House PVT Ltd., 1979), h. 29.

⁷J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari pandangan al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 30-31.

⁸*Ibid.*, h. 32.

⁹Barakat Ahmad, *op. cit.*, h. 43.

Di samping mereka sebagai pedagang yang menguasai pasar, mereka juga berusaha sebagai pengelola industri, tukang emas, dan pembuat senjata serta mempunyai kafilah perdagangan ke Syiria, walaupun tidak bisa menyamai sekala perdagangan kafilah Mekkah. Karena itu Yahudi merupakan saingan bagi pedagang-pedagang Arab Quraisy dan juga bagi suku Auz maupun Khazraj di Madinah.¹⁰ Masalah ekonomi inilah menjadi salah satu penyebab pertentangan dan persaingan yang sering menimbulkan perkelahian serta peperangan di antara mereka, antara Yahudi, Auz dan Khazraj.

Dalam kehidupan agama, bangsa Arab menyakini adanya Tuhan sebagai sumber kekuatan yang mempengaruhi kehidupan, kesejahteraan dan penderitaan, karena itu mereka mendekatkan diri dengan melakukan penyembahan dan ritual keagamaan. Ini adalah warisan dari nenek moyang mereka, Nabi Ibrahim dan Ismail, yaitu *millat hanif*, tetapi telah terjadi penyimpangan dan mereka menyembah patung atau berhala sebagai sarana pendekatan diri. Firman Allah dalam QS. Ali Imran (3): 67:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahnya:

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.¹¹

Dengan demikian keyakinan mereka menjadi paganisme politeistik; patung dan berhala sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Firman Allah dalam QS. Az-Zumar (39):3

مَا تَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

¹⁰J. Suyuthi Pulungan, *loc. cit.*

¹¹Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982/1983), h. 86.

Terjemahnya:

Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya.¹²

Walaupun di seluruh jazirah Arab masing-masing mempunyai patung-patung yang disembah, namun kota Mekkah menjadi pusat penyembahan berhala. Setiap suku mempunyai berhala yang diletakkan di Ka'bah, sehingga jumlahnya mencapai 360 buah. Di samping itu, mereka juga masih mempercayai adanya roh-roh yang menghuni batu-batu besar, pohon dan sumber-sumber mata air.¹³

Orang-orang Arab Madinah menyembah berhala *Manat* (dewi fortuna atau dewi wanita) yang mereka yakini mempengaruhi nasib manusia dan dianggap dewa terpenting menjadi sembahan suku Auz dan Khazraj. Orang-orang Yahudi beragama Yahudi, tetapi orang Arab Madinah tidak terpengaruh dengan agama Yahudi ini.¹⁴ Inilah gambaran beragama masyarakat Yasrib dan kehidupan sosial ekonomi mereka.

Kota Madinah sebelum datangnya Islam selalu diwarnai adanya konflik yang berkepanjangan diantara suku. Auz dan Khazraj menyembah berhala yang bertetangga dengan Yahudi, sering timbul kebencian dan caci maki antara mereka, dan bahkan timbul peperangan. Sejarah telah memperlihatkan bahwa orang masehi di Syam, berada di bawah pengaruh Byzantium sangat membenci orang-orang Yahudi. Mereka menyerbu Ya'srib, memerangi orang Yahudi. Akan tetapi tidak berhasil, maka dibujuklah Auz dan Khazraj agar membantu mereka.¹⁵ Dengan demikian terjadi permusuhan antara Yahudi dengan Auz dan Khazraj.

¹²Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 23.

¹³J. Suyuthi Pulungan, *op. cit.*, h. 34.

¹⁴*Ibid.*, h. 35

¹⁵Muhammad Husayn Haykal, *Hayat Muhammad*, diterjemahkan oleh Ali Audah dengan judul *Sejarah Hidup Muhammad*, (Cet. XVII; Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), h. 163-164.

Mereka selalu bermusuhan sepanjang waktu dan selalu terjadi perkelahian dan peperangan.¹⁶ Kelompok Auz dan Khazraj ingin menguasai kota makmur serta daerah yang subur dengan pertanian ini. Orang-orang Yahudi tidak tinggal diam, mereka mencari-cari cara agar tidak dimusuhi lagi oleh Auz dan Khazraj. Secara diam-diam orang Yahudi menyulut permusuhan antara Aus dengan Khazraj. Orang Yahudi menyebarkan fitnah dan permusuhan di antara mereka.¹⁷

Fitnah yang dilancarkan orang-orang Yahudi terhadap Auz dan Khazraj ternyata berhasil, sehingga keduanya saling bermusuhan, walaupun sesama suku bangsa Arab. Antara Auz dan Khazraj selalu timbul saling sengketa. Masing-masing berusaha mencari kawan untuk membantu agar lebih kuat dalam menghadapi lawannya.

Dengan demikian, mereka memilih masuk Islam. Aus dan Khazraj bersegera masuk Islam, agar tidak didahului oleh Yahudi. Sementara itu Auz bersegera menganut agama Islam, agar tidak didahului oleh Khazraj, dan Khazraj pun bersegera masuk agama Islam, agar tidak didahului oleh Auz.¹⁸ Demikianlah masing-masing diantara mereka ingin mencari sekutu dan perlindungan. Orang-orang Yahudi yang sebelumnya menyatakan, bahwa mereka menginginkan akan masuk Islam, ternyata ini hanya cara-cara fitnah yang mereka lancarkan. Kenyataannya sikap mereka, setelah datang seruan Islam, mereka tidak menerimanya. Firman Allah dalam QS. al-Baqarah (2) : 89:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۖ فَلَعْنَةُ اللَّهِ

عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

¹⁶Ibn Hisyām, *Sirat al-Nabiy Sallā Allāh 'Alayh wa Sallam*, Jilid II (Cairo: Dār al-Fikr, 1981), h. 38.

¹⁷Muhammad Husayn Haykal, *op. cit.*, h. 164.

¹⁸Ahmad Syalabiy, *Mausu'at al-Tārikh al-Islāmiyy wa al-Hadārat al-Islāmiyyah*, Jilid I (Cet. VIII; Mesir: Maktabat al-Nahdah, 1978), h. 230-231.

Terjemahnya:

*Dan setelah datang kepada mereka al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.*¹⁹

Kedua suku Auz dan Khazraj ini telah dikenal dalam sejarah sebagai suku yang terus-menerus berperang. Peperangan berlangsung berpuluh tahun lamanya dan sangat banyak korban pada masing-masing. Sebenarnya mereka sudah ingin mencari penyelesaian dalam persengketaan ini, dan mereka telah mendengar tentang berita Nabi Muhammad saw. yang diutus sebagai seorang Nabi dan Rasul. Mereka sangat mengharapkan Nabi Muhammad menjadi penengah dalam sengketa mereka.²⁰

Karena itu, ketika bertemu dengan Nabi di Mekkah, mereka yakin hanya Islamlah yang mungkin berhasil mempersekutukan mereka. Itulah harapan mereka.

Dalam sejarah dijelaskan, suku Auz dan Khazraj masuk Islam dalam tiga gelombang;

Pertama, pada tahun kesepuluh sesudah Nabi diutus, beberapa orang dari Khazraj datang ke Mekkah dan melakukan haji. Mereka disambut oleh Rasul dan mengadakan pertemuan di Aqabah. Dalam pertemuan itu di adakan pembicaraan, mereka diseru kepada agama Allah. Seruan Nabi Muhammad saw. diterima oleh mereka Mereka menceritakan keadaan Ya'srib, keadaan kaumnya yang saling bermusuhan sesama saudara. Mereka sangat mengharap adanya persatuan kembali diantara mereka dan berjanji akan masuk agama Islam.²¹

Ketika mereka kembali, mereka mulai menyeru agama baru ini yakni Islam, sehingga berita tentang agama ini telah

¹⁹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 25.

²⁰Lihat William, Cleveland, A. *History of the Modern Middle East* (San Francisco: West-view Press, t.th.), h. 10. Lihat G. E. Grunebaum, *loc. cit.*

²¹Ahmad Syalaby, *op. cit.*, h. 231.

terdengar oleh penduduk Yaârib dan lebih-lebih lagi tentang Rasulullah yang sangat mereka harapkan kedatangannya kelak pada suatu saat. Dikatakan, tidak suatu rumahpun di kota Yasrib yang tidak mendengar nama Muhammad atau memperbincangkan nama beliau.²²

Kedua, pada tahun ke-12 setelah Nabi diutus menjadi Rasul, dibuat dengan suatu perjanjian yang dikenal dengan perjanjian Aqabah pertama, atau perjanjian wanita, karena ada seorang wanita yang ikut di dalamnya, yaitu Afra bint 'Abn Sa'labah. Ada dua belas orang laki-laki dan seorang perempuan.²³ Adapun isi perjanjian tersebut adalah: 1) Mereka dilarang menyekutukan Allah dengan sesuatu, 2) Mereka dilarang berbuat zina, 3) Mereka dilarang membunuh anak-anak mereka, 4) Mereka dilarang menyebarkan fitnah, dan 5) Mereka tidak berbuat durhaka kepada Nabi Muhammad saw.²⁴

Ketika mereka kembali ke Madinah, Rasulullah mengutus Mus'ab ibn 'Umair bersama mereka. Ia melakukan seruan Islam ke Yaârib, sehingga akhirnya banyak para pemuka masyarakat di Yaârib memeluk Islam²⁵

Dengan demikian cahaya terang sudah mulai memancar di Yasrib yang selama ini selalu dalam permusuhan, persengketaan dan perkelahian serta penyerangan. Harapan akan tercipta suasana damai sudah mulai kelihatan di ambang pintu.

Ketiga, pada tahun ke-13 sesudah Nabi diutus, dibuatlah perjanjian Aqabah kedua. Sejumlah 73 orang laki-laki dan dua orang wanita yaitu Nasibat bint Ka'ab dan Umm Umarah, menginginkan agar Rasulullah berkenan berhijrah ke Yaârib. Mereka akan mengangap Nabi sebagai pemimpin. Rasulullah pada saat itu dipimpin oleh paman beliau Abbas yang pada waktu itu belum menyatakan keislamannya.

Dalam pertemuan tersebut, yang memulai pembicaraan adalah Abbas yang menyampaikan kepada kaum Khazraj bahwa mereka adalah warga kaum Quraisy. Muhammad itu ter-

²²Lihat Ibn Hisyam, Jilid II, *op. cit.*, h. 37.

²³*Ibid.*, h. 39.

²⁴*Ibid.*, h. 41.

²⁵*Ibid.*, h. 42.

hormat dan terpelihara di negerinya. Kalau Muhammad mau bergabung dengan kaum Khazraj, maka mereka harus benar-benar setia dalam segala hal dan bersedia membelanya dari semua yang menentanginya. Hanya dengan syarat itulah kaum al-Abbas dapat menyerahkan Muhammad kepada kaum Khazraj, dan dengan bemikian, segala sesuatunya menjadi tanggung jawab mereka. Akan tetapi kalau mereka hanya menyerahkannya kepada musuh dan akan mencelakakannya, maka al-Abbas, tidak akan mengizikannya.²⁶

Kaum Khazraj sanggup membela dan melindungi Rasulullah. Saat itu Rasul membaca beberapa ayat al-Qur'an, kemudian akan memenuhi perintah rombongan tersebut dengan syarat-syarat agar dipenuhi apa yang telah diucapkan oleh paman beliau, dan Nabi sendiri menyatakan bersedia serta mereka sanggup menjaga dirinya sebagaimana mereka menjaga keluarga dan anaknya.²⁷

Kedua perjanjian ini menjadi dasar bagi Nabi untuk berhijrah. Sementara tekanan dan rongrongan kafir Quraisy Mekkah juga semakin bertambah. Berdasar ini pula Nabi memerintahkan kepada pengikut-pengikutnya hijrah ke Yasrib (Madinah) pada akhir tahun ke-13 dari kenabian. Sedangkan beliau sendiri menyusul beberapa bulan kemudian.

Pada musim panas, tanggal 4 September 622 M., Nabi berangkat hijrah ke Yasrib bersama rombongan sekitar tujuh puluh orang (Muhajirin). Nabi bersama sahabat dekat beliau, Abu Bakar. Peristiwa hijrah ini membawa perubahan besar, baik dalam persoalan agama maupun persoalan politik bagi umat Islam dan sangat menentukan perkembangan Islam selanjutnya.²⁸

Pelaksanaan hijrah Nabi tersebut di dorong oleh beberapa faktor. Pertama, atas perintah wahyu. Sebagaimana firman Allah:

²⁶Lihat *Ibid.*, h. 49-50.

²⁷*Ibid.*

²⁸Ira M. Lapidus, *A. History of Islamic Societies* (New York: Cambridge University Press, 1991), h. 27. Lihat Reuben Levy, *The Social Structure of Islam* (New York: Cambridge University Press, 1965), h. 2. G. E. Von Grunebaum, *op. cit.*, h. 35.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Firman Allah dalam QS. al-Nahl (16):41 dan 110.:

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنَبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَآ جُرْ
الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾
ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ
رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

41. Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui,

110. Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Di samping dakwah beliau di Makkah kurang berhasil, beliau juga ingin menyelamatkan pengikutnya dari kesewenang-wenangan kaum Quraisy yang semakin keras dan kejam. Beliau yakin bahwa pengikutnya di Yasrib akan memberikan perlindungan kepada saudara-saudaranya yang seagama.²⁹

²⁹ J. Suyuthi Pulungab, *op. cit.*, h. 54

Dengan demikian, peristiwa hijrah ini merupakan suatu gerakan menyelamatkan umat Islam dari tindakan yang tidak manusiawi dari kafir Quraisy dan merupakan babak baru, sebagai respon terhadap fakta sosial masyarakat Yasrib. Mereka secara terbuka menerima seruan Nabi untuk memeluk Islam. Reaksi dan respon ini didukung oleh perintah wahyu dari Allah swt.

Demikianlah kehidupan sosial masyarakat Madinah sebelum peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw. Kehidupan masyarakat selalu dalam suasana kacau, pertentangan dan peperangan.

B. Keadaan Masyarakat setelah Nabi Muhammad saw. Berada di Madinah.

Nabi Muhammad saw. mendapatkan sambutan yang hangat ketika berada di Madinah, dan segera mendapatkan pengikut; dan Nabi diangkat sebagai pemimpin mereka.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa Madinah didiami oleh berbagai golongan suku bangsa Arab dan bangsa Yahudi yang menganut kepercayaan dan agama yang berbeda. Keadaan masyarakat sangat majemuk, bahkan dengan kedatangan Rasul, sebahagian masyarakatnya telah memeluk Islam dan ditambah dengan kelompok Muhajirin.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa penduduk Madinah, terdiri dari berbagai kelompok keyakinan agama, yang juga menunjukkan bahwa al-Qur'an juga merupakan sumber rujukan sejarah yang mesti diperhitungkan. Dalam surah al-Taubah (9): 100 dan 117, disebut kaum Muhajirin dan Ansar, kemudian pada ayat 101, disebut adanya golongan orang-orang munafik yang tinggal di sekitar Madinah. Sedangkan golongan lainnya yakni Yahudi, Nasrani, dan Musyrik, baik yang tinggal di Madinah dan juga disekitarnya, dijelaskan al-Qur'an dan surah al-Ma'idah (5): 82.³⁰

³⁰Al-Qur'an banyak menceritakan tentang masyarakat dan sejarah. Lihat Fazlur Rahman, *op. cit.*, h. 194-215.

Para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan komposisi penduduk Madinah setelah Nabi berada di sana. Hasan Ibrahim Hasan menyebutkan ada empat golongan penduduk Madinah, yaitu: 1) Muhajirin, orang-orang Mekkah yang ikut hijrah ke Madinah; 2) Ansar, Orang-orang Madinah yang beragama Islam yang menyambut dan membantu Nabi beserta kaum Muhajirin; 3) kaum Munafik dan Musyrik; dan 4) kaum Yahudi.³¹

Emile Dermenghem membagi penduduk Madinah juga kepada empat golongan, yaitu; 1) Muhajirin, orang-orang Islam imigran dari Mekkah; 2) Ansar, orang-orang Islam Madinah; 3) Kaum Munafik, dan suku-suku pagan; dan 4) Kaum Yahudi.³²

Syed Amir Ali menyebutkan hanya tiga golongan saja, tetapi mengandung maksud yang sama dengan pendapat yang telah disebutkan di atas yaitu; 1) Muhajirin dan Ansar, mereka beragama Islam; 2) Kaum Munafik; dan 3) Kaum Yahudi, yang terpancar di dalam dan sekitar kota Madinah, yang dikemudian hari mengkhianati konstitusi.³³

Beberapa ahli mengurangi golongan itu dengan menghilangkan golongan munafik. Mereka adalah Majid Khadduri, George E. Kerk, Ahmad Syalabiy, Ahmad A. Galwash. Dengan demikian, komposisi penduduk Madinah adalah: 1) Muhajirin; 2) Ansar, dan 3) Kaum Yahudi.³⁴ Tidak dimasukkan golongan Munafik sebagai kelompok tersendiri karena dimasukkan ke dalam kelompok Ansar.

Akan tetapi, dalam kenyataannya mereka merupakan kelompok tersendiri, karena di masukkan kedalam kelompok Ansar. Mereka merupakan kelompok tersendiri, karena mereka mempunyai pola berpikir sendiri dan bertindak sendiri. Kelompok ini baru habis setelah pemimpinnya Abdullah Ibn Ubayy meninggal dunia.³⁵

³¹Hasan Ibrāhīm Hasan, *Tāriḫ al-Islām*, Jilid I (Kairo: Maktabat al-Nahdat al-Misriyyah, 1979), h. 102.

³²Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Nabi Muhammad saw. Konstitusi Negara Tertulis yang Pertama di Dunia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 93.

³³Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam* (Delhi: Idarat al-Adabiyyah, 1978), h. 57.

³⁴Zainal Abidin Ahmad, *loc. cit.*

³⁵*Ibid.*, h. 94.

J. Suyuthi Pulungan mengemukakan, bahwa komunitas-komunitas penduduk yang menetap di Madinah pada permulaan Nabi menetap di kota Madinah adalah: 1) Kaum Arab Madinah yang telah memeluk Islam yang disebut kaum An-sar, 2) orang-orang Arab Mekkah yang muslim yang disebut kaum Muhajirin; 3) orang-orang Arab Madinah yang menganut paganisme; 4) golongan Munafik; 5) golongan Yahudi yang terdiri dari berbagai suku baik bangsa Yahudi maupun orang Arab yang menjadi Yahudi (memeluk Yahudi); dan 6) penganut agama Kristen minoritas.³⁶

Dalam penetapan ini, walaupun para ahli berbeda pendapat, terutama dalam mengkategorikannya, namun dapat dipahami bahwa penduduk Madinah pada saat itu sudah heterogen atau sudah sangat majemuk. Kemajemukan ini dapat dilihat dari segi bangsanya, yaitu terdiri dari bangsa Arab dan bangsa Yahudi. Kemudian dilihat dari ragam sukunya, yang hidup dalam tradisi kesukuan serta adat-istiadat yang bermacam-macam pula. Dari segi ekonomi, orang-orang yahudi lebih menguasai segala-galanya, perdagangan, perindustrian, dan juga pertanian. Dilihat dari segi keagamaan dan keyakinan, mereka terdiri dari penganut agama Islam, Kristen, Yahudi, golongan Munafik dan penyembah-penyembah berhala.³⁷

Demikianlah, betapa beragamnya penduduk Madinah, khusus menyangkut kehidupan agama dan kepercayaan. Nabi Muhammad dalam kenyataannya harus berhadapan dengan mereka. Prinsip toleransi beragama harus dikembangkan dalam menata kehidupan bermasyarakat ini.

Komposisi penduduk Madinah pada tahun-tahun berikutnya tetap seperti semula, walaupun dalam sejarah terjadi pengusiran terhadap Yahudi Bani Qaynuqa yang terjadi pada tahun kedua Hijrah, dan pengusiran Bani al-Nadir yang terjadi pada tahun keempat Hijrah dan juga eksekusi terhadap laki-laki Bani Quraish yang terjadi pada tahun kelima Hijrah.

Masyarakat tetap majemuk selama semasa Nabi Muhammad saw. (w. 10H/632 M), sebab setelah pengusiran tiga suku

³⁶J. Suyuthi Pulungan, *op. cit.*, h. 57.

³⁷Lihat *Ibid*.

utama Yahudi itu, kelompok Yahudi lainnya masih tetap tinggal di kota Madinah.³⁸ Kelompok-kelompok Yahudi itu sebagaimana disebutkan dalam Piagam Madinah adalah Bani Awf, Bani al-Najjar, Bani al-Hars, Bani Sa'idah, Bani Jusyam, Bani Auz, Bani Sa'labah, Bani Jafnah, dan Bani Syutaybah.³⁹

Permusuhan dan pertentangan antara orang-orang Yahudi dengan orang-orang Islam terjadi karena pihak Yahudi merasa terkalahkan dan tersaingi. Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. telah mengetuk jiwa penduduk Madinah, sehingga setiap saat semakin bertambah pengikutnya. Semetara orang-orang Yahudi menginginkan merangkulnya dan bahkan ingin jika Nabi Muhammad saw. sendiri ikut bersama mereka.

Dengan segala kelicikan mereka, banyak pemimpin-pemimpin agama mereka yang berpura-pura masuk Islam, tetapi akhirnya menjelek-jelekkan Islam dan kaum Muslimin. Mereka selalu melontarkan perdebatan-perdebatan tentang ajaran agama.⁴⁰ Akibatnya, peperangan demi peperangan terjadi, dan tidak bisa dihindari oleh kaum Muslimin. Hal ini juga sebagai konsekuensi adanya pelanggaran-pelanggaran kesepakatan yang telah dibuat. Hukum dilaksanakan dalam rangka menjaga kewibawaan dan juga keadilan serta demi tegaknya hukum.

Sebenarnya Nabi tidak mengambil sikap permusuhan terhadap mereka. Beliau menetapkan adanya perjanjian di antara semua penduduk Madinah untuk menjamin terwujudnya perdamaian dan kerukunan, tidak terkecuali terhadap Kaum Yahudi.

Dalam perjanjian tersebut, Kaum Yahudi mendapat jaminan perlakuan yang baik, jaminan keselamatan jiwa dan harta benda serta kebebasan menjalankan agamanya. Semua penduduk diberi kebebasan tanpa perbedaan, semua diberi hak dan kewajiban yang sama. Dalam perjanjian itu disebutkan antara lain:

³⁸W. Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, h. 174-175.

³⁹W. Montgomey Watt, *Muhamamd at Medinah* (London: Oxford University Press, 1972), h. 223.

⁴⁰Muhammad Husayn Haykal, *op. cit.*, h. 214-215.

... وأنه من تبعنا من يهود فإنه له النصر والأسوة غير مظلومين ولا منتاصر عليهم...⁴¹

Terjemahnya:

...(Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak mendapat pertolongan dan persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada yang menolong musuh mereka)...⁴²

وأن يهود بني عوف أمة مع المؤمنين. لليهود دينهم وللمسلمين دينهم ومواليهم وأنفسهم إلا من ظلم أو أثم فإنه لا يورث إلا نفسه وأهل بيته⁴³

Terjemahnya:

...(Sesungguhnya Yahudi bani Awf satu umat bersama-sama orang Mukmin, bagi kaum Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang muslim agama mereka, termasuk sekutu-sekutu dan diri mereka, kecuali orang yang berlaku zalim dan berbuat dosa atau khianat, karena orang yang demikian hanya akan mencelakakan diri dan keluarganya).⁴⁴

Dengan demikian jelas, bahwa Yahudi yang turut dalam perjanjian tersebut berhak memperoleh pertolongan dan perlindungan dan tidak akan diperlakukan secara zalim. Bagi orang Yahudi agama Yahudi dan bagi orang Islam agama Islam, masing-masing tidak dibenarkan berbuat zalim, maka akan membawa kecelakaan diri dan keluarganya.

Dapat dipahami sebenarnya dengan perjanjian ini, sikap toleransi sangat diutamakan dan kehidupan sosial dan keagamaan yang telah diciptakan Nabi dalam menghadapi masyarakat.

Orang-orang Yahudi yang tetap memegang perjanjian, memelihara perdamaian, mereka diperlakukan baik sebagaimana mestinya, tidak diganggu, tidak diusik atau dihalang-halangi oleh Nabi dan kaum Muslimin.

⁴¹Ibn Hisyam, *op. cit.*, h. 121

⁴²Terjemahan Penulis.

⁴³Lihat *Ibid.*

⁴⁴Terjemahan Penulis.

Ketika Abdullah ibn Ubayy, tokoh munafik meninggal, Nabi berdiri bersama orang-orang Yahudi yang sedang bergabung atas kematian sekutu mereka itu, dan Nabi juga menyampaikan ikut berduka cita kepada anaknya. Kemudian Mu'az ibn Jabal diminta oleh Nabi agar tidak membujuk orang-orang Yahudi meninggalkan agama mereka.⁴⁵

Hal ini dibenarkan oleh seorang ahli sejarah Yahudi, Israel Wolfinson yang mengatakan bahwa Nabi memperlakukan orang Yahudi dengan toleran sesudah peristiwa Khibar dan dia menasihati Mu'az ibn Jabal agar tidak memaksakan Yahudi meninggalkan agama mereka. Demikian juga terhadap Yahudi Bahrain, mereka tidak dibebani, kecuali membayar jizyah dan mereka tetap dalam agamanya.⁴⁶

Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin politik, menurut Barakat Ahmad, sangat memahami kapan bertindak keras dan bersikap lunak dalam menghadapi musuh-musuhnya. Hal itu tergantung situasi dan kondisi yang menghendaknya, bila silaturrahminya harus mengangkat senjata, maka Nabi memerintahkan perang. Akan tetapi bila tidak, beliau menghindari adanya pertumpahan darah yang tidak perlu.⁴⁷

Oleh karena itu, pengusiran ketiga suku Yahudi dari Madinah yang dilakukan Nabi sangat beralasan. Mereka berusaha ingin meruntuhkan fondasi masyarakat Islam dan juga mereka memberi dukungan kepada sekutu-sekutunya untuk memusuhi Nabi dan Kaum Muslimin. Mereka berkerjasama dengan kaum Munafik. Sebaliknya, seandainya mereka tidak terlibat dalam permusuhan dan kekerasan, Nabi memberikan kebebasan dan bahkan perlindungan.

Dengan sedemikian, semasa Nabi berada di Madinah, masyarakat tetap sebagai Masyarakat yang majemuk dengan berbagai penganut agama dan keyakinan. Inilah kenyataan masyarakat Madinah yang perlu dihadapi dengan segala kebijaksanaan dan keadilan.

⁴⁵Muhammad Husayn Haykal, *op. cit.*, h. 175.

⁴⁶J. Suyuthi Pulungan, *op. cit.*, h. 60.

⁴⁷Barakat Ahmad, *op. cit.*, h. 59 .

C. Upaya Nabi Muhammad saw. Membangun Masyarakat Madinah

Setelah tiba di Madinah, fungsi Nabi Muhammad saw. sebagai kepala agama semakin tegas. Beliau bersama kaum muslimin memulai kehidupan masyarakat baru. Beberapa langkah strategis beliau lakukan untuk membangun masyarakat Madinah. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membangun Masjid

Masjid penting bagi eksistensi Islam selanjutnya. Kehidupan sosial yang tumbuh di Madinah dengan adanya masyarakat Islam, dimulainya dari tegaknya masjid tersebut. Masjid sebagai sentral aktivitas umat Islam, sebagai lembaga pembentuk masyarakat, dapat mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka.⁴⁸

Jadi masjid sebagai tempat yang sangat penting bagi umat Islam, bukan hanya sekedar untuk melakukan sholat wajib lima waktu dan shalat-shalat sunnat lainnya, tetapi lebih luas pemanfaatannya untuk mempersatukan umat Islam dan memecahkan problem yang menyangkut kehidupan sosial. Masjid sebagai tempat untuk menghubungkan diri kepada Allah swt. dan mempersatukkan umat.

Sidi Gazalba menjelaskan bahwa fungsi masjid di masa Rasul adalah:

- a. Masjid tempat melakukan sholat-sholat fardhu dan sholat sunnat lainnya, tempat beribadah kepada Allah swt. sekaligus kaum muslimin dapat bertemu sesamanya ketika melakukan sholat fardhu lima kali dalam sehari semalam dan yang lebih luas ketika sholat jum'at sekali dalam seminggu.
- b. Masjid sebagai tempat Nabi memberikan nasihat dan arahan, baik tentang ibadah dan juga mu'amalah, tentang hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia dalam kehidupan masyarakat. Nabi sering menerima wahyu di masjid dan menerangkan tentang hukum-hukum

⁴⁸Ahmad Syalabiy, *op. cit.*, h. 246.

Islam, maka bagi masyarakat muslim masjid menjadi sebagai tempat memberi dan menerima agama.

- c. Masjid sebagai tempat pengumuman-pengumuman penting yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat, bermacam peristiwa suka dan duka. Masjid pusat penerangan bagi masyarakat.
- d. Masjid sebagai tempat belajar, memahami dan mendalami agama, sebagai pusat pendidikan.
- e. Masjid sebagai bayt al-mal, kas negara untuk kepentingan negara dan kesejahteraan sosial.

Masjid sebagai tempat penyelesaian segala perkara bagi masyarakat dan negara dalam soal-soal hukum dan keadilan.

- f. Masjid sebagai pembicaraan urusan perang. Nabi dan para sahabat membicarakan strategi perang di dalam masjid, sehingga masjid merupakan markas tentara.
- g. Masjid tempat upacara pernikahan, penyelesaian yang menyangkut keluarga dan rumah tangga, perceraian dan lain-lain.
- h. Masjid sebagai tempat kegiatan seni, mendeklamasikan sya'ir-sya'ir.
- i. Masjid sebagai tempat kegiatan seni, mendeklamasikan syair-syair. Masjid sebagai tempat i'tikaf, terutama pada bulan Ramadhan.⁴⁹

Dengan demikian, masjid bagi umat Islam, selain yang pokok sebagai tempat untuk melakukan shalat fardu dan sunnat, juga merupakan pusat kegiatan umat Islam. Hampir semua aktifitas dilakukan di masjid, yakni yang berkenaan dengan kemajuan dan pengembangan Islam.

2. Mempersaudarakan Muhajirin dengan Ansar

Nabi Muhammad saw. sebagai seorang pemimpin, perlu menggalang kesatuan dan persatuan. Jadi beliau melakukan konsolidasi internal antara umat yang terdiri dari beberapa

⁴⁹Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 126-131.

macam kabilah. Antara Muhajirin dari Mekkah dan golongan Ansar Madinah, antara pembesar suku dan budak. Cara yang dilakukan adalah dengan mempersaudarakan mereka. Tiap orang dari Muhajirin dipersaudarakan dengan seorang dari Ansar. Hamzah dipersaudarakan dengan Zayd, bekas budaknya. Abu Bakr bersaudara dengan Kharija ibn Zayd, Umar ibn al-Khattab bersaudara dengan Itban ibn Malik al-Khazraj. Demikian juga setiap Muhajirin yang datang kemudian menyusul Nabi, semuanya dipersaudarakan dengan seorang dari Ansar. Rasul menjadikan mereka semua bersaudara.⁵⁰

Persaudaraan antara Muhajirin dengan Ansar ini sangat erat sekali. Hal ini terbukti dengan sikap dan keputusan mereka saling membantu sesamanya. Diceritakan setelah Abd al-Rahman ibn Awf yang sudah dipersaudarakan dengan Sa'd ibn Rabi. Ketika Abd al-Rahman berada di Madinah, ia sudah tidak memiliki harta lagi, tetapi Sa'd ibn Rabi bersedia hartanya dibagi dua. Akan tetapi, Abd al-Rahman menolak. Ia hanya minta ditunjukkan jalan ke pasar, dan di sana ia mulai berdagang. Dalam waktu yang tidak lama, dengan kecakapannya berdagang ia telah dapat mengumpulkan harta, kemudian beristrikan seorang wanita Madinah. Akhirnya Abd al-Rahman ibn Awf terkenal sebagai seorang pedagang yang sukses dan menjadi kaya.⁵¹

Abu Bakr, Umar, Ali bin Abi Talib dan lain-lain terjun dalam bidang pertanian, menggarap tanah milik orang-orang Ansar bersama-sama dengan pemiliknya.⁵²

Selain itu ada juga dari kelompok Muhajirin berada dalam keadaan miskin dan serba kekurangan, dan tidak dapat berkerja. Nabi Muhammad saw menyediakan bagi mereka ini tempat disamping masjid yang disebut suffah (bagian masjid yang beratap) sebagai tempat tinggal mereka. Segala keperluan mereka diberikan dari harta kaum muslimin.⁵³

⁵⁰Muhammad Husayn Haykal, *op. cit.*, h. 197. Lihat Ahmad Syalabiy, *op. cit.*, h. 247.

⁵¹Muhammad Husayn Haykal, *op. cit.*, h. 198.

⁵²Lihat *Ibid.*

⁵³*Ibid.*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa persaudaraan antara Muhajirin dan Ansar ini merupakan persaudaraan umat yang didasari oleh keimanan dan keikhlasan, mereka saling menolong baik dengan harta dan benda atau pemikiran dan lain-lain. Persaudaraan ini juga dimaksudkan agar dikalangan kaum Muslimin tercipta persatuan dan kesatuan yang erat dan kuat, siap menghadapi berbagai tantangan dan rongrongan dari luar yang ingin meruntuhkan perjuangan Islam. Keinginan Nabi Muhammad saw. Menjadikan umat Islam bersatu dalam menegakkan Islam ini jelas tertuang dalam piagam Madinah sebagai berikut

هذا كتاب من محمد النيس بين المؤمنين والمسلمين من قريش ويثرب ومن تبعهم
فلحق بهم وجاهد معهم. أنهم أمة واحدة من دون الناس⁵⁴

Terjemahnya:

*Ini adalah kitab (ketentuan tertulis) dari Muhammad, Nabi saw. Antara orang-orang mukmin dan muslim yang berasal dari Quraisy dan Yathrib dan yang mengikuti mereka, kemudian menggabungkan diri dengan mereka, dan berjuang bersama mereka.*⁵⁵

Dengan demikian jelas bahwa umat Islam adalah suatu kesatuan umat yang dilandasi dengan keimanan, berjuang bersama dan bagi kepentingan bersama pula.

3. Membuat Perjanjian Madinah

Semua pemeluk agama Islam merupakan satu komunitas. Hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dengan anggota komunitas lain didasarkan atas prinsip bertetangga baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela yang teraniaya, saling menasehati dan menghormati kebebasan beragama. Peristiwa atau perselisihan yang terjadi yang dikhawatirkan akan membahayakan kehidupan bersama harus diselesaikan atas ajaran Allah dan Muhammad.⁵⁶

⁵⁴Ibn Hisyam, *op. cit.*, h. 119.

⁵⁵Terjemahan Penulis.

⁵⁶Ahmad Syalabiy, *op. cit.*, h. 248. Lihat Ahmad Ibrāhīm al-Syarif, *Dawlat al-Rasūl fī al-Madīnah* (Kuwait: Dār al-Bayān, 1972), h. 87-88. Lihat A.A. Guillaume, *The Life of Mu-*

Hal-hal di atas terdapat dalam Piagam Madinah, yang menjadi ketetapan bersama, sebagai babakan baru bagi Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin agama sekaligus pimpinan negara Madinah.

Ketika Nabi Muhammad saw. sebagai kepala negara, Madinah menjadi pusat pemerintahannya. Negara yang dipimpinnya telah memenuhi syarat-syarat normal untuk disebut suatu negara. Menurut ilmu politik modern, syarat sebagai suatu negara adalah adanya penduduk, wilayah, pemerintah dan kedaulatan.⁵⁷

Dalam masa pemerintahan Rasul, struktur politik masih sederhana, kedudukan Nabi Muhammad saw. sangat khusus, Nabi bertindak sebagai Rasul, kepala agama dan kepala negara, serta sekaligus sebagai hakim. Rasulullah memang otoritas *ukhrawi* (sebagai Rasul) dan otoritas duniawi (sebagai kepala negara). Kedudukan ini tidak akan terulang pada siapapun sesudahnya, karena tidak ada Rasul sesudahnya.

Madinah sebagai negara bukan berarti wilayah teritorialnya sebatas kota itu saja. Karena meskipun menetap di Madinah, beliau tetap merindukan Makkah. Itulah sebabnya ia mengadakan penaklukan dan pengislaman kota tersebut. Firman Allah dalam QS. al-Qasas (28): 85.

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ مَن جَاءَ
بَاهْدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata."⁵⁸

hammad, *A Translation of Ibn Ishaq's Sirat Rasul Allah* (Karachi: Oxford University Press, 1970), h. 234-235.

⁵⁷Lihat Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 96.

⁵⁸Departemen Agama RI., *op. cit.* , h. 624.

Strategi Nabi dapat menguasai kota Mekkah terlebih dahulu, kemudian menyebarkan Islam ke daerah-daerah lainnya. Strategi ini di dasarkan pada beberapa hal yaitu:

- a. Mekkah adalah pusat keagamaan Arab dan melalui konsolidasi bangsa Arab dalam Islam, maka Islam bisa tersebar ke luar dengan cepat.
- b. Jika suku Quraisy, suku Nabi sendiri dapat diislamkan, maka Islam akan dapat pendukung jumlah besar karena suku Quraisy menempati posisi penting dan berpengaruh di tanah Arab. Hal ini terbukti setelah Mekkah ditaklukan oleh Nabi, dengan cepat Islam menyebar ke wilayah lain.
- c. Pada waktu berlangsung perang antara Romawi dan Persia, Mekkah menjadi pusat perdagangan yang makmur, memegang monopoli atas rute perdagangan menuju pantai Barat Arabia.⁵⁹

Setelah Mekkah ditaklukan, dua tahun kemudian sebahagian besar Arabia dengan sukarela masuk ke dalam Islam, kecuali kota Ta'if dan suku Khawazin yang masuk Islam setelah melakukan perlawanan sengit.⁶⁰

Nabi sulit memisahkan kedudukannya sebagai kepala negara dengan kedudukannya sebagai nabi dan rasul. Hal ini menyebabkan terjadinya kesulitan dalam menjalankan kebijakan politiknya, sebab kadang-kadang terdapat pengaruh dengan kedudukannya sebagai Nabi dan sebagai Rasul yang mempunyai kewajiban untuk mendakwahkan agama Islam ke dalam semua umat manusia.

Maka dalam menata kehidupan negara Madinah, Nabi membuat piagam yang dikenal dengan Piagam Madinah.⁶¹ Para ahli menyebut naskah politik yang dibuat Nabi ini dengan yang bermacam-macam.

⁵⁹Abdul Aziz Thaba, *loc. cit.*

⁶⁰Muhammad Husayn Haykal, *op. cit.*, h. 524.

⁶¹Kata *piagam* menunjuk kepada naskah. Kata Madinah menunjuk kepada tempat dibuatnya naskah. Piagam berarti "surat resmi yang berisi pernyataan tentang sesuatu hal". Lihat Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 680.

W. Montgomery Watt menamainya dengan "The Constitution of Medina"; R. A. Nicholson menyebutkan "Charter", Majid Khadduri menyebut "Treaty", Philip K. Hitti menamakannya "Agreement", Zainal Abidin Ahmad menyebut "Piagam".

Dalam naskah itu sendiri tertulis "kitab" kata *treaty* dan *agreement* menunjuk kepada isi naskah. Kata *charter* dan *piagam* lebih menunjuk kepada surat resmi yang berisi tentang sesuatu hal. Kata *constitution* menunjuk kepada suatu kedudukan naskah itu sebagai dokumen resmi yang berisi pokok-pokok kenegaraan. Kata *ṣahifah* semakna dengan *charter* dan *piagam*. Sedangkan kata *kitab* menunjuk kepada tulisan tentang suatu hal.⁶²

Jadi piagam Madinah adalah peraturan tertulis untuk mengatur kehidupan masyarakat dan kehidupan masyarakat Madinah.

Nabi sebagai kepala agama dan negara membina kesatuan dan persatuan. Dalam piagam itu, dirumuskan tentang persatuan umat, kebebasan beragama, hubungan antar kelompok, kewajiban mempertahankan kesatuan hidup, dan lain-lain.

Ada beberapa prinsip pokok bagi kehidupan bernegara yang diatur dalam Piagam Madinah yaitu:

- 1) Semua pemeluk Islam adalah satu umat walaupun berbeda suku. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam piagam:

..... بين المؤمنين والمسلمين من قريش ويثرب ومن تبعهم فلحق بهم وجاهد معهم
أنهم أمة واحدة من دون الناس.

المهاجرون من قريش على ربعتهم يتعاقلون بينهم وهم يفلون عانيهم) بالمعروف
والقسط بين المؤمنين

وبنو عوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف
والقسط بين المؤمنين.

⁶²Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-undang Dasar 1945 Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama dalam masyarakat Yang majemuk* (Jakarta: UI-Press, 1995), h. 2.

وبنو ساعدة على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين .

وبنو جشم على ربعتهم يتعاقلون الأولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

وبنو النجار على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين .

وبنو عمرو بن عوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

وبنو النبيت على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين .

وبنو النبيت على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين .

وبنو الأوس على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين ⁶³

Terjemahnya:

Di antara orang-orang mukmin dan muslim yang berasal dari Quraisy dan Yasrib dan yang mengikuti mereka, kemudian menggabungkan diri dengan mereka, dan berjuang bersama mereka, sesungguhnya mereka adalah umat yang satu, tidak termasuk golongan lain.

Golongan Muhajirin dari Quraisy tetap mengikuti adat kebiasaan baik yang berlaku di kalangan mereka, mereka bersama-sama menerima dan membayar tebusan darah mereka, dan menebus tawanan mereka dengan cara yang ma'ruf dan adil di antara orang-orang mukmin.

Dan Banu A'uf tetap menurut kebiasaan baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima atau membakar tebusan darah mereka seperti

⁶³Ibn Hisyam, *op. cit.*, h. 119-120.

semula, dan setiap golongan menebus tawanan sendiri dengan cara yang ma'ruf dan adil diantara orang-orang mukmin.

Banu al-Haris bin al-Khazraj tetap menurut adat kebiasaan baik bagi mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima atau membayar darah tebusan mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan sendiri dengan cara yang ma'ruf dan adil di antara orang-orang mukmin.

Dan Banu Sa'idah tetap menurut adat kebiasaan baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima atau membayar darah tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang ma'ruf dan adil diantara orang-orang mukmin.

Banu Jusyam tetap menurut adat kebiasaan baik mereka yang berlaku, mereka sama-sama menerima atau membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang ma'ruf dan adil diantara orang-orang mukmin.

Banu al-Najjar tetap menurut adat kebiasaan baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima atau membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang ma'ruf dan adil diantara orang-orang mukmin.

Banu 'Amr bin Awf tetap menurut adat kebiasaan baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima atau membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang ma'ruf dan adil diantara orang-orang mukmin.

Banu al-Nabit tetap menurut adat kebiasaan baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima atau membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang ma'ruf dan adil diantara orang-orang mukmin

Banu al-Auz tetap menurut adat kebiasaan baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima atau membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang ma'ruf dan adil diantara orang-orang mukmin.⁶⁴

Dengan demikian, jelas bahwa golongan Muhajirin dan Ansar yang terdiri dari suku-suku Awz, Haris, Sa'idah, Jusam,

⁶⁴Terjemahan Penulis.

Najjar, 'Amr bin Awf, Nabiat dan Auz, semuanya adalah satu dalam barisan kaum muslimin. Mereka saling tolong-mendukung dalam segala hal untuk kepentingan bersama dan hal-hal yang berkenaan dengan adat kebiasaan masing-masing suku tetap dapat mereka lakukan sebagaimana biasanya, sepanjang dalam kebaikan.

- 2) Hubungan antara komunitas muslim dan nonmuslim didasarkan atas prinsip menghormati kebebasan beragama. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Piagam Madinah sebagai berikut:

وإن يهود بني عوف أمة مع المؤمنين لليهود دينهم وللمسلمين دينهم مواليهم وأنفسهم إلا من ظلم وأثم فإنه لا يوتغ إلا نفسه وأهل بيته.
وإن لليهود بني النجار مثل ما لليهود بني عوف وإن لليهود بني الحارث مثل ما لليهود بني عوف وإن لليهود بني ساعدة مثل ما لليهود بني عوف وإن لليهود بني جشم مثل ما لليهود بني عوف وإن لليهود بني الأوس مثل ما لليهود بني عوف وإن لليهود بني ثعلبة مثل ما لليهود بني عوف إلا من ظلم وأثم فإنه لا يوتغ إلا نفسه وأهل بيته وإن جفنة بطن من ثعلبة كأنفسهم وإن لبني الشطيبة مثل ما لليهود بني عوف وإن البر دون الإثم وإن موالي ثعلبة كأنفسهم وإن بطانة يهود كأنفسهم⁶⁵

Terjemahanya:

Sesungguhnya Yahudi Bani 'Awf satu umat bersama orang-orang mukmin, bagi kaum Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang mukmin agama mereka, termasuk sekutu-sekutu dan diri mereka, kecuali orang-orang berlaku zalim dan berbuat dosa atau khianat, karena sesungguhnya orang yang demikian hanya akan mencelakakan diri dan keluarganya.

Sesungguhnya Yahudi Bani al-Najjar memperoleh perlakuan yang sama seperti yang berlaku bagi Yahudi Bani Awf.

Dan sesungguhnya Yahudi Bani al-Haris memperoleh perlakuan yang sama seperti yang berlaku bagi Yahudi Bani Awf.

⁶⁵Lihat *Ibid.*, h. 121-122.

Dan sesungguhnya Yahudi Bani Sa'labah memperoleh perlakuan yang sama seperti seperti berlaku bagi Bani 'Awf, kecuali orang yang berlaku zalim dan berbuat dosa atau aniaya, karena sesungguhnya orang yang demikian hanya ingin mencelakakan diri dan keluarganya.

Dan sesungguhnya Jafnah keluarga Sa'labah, memperoleh perlakuan yang sama seperti mereka.

Dan sesungguhnya berlaku bagi Bani Syutaybah seperti yang berlaku bagi Yahudi Bani 'Awf, dan sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu tanpa dosa.

Dan sesungguhnya sekutu-sekutu Sa'labah memperoleh perlakuan yang sama seperti mereka.

Dan sesungguhnya orang-orang dekat atau teman kepercayaan kaum Yahudi memperoleh perlakuan yang sama seperti mereka.⁶⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebebasan beragama dijamin. Beberapa kelompok Yahudi yang telah disebutkan, masing-masing dapat menjalankan agamanya selama mereka tidak berlaku zalim, berbuat dosa dan khianat.

3. Dalam hubungan antara sesama didasarkan atas kekeluargaan dan bertetangga baik. Hal ini sebagaimana dinyatakan:

وإن الجار كالنفس غير مضار ولا آثم وإنه لا تجار حمة إلا بإذن أهلها⁶⁷

Terjemahnya:

Sesungguhnya tetangga itu seperti diri sendiri, tidak boleh dikhianati dan diperlakukan secara jahat, dan sesungguhnya tetangga wanita tidak boleh dilindungi kecuali izin keluarganya.⁶⁸

Dengan demikian, bahwa prinsip bertetangga ini dijaga dengan baik sebagaimana menjaga diri sendiri, tidak boleh berbuat aniaya dan jahat.

⁶⁶Terjemahan Penulis.

⁶⁷Lihat *Ibid.*, 122-123

⁶⁸Terjemahan Penulis.

4. Semua penduduk bersama-sama mempertahankan Madinah jika ada serangan dari luar. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Piagam sebagai berikut:

وإن على اليهود نفقتهم وعلى المسلمين نفقتهم وإن بينهم النصر على من حارب أهل هذه الصحيفة وإن بينهم النصح والنصيحة والبر دون الإثم وإنه لم يأثم امرؤ بحليفه وإن النصر للمظلوم وإن اليهود ينفقون مع المؤمنين ما داموا محاربين وإن يثرب حرام جوفها لأهل هذه الصحيفة وإنه لا تجار قريش ولا من نصرها وإن بينهم النصر على من دهم يثرب⁶⁹

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kaum Yahudi wajib menanggung nafkah mereka, dan orang-orang mukmin wajib menanggung nafkah mereka sendiri. Akan tetapi di antara mereka harus ada kerja sama atau tolong menolong dalam menghadapi orang yang menyerang warga Sahifah ini, dan mereka saling memberi saran dan nasihat dan berbuat kebaikan, bukan perbuatan dosa.

Dan sesungguhnya kaum Yahudi bersama-sama orang-orang mukmin berkerja sama menanggung biaya selama mereka menghadapi peperangan bersama.

Dan sesungguhnya Yasrib dan lembahnya suci bagi warga Sahifah ini.

Dan sesungguhnya tidak boleh diberikan perlindungan kepada Quraisy dan tidak pula kepada orang yang membantunya.

Dan sesungguhnya diantara mereka harus ada kerja sama, tolong-menolong untuk menghadapi orang yang menyerang kota Yasrib.⁷⁰

Dengan demikian, jelas untuk mempertahankan dan menjaga keamanan Madinah menjadi tanggung jawab semua warganya, berkerjasama dalam menghadapi musuh. Hal ini merupakan suatu tuntutan yang wajar dan objektif. Sebab, mereka semua menghendaki terciptanya situasi dan kondisi yang aman, damai dan tentram.

⁶⁹Lihat *Ibid*.

⁷⁰Terjemahan Penulis.

Secara sosiologis, piagam tersebut merupakan antisipasi dan sekaligus jawaban terhadap realitas sosial masyarakatnya. Piagam Madinah mengatur kehidupan sosial penduduk Madinah. Walaupun mereka heterogen, tetapi kedudukannya sama, masing-masing memiliki kebebasan untuk memeluk agama dan menjalankannya serta bebas melaksanakan aktivitas kehidupan sosial dan ekonomi. Setiap pihak mempunyai kewajiban yang sama untuk membela Madinah, tempat tinggal mereka.

Dengan demikian Piagam Madinah yang telah dibuat menjadi alat legitimasi Nabi Muhammad saw. untuk menjadi pimpinan negara Madinah sebagai landasan dan pedoman dalam mengatur segala kebijakan dan usaha-usaha menciptakan kehidupan sosial yang tentram.

BAB IV

WUJUD TOLERANSI UMAT BERAGAMA

A. Faktor-faktor Pendorong Lahirnya Toleransi

Toleransi umat beragama masyarakat Madinah yang diciptakan oleh Nabi Muhammad saw. beserta kaum muslimin dan didukung oleh umat beragama lainnya didorong oleh berbagai aspek. Aspek agama, sosial dan politik memegang peran penting dan terwujudnya toleransi umat beragama tersebut.

1. Faktor Agama

Islam mengajarkan agar umatnya hidup dalam damai. Damai berarti tidak ada perang, tidak ada permusuhan, tentram dan penuh dengan ketenangan.¹ Keinginan hidup dalam suasana hidup aman, tentram, tidak ada permusuhan, perselisihan dan sebagainya merupakan prinsip keinginan Islam. Perdamaian yang diinginkan adalah perdamaian universal di kalangan komunitas Islam serta antara komunitas Islam dengan komunitas lainnya.

Sebagian teori sosial menjelaskan, berdasarkan realitas kehidupan bahwa hubungan individu yang satu dengan individu yang lainnya selalu dalam pertentangan, persaingan serta permusuhan, bahkan peperangan. Islam mengajarkan, hubungan antara semua individu di dalam masyarakat adalah hubungan kasih sayang, setia kawan dan saling membantu, hubungan yang menciptakan ketentraman dan perdamaian.²

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 182-183.

²Sayed Qutb, *Islam and Universal Peace* (Amerika: American Trust Publication, t.th), h. 45.

Islam memerintahkan suasana damai, perdamaian intern kaum muslimin dan kaum muslimin dengan umat lainnya. Perdamaian intern kaum muslimin, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurāt (49):9-10, sebagai berikut:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

9. Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

10. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikan lah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat³.

Allah memerintahkan pula kepada umat Islam untuk menciptakan suasana damai dengan umat golongan lainnya, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Anfāl (8):61-62, sebagai berikut:

³Departemen Agama RI., *al-Qur 'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI., 1982/1983), h. 846.

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾
وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ ۚ هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ
وَبِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

61. Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

62. Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi perlindunganmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin.⁴

Demikian ajaran Islam menginginkan adanya suasana perdamaian. Toleransi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dituangkan dalam suatu perjanjian, Piagam Madinah, sebenarnya bukan untuk memaksakan kekuasaan, tetapi untuk memperkuat perdamaian dengan menghapuskan segala bentuk pertikaian, permusuhan dan pertentangan.

Islam mengajarkan agar menciptakan integritas sosial, sehingga dengan demikian toleransi dalam intern dan antar pemeluk agama dapat tercipta. Integrasi adalah perbauran hingga terjadi persatuan yang utuh.⁵ Masyarakat yang terdiri atas berbagai suku dan bangsa dari berbagai kepercayaan dan agama, hidup berbaur dalam kehidupan sosial, hingga tercipta suasana persatuan dan kesatuan.

Penduduk Madinah terdiri atas berbagai suku dan kepercayaan, atau berbagai agama: Islam, Yahudi, Nasrani dan Paganisme. Nabi Muhammad saw. ketika berada di Madinah, memahami keberadaan masyarakat yang dipimpinnya. Masing-masing mereka hidup terpisah, tidak ada persatuan. Nabi Muhammad dapat menjadi pemimpin di kalangan mereka dan menyatukannya. Islam mengajarkan bahwa agama dan politik

⁴Ibid., h. 271.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 335.

merupakan suatu totalitas yang tidak terpisah, hingga akhirnya Nabi berhasil menciptakan suatu negara, mewujudkan kehidupan nasional di Arabia.⁶

Islam mengajarkan adanya persatuan umat. Pengertian umat itu sangat luas sekali. Dalam kamus besar bahasa Indonesia "umat" diartikan: a) para penganut atau pengikut suatu agama; b) makhluk manusia.⁷ M. Quraishy Shihab menyitir, bahwa para ahli mengemukakan beberapa penjelasan, ada yang memahami umat sebagai bangsa, kemudian ada pula negara, atau juga kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu atau tempat yang sama. Bahkan kelompok binatang juga dikatakan umat.⁸

Dengan demikian, ikatan persamaan apapun yang menyatukan makhluk hidup manusia atau binatang, seperti jenis, suku, bangsa, ideologi, atau agama, dan sebagainya, maka ikatan itu telah menjadikan mereka satu umat.

M. Quraish Shihab selanjutnya mengemukakan, bahwa al-Qur'an menggunakan kata *ummat* untuk menunjukan antara lain, himpunan pengikut Nabi Muhammad saw. (umat Islam), sebagai isyarat bahwa umat dapat menampung perbedaan kelompok-kelompok, betapapun kecil jumlah mereka, selama masih pada arah yang sama, yaitu Allah swt.⁹ Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Al-Anbiya (21): 92, sebagai berikut :

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.¹⁰

⁶Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-undang Dasar 1945 Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama dalam masyarakat Yang majemuk* (Jakarta: UI-Press, 1995), h. 99.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 988.

⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1966), h. 325-326.

⁹*Ibid.*, h. 327.

¹⁰Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 507.

Dengan demikian, dalam kaitannya dengan teks Piagam Madinah, Nabi menyatakan dengan kata umat dimaksudkan adalah kaum muslimin yang terdiri dari suku Quraisy dan yang berasal dari Ya'srib serta yang mengikuti adalah sesuai yang dimaksudkan sebagian dari pernyataan al-Qur'an.

Nabi Muhammad sw. dalam melakukan misinya, ingin membina masyarakat. Beberapa langkah strategis beliau lakukan: *Pertama*, membangun masjid untuk tempat ibadah dan sekaligus tempat pertemuan dengan kaum muslimin. *Kedua*, mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Ansor.

Kedua strategi di atas telah dilakukan oleh Nabi sejak awal kedatangannya di Ya'srib atau Madinah yang berlainan agama atau kepercayaan. Nabi memantapkan toleransi beragama di antara mereka.¹¹

Masjid merupakan tempat bermusyawarah, segala persoalan yang muncul dalam masyarakat diselesaikan di sana. Nabi sebagai pemimpin, sebagai pigur, selalu siap setiap saat menerima berbagai informasi yang memerlukan pemecahan, maka masjidlah tempatnya. Perbedaan suku dan daerah asal tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk berinteraksi, perasaan seiman dan sekeyakinan membuat mereka saling mempererat hubungan persaudaraan intern antara umat Islam.

Persaudaraan antara orang-orang Mekkah (Muhajirin) dengan Ansar Madinah, jauh dari panatisme kesukuan, egoisme dan membanggakan keturunan. Mereka benar-benar memiliki rasa persaudaraan yang amat teguh, seakan-akan mereka bersaudara kandung. Di antara mereka saling lindung melindungi. Hal ini telah digambarkan oleh Allah dengan firman-Nya dalam QS. Al-Anfal (8):72 dan 74, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ

11 Ibn Hisyam, *Sīrat al-Nabiy Sallā Allāh 'Alayh wa Sallam*, Jilid II (Cairo: Dār al-Fikr, 1981), h. 114-126.

مِّن وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ
إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia.¹²

Demikian Allah telah menggambarkan hubungan Muhajirin dan Ansar, hubungan yang didasarkan pada keimanan, mereka bersatu saling tolong menolong.

Nabi Muhammad saw. menjalin hubungan erat bukan saja kepada sesama umat Islam, tetapi juga dengan orang-orang di luar Islam. Hubungan ini diatur dalam Piagam Madinah yang ditetapkan ketentuan-ketentuan yang sangat toleran.

¹²Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 273.

Nabi dapat menerima adanya kenyataan masyarakat Madinah, adanya kaum Yahudi dan penyembah berhala serta sebagai pemeluk Nasrani. Nabi mengikat mereka dengan hidup berdampingan, masing-masing mempunyai hak dan kewajiban, semuanya diatur dengan cara bijaksana. Masing-masing bebas menjalankan dan melaksanakan keyakinan dan agamanya. Semuanya berkerjasama dalam menghadapi pihak-pihak yang hendak menimbulkan kekacauan dan bencana.

Toleransi yang dilakukan Nabi, menggambarkan toleransi ajaran Islam. Orang-orang yang dapat melakukan kerja sama, saling membantu, baik sesama umat Islam dan juga pemeluk agama lain dalam menciptakan perdamaian, semuanya terhimpun dalam suatu masyarakat, satu sama lain saling menguatkan. Maka terjalinlah integrasi sosial yang utuh.

Joachim Wach menjelaskan, bahwa agama merupakan persatuan masyarakat, Islam sangat menekankan persaudaraan dan kehidupan yang harmonis, Islam dapat mengintegrasikan berbagai ras masyarakat dunia.¹³ Keberhasilan Islam disamping mengumandangkan hidup persaudaraan umat Islam. Juga persaudaraan sesama umat manusia, sehingga penghormatan mesti dilakukan walau berbeda ras bangsa, keyakinan dan agama. Semua manusia bersal dari satu keturunan yang sama.

W. Montgomery Watt menyatakan, bahwa Islam adalah agama persatuan, dan masyarakat Islam telah mencapai kehidupan yang harmonis dan integritas sosial.¹⁴ Bukti-bukti keberhasilan Islam dalam hal ini seperti yang telah dilakukan Nabi Muhammad saw, terutama ketika beliau berada di Madinah, dengan kebijakan dan reputasinya sebagai negarawan berhasil mencapai prestasi. Islam berkembang ke seluruh Arabia, Byzantium, dan Persia.¹⁵

¹³Joachim Wach, *Sociology of Religion*, (London: The University of Chicago Press, Ltd., 1971), h. 36. Muhammad Abū Zahrah, mengemukakan hal yang serupa. lihat Muhammad Abū Zahrah, *al- 'Alāqat al-Duwalīyyat fī al-Islām*, diterjemahkan oleh Muhammad Zein Hassan dengan judul *Hubungan-hubungan Internasional dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 15.

¹⁴W. Montogomey Watt, *Muhammad Propet and Statesman* (London: oxford University Press, 1967), h. 1.

¹⁵ Lihat *ibid.*, h. 5.

Bila sikap toleransi dikembangkan dalam masyarakat, dijadikan prinsip pergaulan, maka tidak ada lagi prasangka-prasangka negatif antara sesama. Semua mempunyai tanggung jawab bersama, masing-masing saling melengkapi segala kekurangan, sehingga tercipta integritas sosial yang mantap.

Islam mengajarkan kepada umatnya. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an adalah suatu dasar umum bagi semua masyarakat. Tuhan menyuruh manusia supaya selalu bertolong-tolongan dalam hal kebajikan, dan melarangnya dalam hal-hal perbuatan salah (dosa) dan permusuhan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Māidah (5):2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*¹⁶

Tolong-menolong dapat dimulai dari individu-individu, keluarga, kelompok, wilayah serta dalam lingkungan kemanusiaan. Allah menjadikan manusia, berbeda suku dan bangsa, adalah untuk saling kenal-mengenal, dan dibalik itu akan lahir kerjasama antara mereka dalam kebijakan-kebijakan.

Ajaran Islam yang memerintahkan saling tolong-menolong dan kerja sama serta saling berbuat baik diantara kaum muslimin dengan pemeluk agama lain, sebagaimana ditegaskan Allah dalam al-Qur'an bahwa Allah membolehkan berkerja sama dengan golongan lain dan memberi apa yang menjadi hak dan bagian mereka. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Mumtahanah (60): 8, sebagai berikut:

¹⁶Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 156-157.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*¹⁷

Demikian Allah tidak melarang berbuat baik dan berlaku adil terhadap siapa saja, dengan ketentuan orang tersebut tidak memerangi karena agama atau mengusir dari tempat tinggal bagi kaum muslimin.

Sebaliknya Allah telah melarang berbuat zalim, karena perbuatan tersebut tidak disenangi oleh Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imrān (3):57 dan 140, sebagai berikut:

وَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

*Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.*¹⁸

إِن يَمَسُّكُمْ فَرَحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ فَرَحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنكُمُ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾

¹⁷Ibid., h. 924.

¹⁸Ibid., h. 85.

Terjemahnya:

Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai kai orang-orang yang zalim.¹⁹

Demikianlah ajaran Islam tentang hubungan dengan pemeluk agama lain. Dapat dipahami Islam selalu terbuka kerjasama dengan pihak lain. Islam mengajarkan hubungan baik terhadap sesama manusia, apapun keyakinan dan agamanya, selama selalu menjaga ketentraman, tidak berlaku zalim dan berbuat khianat.

Dalam teks Piagam Madinah yang menunjukkan keinginan perdamaian sebagai berikut:

وإن سلم المؤمنین واحدة لا یسلم مؤمن دون مؤمن فی قتال فی سبیل الله إلا علی
سواء وعدل بینهم²⁰

Terjemahnya:

'... Sesungguhnya perdamaian orang-orang mukmin itu satu, tidak dibenarkan seorang mukmin membuat perjanjian damai sendiri tanpa mukmin yang lain dalam keadaan perang di jalan Allah, kecuali atas dasar persamaan dan adil di antara mereka'.²¹

Kemudian dinyatakan pula sebagai berikut:

وإذا دعوا إلى صلح یصلحونه ویلبسونه فإنهم یصلحونه ویلبسونه وإنهم إذا دعوا إلى
مثل ذلك فإنه لهم علی المؤمنین إلا من حارب فی الدین²²

¹⁹*Ibid.*, h. 99.

²⁰*Ibid.*, h. 99.

²¹*Ibid.*, h. 121.

²²Terjemahan Penulis.

Terjemahnya:

Apabila mereka (pihak musuh) diajak untuk berdamai, mereka memenuhi ajakan damai dan melaksanakannya, maka sesungguhnya mereka menerima perdamaian itu dan melaksanakannya, dan sesungguhnya apabila (orang-orang) mukmin diajak berdamai seperti itu, maka sesungguhnya wajib atas mukmin menerima ajakan damai itu, kecuali terhadap orang yang memerangi agama.²³

Sehubungan dengan dua ketetapan di atas, J. Suyuthi Pulungan menyimpulkan, ada lima pokok yang tercakup di dalamnya. *Pertama*, orang-orang mukmin seluruhnya harus mencapai kata sepakat bila mereka mengadakan perdamaian dengan pihak lain,. *Kedua*, orang mukmin harus memilih dalam mewujudkan perdamaian. *Ketiga*, orang-orang mukmin pasti menerima perdamaian yang ditawarkan oleh pihak lain. *Keempat*, perdamaian yang ditawarkan oleh orang mukmin dan disetujui oleh pihak lain yang memerangi agama, atau, *kelima*, menerima tawaran perdamaian mereka kecuali mereka meny-
erah.²⁴

Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa wahyu, yang ajarannya mencakup semua aspek kehidupan manusia, mengandung prinsip dan menata serta mengatur kehidupan sosial.²⁵ Islam mengatur hubungan pergaulan sosial sesama muslim, juga mengatur muslim dengan penganut agama dan kepercayaan lain. Kebijakan Nabi Muhammad saw., kepandaian diplomasi dan keahliannya dalam menata kehidupan masyarakat majemuk, dapat menanamkan rasa persatuan dan perdamaian.²⁶ Hal ini terbukti bahwa Nabi dapat mendamaikan suku-suku yang sebelumnya selalu dalam permusuhan dan peperangan.

Muhammad Husain Haykal menegaskan, bahwa keberadaan Nabi Muhammad di Madinah, tidak pernah memikirkan ingin kerajaan, harta benda atau Piagam. Seluruh

²³*Ibid.*, h. 123.

²⁴J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari pandangan al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 197-198.

²⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1985), h. 24.

²⁶W. Montgomey Watt, *Muhamamd at Medinah* (London: Oxford University Press, 1972), h. 70.

tujuannya adalah memberikan ketenangan jiwa bagi mereka yang menganut dan menjalankan ajaran agama masing-masing, baik bagi seorang muslim, Yahudi dan Kristen. Masing-masing mempunyai kebebasan yang sesama dalam menganut, menyatakan pendapat dan menjalankan propaganda agama. Semuanya dapat menjalin persatuan dan kesatuan menuju kehidupan damai.²⁷

Demikian beberapa aspek ajaran agama yang mendorong terciptanya toleransi kehidupan beragama.

2. Faktor Sosial

Madinah sebelum datangnya Nabi, masyarakatnya selalu dalam permusuhan antara suku Auz dan Khazraj. Demikian pula dengan kelompok Yahudi selalu terjadi konflik dan bahkan peperangan.²⁸ Dengan demikian situasi kehidupan masyarakatnya tidak teratur.

Nabi Muhammad datang ke Madinah menginginkan perubahan kehidupan. Masyarakat Madinah tidak ingi dalam permusuhan, tetapi hidup dalam suasana penuh keamanan dan kedamaian. Nabi mengetahui dan memahami situasi masyarakatnya yang terdiri dari suku-suku Auz dan Khazraj serta kaum Yahudi, suku Arab yang telah memeluk agama Islam dan sebagiannya masih dalam kemusyrikan, penyembah berhala.

Nabi mengeluarkan perjanjian antara kaum muslimin dan kaum Yahudi serta kaum lainnya, masing-masing tetap pada agamanya dan keyakinannya. Semua mereka terikat perjanjian, hidup bertetangga baik, berdampingan dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dan dipatuhi bersama. Tujuannya adalah terciptanya suasana hidup penuh kedamaian.²⁹

Langkah-langkah yang telah dilakukan Nabi ini telah membawa masyarakat Madinah, terutama kaum muslimin, menjadi

²⁷Muhammad Husayn Haykal, *Hayat Muhammad*, diterjemahkan oleh Ali Audah dengan judul *Sejarah Hidup Muhammad*, (Cet. XVII; Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), h. 195

²⁸Ibnu Hisyam, *op. cit.*, h. 38.

²⁹Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 92-93.

stabil dan semakin kuat. Keamanan yang telah tercipta dipertahankan bersama penduduk Madinah lainnya dari kemungkinan adanya serangan dari luar. Dalam rangka memelihara keamanan inilah Nabi dengan segala kebijaksanaannya mengirim ekspedisi ke sebelah luar kota Madinah.

Delapan bulan setelah berada di Madinah, Nabi Muhammad mengirim pamannya Hamzah ibn 'Abd al-Muthalib ke tepi laut (laut Merah) di daerah Islam dengan 30 orang pasukan. Mereka bertemu dengan 300 orang pasukan Quraisy yang dipimpin oleh Abu Jahl ibn Hisyam. Antara kedua pasukan ini tidak terjadi pertempuran.

Kemudian Nabi Muhammad saw.. mengirim pasukan yang terdiri dari 60 di bawah pimpinan Ubaydah ibn al-Haris ke suatu tempat air di Hajaz yakni Wadi Rabig. Di sini mereka bertemu dengan pasukan Quraisy yang berjumlah 200 orang dipimpin oleh Abu Sufyan. Antara kedua pasukan ini juga tidak terjadi pertempuran. Nabi Muhammad saw. sendiri beberapa kali memimpin beberapa ekspedisi.

Setelah dua belas bulan berada di Madinah, beliau menyerahkan pimpinan kota kepada Sa'd ibn Ubadah. Nabi memimpin rombongan menuju Abwa. Di sini beliau mengadakan persekutuan dengan Bani Damrah.

Sebulan setelah itu, beliau kembali memimpin rombongan yang berjumlah 200 orang menuju Buwat. Sekitar dua bulan kemudian Nabi memimpin pasukan kedaerah Razwa. Sesudah itu berangkat lagi ke daerah Yanbu ini terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun kedua Hijrah (Oktober 623 M). Dalam perjalanan ini beliau berhasil mengadakan perjanjian damai dengan Bani Mudlij serta sekutu-sekutu dari Bani Damrah.³⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa misi Nabi adalah mengadakan perdamaian dengan segala pihak, memperkuat posisinya dan kaum muslimin. Selain itu juga untuk menjalin hubungan baik dengan pihak lain yakni non-muslim dalam tanggung jawab bersama untuk memperkuat dan mempertahankan

³⁰Lihat *Ibid.*, h. 226-227. H. M. al-Hamid al-Husain, *Sirat al-Mustafa Riwayat Kehidupan Nabi Muhammad saw.* (Cet. III; Jakarta: Yayasan al-Hamidy, 1993), h. 565-567. Lihat W. Montgomey Watt, *Muhamamd at Madinah* (London: Oxford University Press, 1972), h. 2-3.

hankan kota Madinah. Hal ini merupakan wujud dari toleransi Nabi Muhammad saw, yang ingin selalu hidup dalam suasana damai, hidup bermasyarakat yang harmonis.

Peristiwa sosial lainnya yang mendorong semangat toleransi adalah disepakatinya perjanjian Hudaibiyah. Ketika Nabi bersama sejumlah kaum muslimin ingin melaksanakan ibadah umrah, mereka dihalang-halangi oleh kaum musyrikin. Orang-orang Quraisy tidak mengizinkan Nabi beserta rombongannya melaksanakan umrah. Nabi menerima saja keinginan mereka, dan disepakati suatu perjanjian yang dikenal dengan "Perjanjian Hudaibiyah". Perjanjian itu adalah sebagai berikut :

- a. Nabi Muhammad beserta rombongan pada tahun ini harus ke Madinah, dan boleh memasuki kota Mekkah pada tahun berikutnya dengan ketentuan tinggal tidak lebih dari tiga hari.
- b. Kedua belah pihak mengadakan perjanjian damai selama sepuluh tahun.
- c. Suku-suku Arab akan memperoleh kebebasan untuk memasuki persekutuan dengan pihak mana saja yang dipilih oleh mereka.
- d. Sesungguhnya orang-orang Quraisy yang ikut Nabi Muhammad tanpa izin walinya, maka harus dikembalikan, dan pengikut Nabi Muhammad yang bergabung dengan pihak Quraisy, maka tidak dikembalikan.³¹

Dengan demikian, penerimaan Nabi tersebut merupakan suatu kebijakan yang sangat mengutamakan kesabaran dan hal ini menunjukkan toleransi yang luar biasa. Nabi tidak ingin adanya pertumpahan darah. Kebijaksanaan Nabi sebenarnya bukanlah kelemahan, tetapi petunjuk agama yang menganjurkan sikap toleransi yang sangat dalam. Firman Allah dalam QS. al-Nahl (16): 126-128, sebagai berikut:

³¹Ahmad Ibrahim al-Syarif, *Dawlat al-Rasul fi al-Madīnah* (Kuwait: Dār al-Bayān, 1972), h. 245-246. Syed Mahmudunnasir, *Islam Its Concepts & History* (New delhi: Kitab Bhavan, 1981), h. 103.

وَأَنْ عَاقِبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ
 وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا
 يَمْكُرُونَ ﴿١٢٦﴾ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٧﴾

Terjemahnya:

126. Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

127. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

128. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan³²

Ajaran Islam juga memerintahkan agar berlaku adil terhadap suatu golongan tertentu, sekalipun ada rasa kebencian terhadapnya. Firman Allah dalam QS. al-Mā'idah (5): 8, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شَتَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
 خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu

³²Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 421.

*lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³³

Dengan demikian, Islam mengajarkan bahwa untuk menghadapi persoalan hendaklah dengan kesabaran dan dalam bertindak mengutamakan keadilan.

Nabi Muhammad saw. beserta kaum muslimin melakukan peperangan adalah dalam rangka memulihkan keamanan dan ketertiban sehingga masyarakat dapat hidup dengan tenang dan damai. Kemudian untuk menegakkan dapat hidup dan damai. Kemudian untuk menegakkan hukum dan keadilan agar semua orang dapat memperoleh perlindungan hukum dan keadilan agar semua orang dapat memperoleh perlindungan hukum dan hak yang sama.³⁴

Muhammad Abu Zahrah menjelaskan bahwa perang dalam Islam adalah untuk menangkis serangan, pengamanan dakwah dan mencegah penindasan karena agama Islam membenarkan peperangan, setelah kelihatan dengan nyata gejala-gejala fitnah atau serangan benar-benar terjadi.³⁵

Jika perang tidak dapat dielakkan lagi, maka seorang panglima terlebih dahulu menawarkan beberapa pilihan terhadap musuh yakni; (a) masuk Islam; (b) mengadakan perjanjian tidak mengganggu kaum muslimin; dan (c) berperang.³⁶ Inilah beberapa alternatif pilihan dan perang dilakukan bila pihak musuh tidak bisa diajak damai.

Allah sawt. Memberikan ketentuan dalam persoalan peperangan ini, sebagaimana firman-Nya QS. Al-Hajj (22): 29-41 sebagai berikut:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَتِّلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا^{٣٣} وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ^{٣٥} وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ

³³*Ibid.*, h. 158.

³⁴Afsal al-Rahman, *Muhammad as Military Leader*, diterjemahkan oleh Anas Siddik dengan judul *Nabi Muhammad saw Sebagai Pemimpin Militer* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) , H. 19.

³⁵Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 119.

³⁶*Ibid.*, h. 120.

بَعْضِهِمْ بَعْضٍ هُدًى مَّتَّ صَوَامِعُ وَبَيْعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ
كَثِيرًا ۖ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ الَّذِينَ إِنْ
مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَقِيبٌ الْأُمُورِ ﴿٤٢﴾

Terjemahnya:

39. Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu

40. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: «Tuhan kami ha-nyalah Allah.» Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa,

41. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan³⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ketentuan boleh mengangkat senjata bila telah diperangi dan dianiaya. Kemudian diusir dari kampung halaman, dan bila peperangan terjadi, maka tidak dibolehkan menghancurkan biara, gereja serta tempat-tempat ibadat lainnya. Semua ini menunjukkan semangat toleransi yang tinggi dalam Islam walaupun menghadapi peperangan.

Dalam peperangan, Nabi melarang membunuh wanita, orang-orang tua, para anak-anak, para rahib, dan orang-orang

³⁷Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 518.

yang lemah yang tidak kuat memanggul senjata seperti orang sakit, dan sebagainya,³⁸ karena peperangan dalam Islam adalah untuk menolak serangan dan membela diri, serta mempertahankan keamanan. Jadi bukan melakukan penyerangan.

Peperangan Badr yang terjadi antara kaum muslimin dengan kafir Quraisy di lembah Badr pada tanggal 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijrah. Hal ini telah terjadi karena kaum Quraisy telah mengusir Nabi beserta kaum muslimin dari Mekkah dan akhirnya hijrah ke Madinah. Selanjutnya kaum Quraisy masih berusaha mengancurkan kaum muslimin. Maka peperangan tidak dapat dielakkan. Terjadilah peperangan Badr.³⁹ Kaum muslimin mendapat kemenangan dalam peperangan ini.

Peperangan Uhud yang terjadi di gunung Uhud pada pertengahan bulan Sya'ban tahun ke-3 Hijrah. Hal ini terjadi karena kaum Quraisy ingin menuntut balas atas kekalahan mereka pada perang Badr. Dalam peperangan ini kaum muslimin retak akibat ulah Abdullah ibn Ubayy yang mengundurkan diri kembali ke Madinah bersama pengikutnya yang tidak setia kepada Nabi. Mereka dikenal dengan kaum munafik.⁴⁰ Pada peperangan ini kaum muslimin menderita kekalahan.

Peperangan Ahzab terjadi di sebelah utara kota Madinah pada bulan Syawal tahun ke-5 Hijrah. Peperangan Ahzab ini adalah keinginan kaum Quraisy untuk menghancurkan umat Islam. Mereka masih tidak puas dengan kemenangan pada perang Uhud. Pihak Quraisy dibantu oleh Yahudi dan beberapa suku lainnya sehingga jumlah mereka mencapai sepuluh ribu tentara.

Kaum muslimin dalam mempertahankan serangan Quraisy ini, membuat parit dan benteng di sekitar kota Madinah. Jadi peperangan terjadi hanya saling memanah. Quraisy tidak dapat menyeberang parit, sehingga mereka bertahan dan berke-mah. Akhirnya, timbul perpecahan di kalangan Quraisy dan

³⁸Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 126-127. Lihat 'Abd al-'Aziz Ganim, *Muhammad Bayn al-Harb wa al-Salam*, diterjemahkan oleh Salim Basyarahil dengan judul *Perang dan Damai di masa Pemerintahan Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), h. 24.

³⁹Ahmad Syalaby, *Mausū'at al-Tārikh al-Islāmiy wa al-Hadārat al-Islāmiyyah*, Jilid I (Cet. VIII; Mesir: Maktabat al-Nahdah, 1978), h. 296.

⁴⁰Lihat *ibid.*, h. 307-308.

bersamaan itu juga datang angin kencang, hujan lebat sehingga menghancurkan kemah-kemah dan segala peralatan. Quraisy tidak membawa hasil.⁴¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peperangan dilakukan oleh kaum muslimin hanyalah sebagai suatu keharusan dalam rangka menciptakan kedamaian untuk kepentingan semua orang. Di samping itu, juga untuk kepentingan mempertahankan diri dari kezaliman dari pihak luar.

Sikap toleransi Nabi juga terlihat ketika menghadapi tawanan perang. Ketika tawanan perang Badr dibawa ke Madinah, dihadapkan kepada Nabi, beliau memperingatkan, "perlakukanlah mereka (tawanan) sebaik-baiknya".⁴²

Di antara para sahabat Nabi, ada yang menginginkan para tawanan itu dibunuh saja, sementara lainnya menghendaki agar mereka ditebus dengan bayaran yang tinggi. Umar ibn al-Khattab menghendaki agar dibunuh, sebab mereka musuh-musuh Tuhan dan mendustakan Nabi Muhammad, memerangi dan mengusir Nabi serta para sahabat dari tempat kelahirannya. Abu Bakr menghendaki agar para tawanan dibiarkan hidup dengan membayar tebusan, dengan alasan bahwa para tawanan tersebut masih ada yang hubungan famili dengan orang-orang Muhajirin.

Akhirnya, Nabi bersama kaum muslimin dapat kesepakatan bahwa para tawanan dapat dibebaskan dengan cara penebusan, bahkan salah seorang dari mereka yakni Abu 'Azza dibebaskan tanpa membayar tebusan, karena ia berjanji tidak akan memerangi orang Islam, walaupun setahun kemudian ia mengingkari janjinya. Ia ikut dalam perang Uhud dan mati terbunuh pada saat itu.⁴³

Demikian sikap Nabi dalam menghadapi peperangan dan tawanan perang, selalu dengan sikap yang lemah lembut dan selalu memperhatikan aspek kemanusiaan dan sikap toleran yang tinggi.

⁴¹*Ibid.*, h. 319-320

⁴²Muhammad Husayn Haykal, *op. cit.*, h. 264.

⁴³Lihat *ibid.*, h. 265-267.

3. Faktor Politik

Pada tahun ke-6 Hijrah, setelah disepakati perjanjian Hudaibiyah, perjanjian damai selama sepuluh tahun, maka kesempatan ini digunakan oleh Nabi untuk mengembangkan politik luar negerinya.

Nabi selaku Rasul Allah menyampaikan seruan ke pelbagai pihak secara lebih luas. Ia mengirim surat dan utusan kepada raja-raja dan para penguasa, antara lain kepada Heraclius penguasa Romawi, Kisra di Persia, Muqawqis di Mesir, Najasyi di Abisinia, Haris al-Ghassaniy di Hira/Iran, dan kepada Haris al-Himyariy di Yaman. Di dalam surat tersebut tercantum ajakan dan seruan untuk beriman kepada Allah dan masuk Islam.⁴⁴

Di antara mereka ada yang menerima positif dan ada pula yang menerima negatif. Kisra Persia, setelah menerima surat Nabi dan membaca isinya yang mengajak masuk Islam, sangat marah dan surat Nabi tersebut disobek-sobeknya.. peristiwa ini disampaikan kepada Nabi, maka Nabi berkata: "Allah akan merobek-robek kerajaannya".⁴⁵

Bani Gastan berbuat lebih kejam lagi, utusan Nabi kepada mereka dibunuh, bahkan mereka mengejek-ejek Nabi. Kaum muslimin membalas ejekan dan hinaan tersebut. Nabi mengutus pasukan berjumlah tiga ribu orang dibawah pimpinan Zayd ibn Harisah.

Dalam pertempuran ini, bangsa Romawi menggabungkan diri dengan Ghassan, mereka bersekutu. Peperangan ini dikenal dengan nama perang Mu'tah yang terjadi pada tahun ke-8 Hijrah.⁴⁶

Muqawqis, seorang pembesar Koptik di Mesir menerima surat dengan baik, ia menerima utusan Nabi dengan segala penghormatan, bahkan Muqawqis mengirim hadiah buat Nabi. Hadiah itu oleh Nabi Muhammad diterima baik, dan disebutkan, bahwa Muqawqis tidak sampai memeluk Islam.⁴⁷

⁴⁴Dewan redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid III (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 271. Muhammad Husayn Haekal, *op. cit.*, h. 411.

⁴⁵Lihat *ibid.*, h. 429

⁴⁶Ahmad Syalabiy, *op. cit.*, h. 236-238.

⁴⁷Muhammad Husayn Haekal, *op. cit.*, h. 429-430.

Najasy dari Abisinia juga menerima dengan baik surat Nabi, bahkan beberapa sumber menyebutkan bahwa ia masuk Islam, meskipun ada segolongan Orientalis menyangsikan keislamannya itu. Surat yang dikirim ke Najasi ini disertai pula dengan surat permintaan supaya umat muslim yang ada di Abisinia dapat di kembalikan ke Madinah. Maka dalam ini Najasi menyiapkan dua buah kapal untuk mengangkut mereka.⁴⁸

Dengan demikian dapat dipahami, sikap Nabi dalam menanggapi jawaban-jawaban mereka ada dua cara. *Pertama*, terhadap mereka yang menolak dan menghina, bahkan membunuh utusan Nabi, maka dikirimlah pasukan militer untuk menaklukkannya. *Kedua*, terhadap mereka yang menolak ajakan masuk Islam tetapi mereka memberi simpati, sikap Nabi adalah menghormati keputusan mereka dan membiarkannya tetap mengikuti keyakinannya. Contohnya adalah sikap Muqawqis, pembesar Koptik Mesir.

Demikianlah beberapa faktor yang mendorong lahirnya toleransi umat beragama di Madinah. Sikap Nabi Muhammad saw. selalu menginginkan ketentraman dan kedamaian, menciptakan suatu kehidupan masyarakat yang harmonis. Nabi menggalang persatuan dan kesatuan, baik sesama umat Islam juga kepada pemeluk agama lain dan bangsa lain. Sesuai misi kenabian sekaligus seorang Rasul, maka Nabi tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan agama.

Orang yang diajak, tetapi tidak mau memeluk Islam, ia tetap dihormati keyakinannya dan selalu bersikap toleransi. Kemudian bagi yang menolak dan menghina bahkan menyulut permusuhan, maka Nabi dan umat Islam membahas hal yang serupa untuk memulihkan keamanan.

B. Faktor-faktor Penghambat Toleransi

Nabi Muhammad saw. dengan segala kebijakannya untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, keamanan dan ketentraman, hubungan yang harmonis inter dan antar pemeluk agama,

⁴⁸Lihat *ibid.*

maka ia membuat Piagam Madinah. Hal ini dimaksudkan agar dalam bertindak telah ada landasan dan tata aturannya. Akan tetapi, Piagam Madinah yang merupakan perjanjian damai ini telah dikhianati oleh beberapa kelompok Yahudi dan orang munafik, serta menghambat dalam menciptakan suasana toleransi. Berikut ini penulis jelaskan beberapa paktor penghambat toleransi.

1. Penghianatan Beberapa Kelompok Yahudi

Pengkhianatan oleh kaum Yahudi terhadap Piagam Madinah mulai terjadi pada tahun ke-3 Hijrah. Perjanjian damai, hidup berdampingan sebagai tetangga baik dan hormat menghormati kedudukan masing-masing tidak mereka indahkan. Berbagai tindakan provokatif mereka lakukan untuk memancing-mancing permusuhan dan menimbulkan kekacauan. Semuanya itu didorong oleh kebencian mereka yang sangat mendalam terhadap Islam dan kaum muslimain.

Pada suatu hari, seorang wanita muslimah pergi ke pasar barang-barang perhiasan. Para pedagang dan pengrajin emas ini kebanyakan adalah orang Yahudi. Ketika wanita tersebut berada di depan toko dan bermaksud membeli perhiasan, tiba-tiba datang sekelompok pemuda Yahudi mendekatinya, lalu meminta supaya wanita itu membuka cadarnya, tetapi ditolaknya. Kemudian salah seorang Yahudi yang berada di belakang menyematkan ujung kain baju wanita itu. Ketika wanita itu beranjak pergi, maka tersingkaplah, dan tampak auratnya sehingga ia menjadi bahan tertawaan sekelompok pemuda Yahudi. Wanita tersebut berteriak meminta tolong. Ketika itu seorang laki-laki muslim datang untuk menolong, tetapi laki-laki tersebut malah dikeroyok dan akhirnya tewas. Akhirnya terjadilah perkelahian yang lebih luas antara kaum muslimin dan kaum Yahudi Bani Qaynuqo.

Menghadapi kejadian ini, Rasul menuntut kepada kaum Yahudi agar tidak mengganggu kaum muslimin dan menaati perjanjian.⁴⁹ Akan tetapi peringatan Rasul tersebut tidak mere-

⁴⁹Ahmad Ibrahim al-Syarif, *op. cit.*, h. 157-158. Lihat Muhammad Rida, *Muhammad Rasul Allah* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub, 1966), h. 181-182. H. M. H. al-Hamid al-Husaini,

ka hiraukan dan bahkan terus-menerus berbuat onar terhadap kaum muslimin, dan menantang untuk memerangi Nabi Muhammad. Perbuatan orang-orang Yahudi itu sudah keterlaluan dan tidak dapat dibiarkan oleh Rasul, tindakan tegas perlu dilakukan untuk menjamin ketentraman kota Madinah dan keselamatan kaum muslimin. Akhirnya bani Qaynuqa ini dikepung dan diusir dari Madinah.⁵⁰

Dengan demikian, perjanjian yang telah dibuat, mereka khianati. Nabi menginginkan hidup berdampingan dan damai dengan Yahudi ternyata mereka selalu berbuat onar. Maka proses hidup yang penuh toleran menjadi penghambat.

Kemudian pengkhianatan juga terjadi oleh Bani al-Nadir. Rasul bersama para sahabat, sekitar sepuluh orang, di antaranya adalah Abu Bakú, Umar, Ali mendatangi Bani al-Nadir yang bertempat tidak jauh dari Quba. Nabi mendatangi mereka dengan maksud untuk meminta bantuan membayar *díat* atas dua orang yang dibunuh oleh Amr bin Umayyah. Dua orang yang terbunuh ini adalah Bani Amr yang telah mengikat perjanjian dengan Nabi tentang keselamatan jiwanya.⁵¹ Jadi Amr ibn Umayyah telah keliru membunuh kedua orang tersebut yang semula dikiranya pernah menjadi musuh dengannya. Atas kekeliruan itulah, maka ia mesti membayar diyah, sedangkan ia tidak mempunyai uang. Oleh karena itu, Nabi meminta bantuan kepada Bani al-Nadr.

Kedatangan Nabi beserta para sahabat mereka terima dengan baik dan mereka menyatakan bersedia memberi bantuan yang Nabi minta. Akan tetapi, Nabi melihat sekelompok Bani al-Nadir menjauhi beliau duduk. Nabi mendengar percakapan mereka yang membicarakan tentang kematian Ka'b ibn Asyraf, seorang pemimpin Yahudi yang tewas dalam insiden bersenjata dengan kaum muslimin. Bahkan Nabi mendengar percakapan mereka yang ingin menuntut balas atas kematian Ka'b dan ingin membunuh Nabi.⁵²

op. cit., h. 600.

⁵⁰Lihat *ibid.*, h. 601-603.

⁵¹Ahmad Ibrahim al-Syarif, *op. cit.*, h. 200.

⁵²*Ibid.*, h. 200-201.

Mendengar percakapan mereka seperti itu, maka Nabi segera beranjak dari tempat duduknya dan pulang bersama para sahabat. Maksud jahat oleh sekelompok kaum Yahudi ini tidak dibiarkan oleh Nabi. Secara sepintas tampaknya mereka baik terhadap Nabi, namun di belakang tetap membuat permusuhan. Maka untuk mengatasi hal ini Nabi segera bergerak memimpin pasukan mengepung pemukiman mereka.

Setelah terkepung ketat, mereka minta perdamaian dengan Nabi dan mereka bersedia meninggalkan Madinah, asalkan jiwa dan harta mereka selamat. Nabi menerima baik keinginan mereka dan Bani Nadir keluar dari Madinah.⁵³

Peristiwa ini digambarkan dalam QS. al-Hasyr (59): 2, sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا ۖ وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَتْهُمْ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا ۖ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ۚ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يٰٓأُولِيَ الْآبْصَارِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

*Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan.*⁵⁴

⁵³Lihat H. M. H. al-Hamid al-Husaini, *op. cit.*, h. 622. Muhammad Husayn Haykal, *op. cit.*, h. 320.

⁵⁴Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an*, h. 915.

Allah swt. menimbulkan perasaan takut kepada Bani al-Nadir tersebut, sehingga mereka meninggalkan kota Madinah, masing-masing membawa harta yang dapat mereka bawa. Mereka memusnahkan tempat-tempat tinggal mereka sendiri.

Tindakan kaum muslimin ini adalah demi keamanan. Orang-orang Yahudi tidak dapat dibiarkan karena pengkhianatan yang mereka lakukan. Apalagi kaum Quraisy bekerja dengan gigih merangkul orang-orang Yahudi untuk menghancurkan kaum muslimin. Maka sudah sewajarnya kaum muslimin mengeluarkan Bani al-Nadir ini dari Madinah dengan alasan keamanan. Inilah hal-hal yang menyebabkan toleransi yang diinginkan oleh Nabi selalu mendapat hambatan.

Pengkhianatan selanjutnya dilakukan oleh Bani Qurayzah, yang berkelompok dengan Bani al-Nadir. Pimpinan Bani al-Nadir yang diusir dari Madinah berhasil menghasut Bani Qurayzah dalam peperangan Ahzab. Mereka menyatakan membantu kaum muslimin, tetap memegang perjanjian, akan tetapi secara diam-diam memberi bantuan moral dan material kepada musyrikin Quraisy yang sedang berhadapan dengan Islam.⁵⁵

Kaum muslimin dihadapkan pada posisi yang sangat genting, menghadapi serangan dari luar dan juga dari dalam kota Madinah sendiri. Peperangan Ahzab ini sebagaimana dilukiskan dalam QS. al-Ahzab (33):10, sebagai berikut:

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ
الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.⁵⁶

⁵⁵Ahmad Ibrahim al-Syarif, *op. cit.*, h. 231-234. Muhammad Rida, *op. cit.*, h. 235-240.

⁵⁶Depertemen Agama R.I., *op. cit.*, h. 688.

Bani Qurayzah telah berkhianat pada saat yang sangat genting terhadap kaum muslimin. Karena pengkhianatan ini, kaum muslimin sangat terjepit menghadapi musuh dari berbagai penjuru, dari luar dan dari dalam, dari muka dan belakang. Dengan demikian Bani Qurayzah menohok umat Islam dari dalam.

Setelah Nabi mendengar pengkhianatan Bani Qurayzah ini, maka diutuslah Sa'd ibn Mu'az ketua suku Auz, dan Sa'd ibn Ubadah ketua suku Khazraj untuk menasehati, agar tidak lagi meneruskan perbuatan khianat tersebut. Akan tetapi usaha Nabi ini tidak diindahkan, dan mereka menerima kedua utusan ini dengan perlakuan yang kasar.⁵⁷

Setelah peperangan Ahzab selesai, dan musuh-musuh kaum muslimin telah kembali ke negeri masing-masing dengan tidak membawa hasil. Maka kaum muslimin tinggal hanya menghadapi Bani Qurayzah. Peperangan ini terjadi selama sekitar 25 hari, dan pada akhirnya Bani Qurayzah harus keluar dari kota Madinah.⁵⁸

Demikianlah pengkhianatan Bani Qurayzah terhadap kaum muslimin. Sebagai hukuman terhadap mereka demi ketentraman dan keamanan, mereka harus diusir dari Madinah. Nasib mereka sama halnya dengan bani al-Nadir terdahulu. Karena pengkhianatan-pengkhianatan yang mereka lakukan, setelah perjanjian damai dengan kaum muslimin, mereka harus diusir dari Madinah.

2. Munculnya Kelompok Munafik

Kaum munafik yang berada di Madinah merupakan sekelompok musuh dalam selimut yang ingin menghancurkan Islam dari dalam. Mereka menyatakan masuk Islam, tetapi keislamannya hanya pada lahirnya saja, sedangkan batinnya tetap dalam kekafiran.⁵⁹

Orang-orang munafik ini berasal dari suku Auz dan Khazraj serta berasal dari kaum Yahudi Madinah, dikepalai oleh Ab-

⁵⁷Ahmad Syalabiy, *op. cit.*, h.267.

⁵⁸Lihat *ibid*

⁵⁹Ahmad Ibrahim al-Syarif, *op. cit.*, h. 113.

dullah ibn Ubayy Salul. Sebelum kedatangan Islam di Madinah, Abdullah ibn Ubayy merupakan orang yang terpendang dan disegani. Tetapi setelah Islam datang, orang-orang berbondong-bondong masuk Islam, dan mengakui kepemimpinan Rasul. Abdullah ibn Ubayy merasa kewibawaannya dirampas oleh Nabi sehingga walaupun ia menyatakan masuk Islam, namun ia tetap memendam kebencian dan tetap menghancurkan Islam.⁶⁰ Dengan demikian keislamannya hanya formalitas belaka, hatinya tetap kepada kekafirannya.

Corak masyarakat Madinah berubah menjadi masyarakat Islam, dengan terwujudnya persatuan erat antara Muhajirin dengan Ansar serta dengan keiklasan mereka berkorban membela Rasul yang lebih mereka cintai dari pada sanak keluarga mereka sendiri.

Orang-orang yang merasa kekuasaan dan kepentingan dirugikan mulai bergerak dan menghancurkan Islam dan kaum Muslimin. Mereka masuk Islam dengan kemunafikan, sehingga kaum muslimin menghadapi musuh yang menyelinap dari dalam.⁶¹ Mereka sangat berbahaya dan meretakan persatuan dan kesatuan umat yang dibawa oleh Rasul.

Dalam perang Uhud, laskar-laskar muslimin mulai bergerak menuju medan pertempuran, tiba-tiba muncul keretakan di kalangan kaum muslimin. Lebih kurang sepertiga dari kaum muslimin mengundurkan diri, tidak jadi ikut berperang. Kelompok ini dipimpin oleh Abdullah ibn Ubayy.⁶²

Penghianatan Bani al-Nadir kepada umat Islam juga disulut oleh Abdullah ibn Ubayy. Ia memerintahkan kepada Bani al-Nadir agar tetap bertahan dan melawan kaum muslimin, serta menginformasikan bahwa ada sekitar seribu orang yang dipimpinnya akan bergabung dengan bani al-Nadir tersebut. Maka atas perintahnya, mereka tetap bertahan di benteng-benteng dan jangan meninggalkan rumah-rumah. Akhirnya usahanya ini juga tidak berhasil.⁶³

⁶⁰ H. M. H. al-Hamid al-Husaini, *op. cit.*, h. 490-492.

⁶¹ *Ibid.*, h. 493.

⁶² Ahmad Syalabiy, *op. cit.*, h.307.

⁶³ Muhammad Husayn Haykal, *op. cit.*, h. 318-319.

Dengan demikian, telah jelas hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw. membangun masyarakat harmonis yang penuh dengan kedamaian dan toleran. Pengkhianatan oleh beberapa kelompok Yahudi terhadap perjanjian damai dengan Nabi serta gerakan kaum munafik yang ingin menghancurkan umat Islam dari dalam merupakan faktor-faktor yang sangat menghambat kehidupan toleransi umat beragama di Madinah.

C. Toleransi Masyarakat Madinah

Piagam Madinah merupakan landasan kehidupan politik dan negara yang mengagumkan. Piagam ini merupakan paling penting dilihat dari pandangan sejarah, karena membuka suatu pase baru dalam dunia Islam. Piagam itu merupakan konstitusi tertulis yang pertama di dunia setelah zaman Yunani.⁶⁴

Motivasi utama dikeluarkannya Piagam itu untuk menetapkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban umat Islam dan pemeluk agama lainnya, untuk mengukuhkan tumpuan bagi Nabi sendiri dan tempat berpijak yang kuat bagi agama, politik dan keamanan masyarakat.⁶⁵ Dengan demikian, akan tercipta kehidupan harmonis dikalangan umat keseluruhannya.

Dengan Piagam ini pula, Nabi Muhammad saw. menyatukan suku-suku Madinah yang heterogen ke dalam suatu kesatuan yang padu, memberikan kekuasaan kepada Nabi sebagai pemimpin agama dan negara, mungkin kebebasan perseorangan dan umum serta bernafaskan semangat toleransi keagamaan umat Islam, menetapkan hak dan kewajiban umat Islam satu sama lain serta terhadap pemeluk agama lain.⁶⁶ Demikianlah, Piagam ini sangat memperhatikan kemajemukan agama dan keyakinan yang eksis di Madinah dan sekitarnya.

Toleransi beragama yang diterapkan Nabi Muhammad saw. di Madinah yang tercermin dalam Piagam Madinah, tampaknya sebagai jawaban nyata terhadap situasi sosial pen-

⁶⁴Syed Mahmudunnasir, *op. cit.*, h. 97.

⁶⁵Lihat *ibid.*

⁶⁶*Ibid.*, h. 97-98.

duduk Madinah, yakni adanya keragaman komunitas agama dan keyakinan di kota itu. Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul, sangat memahami posisinya, berkewajiban menyampaikan ajaran agama, berdakwah dan menyampaikan kebesaran Islam. Maka dari itu Nabi mempraktekkan toleransi beragama.

1. Hubungan Muslim dengan Non-Muslim

Penduduk Madinah yang terdiri dari berbagai bangsa dan penganut agama, kaum muslimin (muhajirin dan Ansor), Yahudi dan Arab yang masih belum menganut agama Islam (paganisme). Semua mereka disatukan oleh Rasul, hidup dalam suasana saling bantu membantu, dan toleransi antara golongan tersebut.

Disebutkan, kaum muslimin yang terdiri dari orang-orang mukmin dan muslim yang berasal dari Quraisy dan Yasrib, terdiri dari berbagai suku, merupakan satu umat:

بين المؤمنين والمسلمين من قريش ويثرب ومن تبعهم فلحق بهم وجاهد معهم أنهم أمة واحدة من دون الناس.⁶⁷

Terjemahnya:

Antara orang-orang mukmin dan muslim yang berasal dari Quraisy dan Yasrib dan yang mengikuti mereka, kemudian menggabungkan diri dengan mereka, dan berjuang bersama mereka.⁶⁸

Umat Islam mesti hidup berdampingan dengan kelompok lainnya, kelompok Yahudi merupakan satu umat bersama orang-orang beriman, masing-masing tetap kepada kepercayaan dan keyakinan agamanya.

Demikianlah semangat toleransi Nabi Muhammad saw. yang tertuang di dalam Piagam Madinah yang merupakan prinsip dasar dan pedoman yang mengandung ketetapan strategis.

⁶⁷Ibn Hisyam, *op. cit.*, h. 119.

⁶⁸Terjemahan Penulis.

Kebebasan melaksanakan ajaran dan keyakinan semua pemeluk agama yang ada di Madinah dijamin. Mereka diberikan kebebasan tetap pada prinsip akidahnya masing-masing tetapi tetap selalu menjaga ketertiban dan perdamaian. Nabi Muhammad saw, dalam kapasitas beliau sebagai Nabi dan kepala negara tidak memaksa mereka yang belum muslim untuk masuk Islam.

Beliau menentukan toleransi antar komunitas pemeluk agama dan keyakinan yang terdapat di negaranya. Seorang pemimpin bisa saja melakukan pemaksaan kepada semua rakyatnya untuk menganut suatu paham kalau sekiranya dikehendakinya. Akan tetapi, Nabi tidak menggunakan kewenangannya. Dasar toleransi yang dicanangkan agar tercipta hidup rukun semua warga masyarakatnya.

Fazlur Rahman menyatakan, Piagam Madinah itu telah memberi jaminan kebebasan beragama bagi orang Yahudi sebagai suatu komunitas dan mewujudkan suatu kerja sama serta mungkin di kalangan kaum muslimin.⁶⁹

Dengan demikian dapat dipahami, esensi Piagam Madian tersebut mencakup antara lain; (a) pengakuan terhadap eksistensi agama-agama dan kepercayaan selain Islam; (b) adanya jaminan terhadap kebebasan dan kemerdekaan pemeluknya melaksanakan ajaran agamanya; (c) menghormati kepada seseorang dalam memilih agama dan keyakinannya; (d) setiap orang dan pemerintah wajib melindungi dan menghormati hak orang lain; dan (e) tidak ada pemaksaan dari manapun untuk melaksanakan agamanya dan keyakinannya kepada orang lain.

Prinsip kebebasan beragama tersebut dapat dipahami sebagai realisasi dari ketentuan Allah dalam QS. al-Kāfirūn (109): 6 yang turun di Mekkah sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

69 Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Anas Senoaji Saleh dengan judul *Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 27-28.

Terjemahnya:

*Bagi kamu agamamu dan bagiku agamaku*⁷⁰

Hal ini sejalan dengan yang terdapat dalam Piagam Madinah yang berbunyi:

وإن يهود بني عوف أمة مع المؤمنين لليهود دينهم وللمسلمين دينهم مواليهم
وأَنفُسهم إِلَّا من ظلم وَأَثم فَإِنَّه لَا يَتَوَخَّ إِلَّا نَفْسَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ .⁷¹

Terjemahannya:

*'Sesungguhnya Yahudi bani 'Awf satu umat bersama orang-orang mukmin, bagi kaum Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang mukmin agama mereka, termasuk sekutu-sekutu dan diri mereka, kecuali orang-orang berlaku zalim dan berbuat dosa atau khianat, karena sesungguhnya orang yang demikian hanya akan mencelakakan diri dan keluarganya.*⁷²

Pernyataan ayat Makkiyah di atas dan juga bunyi teks Piagam, sudah mengandung pengertian tentang kebebasan beragama. Hal ini dipertegas lagi dengan ayat yang turun di Madinah sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Baqarah (2): 256, sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya:

*Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*⁷³

⁷⁰ Departemen Agama R.I., *op. cit.*, h. 1112.

⁷¹ Ibn Hisyam, *loc. cit.*

⁷² Terjemahan Penulis.

⁷³ *Ibid.*

Demikian penegasan Allah, bahwa tidak boleh memaksa kepada seseorang untuk memeluk agama Islam. Hal ini dapat dipahami ayat di atas mengandung prinsip toleransi umat beragama. Kemudian pada ayat lainnya Allah menegaskan dalam QS. Yunus (10): 99, sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَن فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Terjemahnya:

*Dan jikalau Tuhanku menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka pakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?.*⁷⁴

Demikianlah, Allah memberikan petunjuk kepada Rasulullah dengan wahyu, kemudian manusia bebas memilih agama dan keyakinannya. Allah telah memberikan dan menunjukkan kebenaran itu nyata dan demikian pula kebatilan. Manusia mempunyai kebebasan memilihnya.

Toleransi yang sangat luar biasa, juga dilakukan oleh Nabi Muhammad dan kaum muslimin, ketika perjanjian Hudaibiyah.

Pada pada tahun ke tujuh setelah menetap di Madinah, beliau bersama sekita seribu empat ratus kaum muslimin berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah umrah. Akan tetapi maksud tersebut dihalangi oleh orang-orang Quraisy Mekkah.

Meskipun Nabi berkali-kali menjelaskan, bahwa kedatangannya beserta sahabat dan kaum muslimin lainnya hanya untuk umrah, dan akan segera kembali ke Madinah setelah selesai melaksanakan ibadah tersebut. Namun orang kafir Mekkah belum dapat menerima Nabi.

Nabi dan para sahabat memperhatikan sikap orang-orang Mekkah yang demikian. Mereka berhenti dan berkemah di

⁷⁴Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 322.

dataran Hudaibiyah, sebelah selatan kota Makkah. Perundingan terjadi antara kedua belah pihak. Orang-orang Makkah meskipun berhasil diyakinkan bahwa maksud Nabi dan para pengikutnya semata melakukan ibadah, tetapi kalau itu terjadi, maka akan menimbulkan kesan di kalangan suku-suku Arab yang lain bahwa Quraisy sudah terkalahkan oleh Islam, yang berarti hancurnya kehormatan Quraisy.⁷⁵

Akhirnya disepakati sebuah perjanjian yang dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah. Isi perjanjian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nabi Muhammad beserta rombongan pada tahun ini harus kembali ke Madinah, dan boleh memasuki kota Makkah pada tahun berikutnya dengan ketentuan tinggal tidak lebih dari tiga hari.
- b. Kedua belah pihak mengadakan perjanjian damai selama sepuluh tahun
- c. Suku-suku Arab akan memperoleh kebebasan untuk memasuki persekutuan dengan pihak mana saja yang dipilih oleh mereka.
- d. Sesungguhnya orang-orang Quraisy yang ikut Nabi Muhammad tanpa izin walinya, maka harus dikembalikan, dan pengikut Nabi Muhammad yang bergabung dengan pihak Quraisy, maka tidak di kembalikan.⁷⁶

Penulis mengemukakan dalam uraian ini, penting untuk diperhatikan ialah sewaktu merumuskan naskah perjanjian itu, Nabi menerima baik keberatan-keberatan yang diajukan oleh orang-orang Quaisy, melalui utusannya sebagai juru bicara yakni Suhayl ibn Amr.

Sebaliknya Suhayl tetap dalam keinginannya, sehingga membuat para sahabat merasa jengkel dan menahan marah, termasuk Umar ibn Khattab. Nabi memerintahkan kepada Ali ibn Abi Talib untuk menulis: "Dengan Nama Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang", Suhayl keberatan dengan ala-

⁷⁵Syed Mahmudunnasir, *op. cit.*, h. 102. Lihat Muhammad Rida, *op. cit.*, h. 257. Ahmad Ibrahim al-Syarif, *op. cit.*, h. 235-244.

⁷⁶*Ibid.*, h. 245-246.

san tidak mengenal ucapan itu, ia minta cukup di tulis dengan: "Dengan nama-Mu ya Tuhan", dan Nabi memerintahkan kepada Ali ibn Abi talib menuruti kemauan Suhayl. Kemudian ketika menulis "Muhammad utusan Allah", Suhayl juga keberatan, kemudian juga diganti Muhammad bin Abdullah". Hal ini membuat marah para sahabat, tetapi Nabi selalu menyuruh Ali ibn Abi Thalib agar menulis, mengikuti kemauan Suhayl.⁷⁷

Demikian rasa toleransi Nabi Muhammad saw. sangat besar sekali, walaupun sebahagian para sahabat menerima dengan jengkel dan kekecewaan. Akan tetapi, sikap Nabi ini sangat bijaksana, dan selanjutnya dengan adanya perjajian Hudaibiyah ini umat Islam dan agama Islam semakin berkembang.

Dalam masa gencatan senjata ini, orang beraamai-ramai menyatakan memeluk Islam. Pada tahun diperbolehkannya kaum muslimin memasuki Mekkah, ikut bersama Nabi, rombongan yang jumlahnya mencapai sepuluh ribu orang.⁷⁸

Demikian, toleransi Nabi Muhammad saw. menunjukkan suatu sikap yang sangat bijaksana, tidak membawa kekecewaan kepada orang lain, tetapi sebaliknya keberuntungan yang sangat besar bagi Islam dan umatnya.

2. Hubungan Sesama Muslim

Nabi Muhammad saw. dalam sikap dan ajarannya sangat menentang situasi sosial Arabia, terutama dalam sistem suku. Nabi Muhammad menganjurkan adanya persamaan dan persaudaraan antar manusia, dan itu semua bersatu dalam naungan panji Islam.

Secara ideal, Islam tidak mengenal adanya perbedaan tingkat dalam masyarakat, antara Arab dan Barbar, antara orang merdeka dan budak, yang dikenal adil sesama saudara di dalam konsep ummah. Nabi Muhammad saw. menerapkan konsep ini secara jelas ketika berada di Madinah. Para pengikut beliau yang berasal dari Mekkah dengan orang Madinah yang menyambut kedatangannya, golongan Ansar. Mereka

⁷⁷Muhammad Rida, *op. cit.*, h. 258. H. M. H. al-Hamid al-Husaini, *op. cit.*, h. 666-667.

⁷⁸*Ibid.*, h. 670-671.

dijadikan saling bersaudara satu sama lain.⁷⁹ Semuanya saling mengenal sebagaimana firman-Nya QS. al-Hujurāt (49): 13, sebagai berikut:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*⁸⁰

Penjelasan Allah di atas berbicara tentang kesamaan derajat manusia dihadapan-Nya, dan ketinggian manusia itu di ukur dengan dengan taqwanya. Jadi yang sangat ditekankan adalah prinsip persatuan masyarakat. Prinsip itu adalah agama yang menjadi dasar bagi komunitas persaudaraan. Nabi menganjurkan adanya persaudaraan antar semua orang Islam, apapun sukunya.

Hal yang menjadi dasar bagi persaudaraan itu ialah kenyataan bahwa mereka semua Islam. Keinginan bersatu ini juga semakin jelas ketika di Madinah, dengan kesediaannya untuk menerima suku-suku lain sebagai sekutu. Kehadiran beliau di sana juga membawa harmoni bagi suku-suku yang bersaing dan bertengkar, dan yang mengakui Muhammad sebagai Nabi dan Rasul berarti menerima ajaran Islam.⁸¹

W. Montgomery Watt menjelaskan bahwa memang konsep *ummah* yang terdapat dalam Islam dengan makna agama dan keyakinan yang satu yaitu Islam, tetapi pengertian ini bergeser, yakni bahwa setiap komunitas, terutama ketika Nabi berada di Madinah di sebut *ummah*. *Ummah* adalah persatuan sosial yang

⁷⁹Ahmad Syalabiy, *op. cit.*, h. 247. Muhammad Husayn Haykal, *op. cit.*, h. 197.

⁸⁰Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 847.

⁸¹W. Montgomery Watt, *Islam and The Integration of Society*, h. 89.

terdiri dari berbagai suku dan pemeluk agama dan kepercayaan Islam, Yahudi dan Nasrani.⁸² Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. al-Baqarah(2): 213, sebagai berikut:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا

Terjemahnya:

*Manusia itu adalah umat yang satu. Setelah timbul perselisihan, maka Allah mengutus Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan...*⁸³

Demikianlah, hubungan sesama kaum muslimin, mereka adalah umat yang satu, diikat oleh persatuan, keyakinan dan iman. Prinsip persaudaraan dan persatuan yang diletakkan Nabi Muhammad saw. dapat dikatakan pertama dalam sejarah kemanusiaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa toleransi umat beragama telah dapat ditegakkan oleh Nabi Muhammad ketika beliau berada di Madinah, baik toleransi antar umat beragama maupun toleransi intern umat beragama. Semuanya tunduk dan patuh atas kepemimpinan Nabi.

⁸²W. Montgomey Watt, *Muhamamd at Medinah* h. 241.

⁸³Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 51.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Islam mengajarkan toleransi beragama, toleransi intern umat beragama dan toleransi antar umat beragama. Toleransi mengandung kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda, dapat menghargai keyakinan orang lain, serta memberikan kebebasan untuk memberikan kebebasan dalam menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak memusuhi atau mencelanya.

Dalam toleransi intern umat beragama, Islam mengajarkan prinsip persatuan dan kesatuan, menjaga pergaulan, bersifat lapang dada, menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, tidak melakukan tindakan dan mengucapkan kata-kata yang menimbulkan pertentangan dan keresahan orang lain, menjaga persatuan dan perdamaian, prinsip kasih sayang sesama. Semua itu bertujuan menciptakan kehidupan saling membantu dan menciptakan suasana keharmonisan dan kedamaian dalam pergaulan.

Dalam toleransi antara umat beragama, Islam mengajarkan selalu untuk menghargai orang lain yang berbeda keyakinan dan agamanya, memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan dan mengamalkan agamanya, tetap menjaga prinsip perdamaian, hidup berdampingan. Masing-masing tetap pada prinsip keyakinan dan ajaran agamanya, saling menghargai dan menghormati.

Ajaran Islam tidak dipaksakan kepada seseorang. Akan tetapi, Islam mengajarkan, bahwa orang yang ingin memeluk Islam harus dapat menerima ajarannya dengan keimanan dan keyakinan yang mendalam, tanpa paksaan orang lain. Oleh karena itu, Islam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Islam menerima perbedaan-perbedaan keyakinan dan agama. Prinsip inilah yang seharusnya dimiliki dalam hidup beragama dan bermasyarakat dalam Islam.

Toleransi dalam Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadis Rasul dipraktikkan langsung oleh Rasul dalam kehidupan nyata di masyarakat. Beliau menghadapi situasi masyarakat yang majemuk dengan berbagai agama dan keyakinan, Islam, Yahudi, Nasrani dan penyembah berhala. Nabi mengajarkan toleransi antar umat beragama, agar selalu hidup dalam persaudaraan, kasih sayang tolong-menolong sesama dan memelihara peraturan berdasarkan keimanan.

Meski demikian, harus diakui bahwa toleransi yang diciptakan Nabi bersama kaum muslimin sering juga mendapat tantangan dan penghianatan, akan tetapi, semua itu dapat diatasi dengan bijaksana. Akhirnya, Madinah menjadi contoh sejarah dalam peradaban dunia berkaitan dengan toleransi beragama. Setiap orang di Madinah dapat hidup damai bersama Islam.

B. Saran-saran

Di bagian akhir tulisan ini, penulis menyarankan agar;

1. umat Islam tetap menjaga persatuan dan kesatuan. Masalah-masalah perbedaan pendapat dan pandangan dalam sosial agama, apalagi yang menyangkut *furuiyah*, jangan dijadikan hal yang menyebabkan perpecahan. Jagalah keharmonisan sesama umat beriman;
2. umat Islam selalu meningkatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang agamanya, terutama yang berkaitan dengan masalah toleransi hidup beragama;
3. umat Islam dapat menunjukkan kepada umat beragama lain, bahwa toleransi ajaran Islam berwujud dalam pergaulan hidup bermasyarakat;

4. umat Islam mewujudkan toleransi umat beragama, dengan cara terus mengintensifkan dialog antar umat beragama, terutama para pemimpin, ulama serta para pemuka agama, agar masing-masing pihak dapat memahami tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abdul Syani. *Sosiologi dan perubahan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Jaya 1995)

Abū Zahra, Muhammad. *Al-Alāqat Dawliyyat fī al-Islām*. Diterjemahkan oleh Muhammad Zein Hassan dengan judul *Hubungan-hubungan Internasional dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)

_____, *Tanzīm al-Islām lī al-Mujtama*, diterjemahkan oleh Shodiq Noor Rahmat dengan judul *Membangun Masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Acah, Abu Bakar, *Toleransi Nabi Muhammad dan Para Sahabatnya* (Solo: Ramadhani, 1984)

Ahmad, Barakat. *Muhammad and The Jews* (New Delhi: Vikas Publishing House PVT Ltd., 1979)

Ahmad, Zainal Abidin, *Piagam Nabi Muhammad saw. Konstitusi Negara Tertulis yang pertama di Dunia*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)

Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an, Translation and Commentary* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.)

Ali, H. A. Mukti. *Agama dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Biro Hukum dan Humas Departemen Agama RI., 1977)

- Ali, Sted Amir, *The Spirit of Islam* (Delhi: Idarat al-Adabiyyah, 1978)
- Amin, Ahmad. *Yawm al-Islām* (Kairo: Makatabat al-Nahdat, t. th.)
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam al-Wasit*, Juz II (Mesir: Dar al- Ma'arif. 1972)
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam*, diterjemahkan oleh H. A. Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Da'wah Islam* (Jakarta: Wijaya, 1979)
- al-Asy'āriy, Abū al-Hasan Ali ibn Ismā'il, *Maqālat al-Islāmiyyin wa Ikhtilāf al-Musallin*, Juz I (Mesir: Maktabat al-Nahdat, 1950)
- al-Bagdadiy. Abd al-Qahir. *Al-Farq Bayn al-Firaq*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1973.
- al-Bukhāriy, *Sahih al-Bukhāriy*, Jilid IV (Indonesia: Maktbah Dahlan, t.th.)
- Cleveland, William L, *A. History of the Modern Middle East* (San Francisco: Westview Press, t. th.)
- Departemen Agama RI, *Monografi Kelembagaan Agama di Indone-sia* (Jakarta: Departemen Agama RI., 1981/1982)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Ganim, Abd al-Aziz. *Muhammad Bayn al-Harb wa al-Salam*, diterjemahkan oleh Salim Basyarahil dengan judul *Perang dan Damai di Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991)
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadan dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991)
- Gazaliy, Muhammad, *al-Ta'assub wa al-Tasamuh, Bayn al-Masihiyyat wa al-Islām* (Kuwait: Mansyurat Dar al-Bayan, t.th.)
- Giba, H. A. R., dan Kramers, J. H. *Shorter Encyclopedia of Islam* (London: E. J. Brill, 1961)

- Gottschalk, Louis. *Understanding History, A Primary of Histirical Method* (New York: Alfred dan Knoph, 1956)
- Grunebaum, G. E. Von. *Classical Islam: A History 600-1258* Translated by Katherine Watson. (London: George Allen and Unwin Ltd., 1970)
- Guillaume, A. A. *The Life of Muhammad, A Translation of Ibn Ishaq's Sifat Rasul Allah* (Karachi: Oxford University Press, 1970)
- Hasan, Hasan Ibrahim., *Tarikh al-Islam*, Jilid I dan IV (Kairo: Maktabat al-Nahdat al-Misriyyah, 1967-1979)
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, t.th.)
- Haykal, Muhammad Husayn, *Hayat Muhammad*, diterjemahkan oleh Ali Audah dengan judul *Sejarah Hidup Muhammad*. Cet. XVII (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994)
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994)
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Cet. X (London: The Macmillan Press Ltd., 1970)
- al-Husaini, H. M. H. al-Hamid. *Sirat al-Mustafa Riwayat Kehidupan Nabi Muhammad saw*. Cet. III (Jakarta: Yayasan al-Hamidy, 1993)
- Ibn Hisyam. *Sifāt al-Nabiy Sallā Allāh Alayh wa Sallam*, Jilid II (Cairo: Dar al-Fikr, 1981)
- Ibn Kasir. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.)
- Ibn Zakariyya, Ibn al-Husayn Ahmad ibn Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.)
- Karlinger, Fred N. *Foundation of Behavioral Research* (New Youk: Holt Rinehart and Winston, Inc., 1973)

al-Khitab, Muhammad A'jaj. *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, y.th.), h. 19.

Lane, E. W. *an Arabic English Lexicon* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1963)

Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies* (New York: Cambridge University Press, 1991)

Levy, Reuben. *The Social Structure of Islam* (New York: Cambridge University Press, 1995)

Madjid, Nurcholish. "*Iman dan Taqwa Sebagai Sumber Pandangan Etika dan Moral Bangsa*". Disampaikan dalam pertemuan ilmiah yang dilaksanakan oleh Ikatan Mahasiswa Makasar, di Ujung Pandang, 8 September 1995.

_____, *Islam Dokrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 1992)

Mahmudunnasir, Syed. *Islam Its Concepts & History* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981)

Mansyur, M. Chalil. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa* (Surabaya: Usaha Nasional, t. th.)

al-Maragiy, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragiy*, Jilid XXVI (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabiyy, 1985)

al-Muhdhar, Yunus Ali. *Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Musuh-musuhnya* (Surabaya: Bungkul Indah, 1994)

Munawwir, Imam. *Sikap Islam Terhadap Kekerasan Damai Toleransi dan Solidaritas* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984)

Muslim, Imam. *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawiy*, Jilid IV. (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.)

Muzani, Syaiful, (ed.). *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1995)

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. (Jakarta: UI Press, 1985)

_____, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986)

- Perwiranegara, Alamsyah Ratu. *Pembunaan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Departemen Agama RI., 1982)
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kemus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)
- Pulungan, J. Suyuthi. *Prinsip-prinsip pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- al-Qardawi, Yusuf. *Ghayr al-Muslimin fi al-Islamiy*, diterjemahkan oleh Muhammad Baqir dengan judul *Minoritas Non Muslim di dalam Masyarakat Islam*. (Bandung: Krisma, 1994)
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*, Juz V (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabiy, 1967)
- _____, *Islam and Universal Peace* (t.t: American Tust Publications, t.th.)
- Rahman, Afsal, *Muhammad as Military Leader*, diterjemahkan oleh Anas Siddik dengan judul *Nabi Muhammad saw. Sebagai Pemimpin Militer* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Rahman, Fazrul. *Islam*, diterjemahkan oleh Sonhaji Saleh dengan judul *Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- _____, *Major Themes of The Qur'an*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1995)
- Rida Muhammad. *Muhammad Rasul Allah* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub, 1966)
- Rida, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Juz II (Mesir: Maktabat al-Qahirah, 1960)
- Salim, Abd. Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- al-Sayutiy, Jalal al-Din. *Ashab al-Nuzul*, diterjemahkan oleh Qamaruddin Shaleh, dkk. dengan judul *Asbabun Nuzul* (Bandung: Dipenogoro. 1974)

Shihab, M. Quraish. *Membumukan Al-Qur'an* (Badung: Mizan, 1994)

_____, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996)

Sidjabat, Walter Bonar. *Religious Tolerance and The Chiristian Faith: A Study Concerning the Concept of Divine Omnipotence in the Indonesia Constitution in the Light if Islam and Christianity* (Jakarta: BPK, 1965)

Sudjangi (ed.). *Agama dan Masyarakat*, Jilid III (Jakarta. Jakarta: Departemen Agama RI., 1993)

Sukardja, Ahmad. *Piagam Madinah dan Undang-undang Dasar 1945 Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat Yang Majemuk* (Jakarta: UI-Press, 1995)

al-Syarif, Ahmad Ibrahim. *Dawlat al-Rasul fi al-Madinah* (Kwait: Dar al-Bayan, 1972)

Syalabiy, Ahmad. *Mawsuat al-Tarikh al-al-Islamiy wa al-al-Hadarat al-Islamiyyah*, Jilid I (Cet. VIII; Mesir: Maktabat al-Nahdah, 1978)

Tabataba'iy, Muhammad Husayn. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz II (Beirut: Muassasat al-A'Lamiy li al-Matbu'at, 1991)

Thaba, Abdul Aziz. *Islam dan Negara dalam Politik Orde*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)

Wach, joachim. *Sociology of Religion*. (London: The University of Chicago Press, Ltd., 1971)

Wajdi, Muhammad Farid. *Dairat al-Ma'arif al-Isyryn*, Jilid X. (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.)

Wasfiy, *Mustafa Kamal*. *Muhammad wa Banu Israil*, diterjemahkan oleh Abdul Kadir Mahdamy dengan judul *Strategi Rasulullah Menghadapi Ulah Yahudi* (Solo: Pustaka Mantiq, 1992)

Watt, W. Montgomery. *Islam and The Integration of Society* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1970)

- _____, *Islamic Theology and Philosophy*, diterjemahkan oleh Umar Basalim dengan judul *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam* (Jakarta: P3M, 1967)
- _____, *Muhammad Prophet and Statesman* (London: Oxford University Press, 1967)
- Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of The English Language. New York: Portland House, 1989.
- Webster, Noah. Webster's New Twentieth Century Dictionary. New York: William Collins Cellins Publishers Inc., 1980

IDENTITAS PENULIS

Dr. H. Mirhan. AM., M.Ag lahir di Bongkang, Tanjung 7 Maret 1956. Pendidikan Dasar dimulai di SDN di Marindi (1967), kemudian melanjutkan ke M.Ts.AIN (1971), dan MAAIN (1974) di Tanjung. Pendidikan Tingginya (S1) ditempuh di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (1982), kemudian mendapat beasiswa melanjutkan studi pada S2 Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar (1996), kemudian S3 (Doktor) di UIN Alauddin Makassar (2012).

Dr. H. Mirhan. AM., M.Ag memiliki sejumlah karir akademik antara lain; sebagai dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, dan dosen tidak tetap di STAI Al Jami Banjarmasin, dalam karier Administrasi Akademik pernah menjabat sebagai Sekretaris Unit Pelayanan Bahasa, dan pernah diamanahkan menjadi Ketua jurusan Akidah Filsafat dan juga Ketua Jurusan Perbandingan Agama dan Pembantu Dekan bidang kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Penulis juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan seperti pengurus NU di wilayah Kalimantan Selatan beberapa periode juga sebagai pengurus MUI Propinsi Kalimantan Selatan. Selain itu juga penulis diluar kampus pernah menjadi anggota PAN-WAS Pemilu Propinsi Kalimantan Selatan kemudian juga menjabat sebagai Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Propinsi Kalimantan Selatan. Penulis juga menulis sejumlah karya ilmiah, baik berbentuk makalah, menulis di jurnal maupun buku. Di samping itu juga aktif menjadi peserta maupun pemateri

dalam berbagai kegiatan seminar, regional maupun nasional/ internasional. Bersama istri Hj. Ida Sulastri S. Pd I, dikaruniai dua orang puteri dr. Anisa Mukhlisah dan Enny Mujtahidah, ST. Serta telah dikaruniai dua orang cucu Muhammad Habibi Ziyadatullah Al Bana dan Malika Fadhila Al Bana.